

7 SEP 2000



Keris
SENJATA
PUSAKA
oleh
moebirman

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.

28-5-2001

5290/PM/2001

Abdullah/DNH

Karya-karya lain dari pengarang buku ini :

1. Batik, wax-drawing in traditional patterns
2. Le jeu d'ombres Indonésic
3. Wayang Purwa, Shadowplay of Indonesia
4. A concise english-javanese dictionary
5. Keris and other weapons of Indonesia.

Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang
Hukum Pidana Republik Indonesia

Diterbitkan oleh Yayasan 'Sapta Karya'
Jakarta, 1980.

KATA PENDAHULUAN

Buku ini disusun dengan maksud untuk memperkenalkan suatu segi dari berbagai seni tradisional yang diwariskan oleh nenek-moyang kita semenjak zaman prasejarah di Indonesia, yaitu yang dimulai dengan manifestasi pembuatan bermacam-macam senjata tajam dari perunggu sampai dengan pembuatan senjata tikam berupa keris pusaka yang menjadi sorotan utama dalam pembahasan ini.

Penciptaan keris sebagai suatu kesenian gabungan antara seni membuat pamor (art of damasceening) dan seni pahat (carving) dalam pembuatan ukiran-ukiran, adalah sangat unik dimata dunia; lebih-lebih apabila ditinjau kembali sejarahnya yang hingga kini sebagian besar masih bersifat legendaris dan misterius.

Juga dengan memperhitungkan faktor-faktor lain yang masih dubieus, penyusunan tulisan dilakukan dengan membuat lay-out dari fakta-fakta yang dikumpulkan untuk dijadikan bahan studi komparatif.

Kalau dalam usaha ini dengan sendirinya akan terdapat beberapa kekhilafan, dan kekurangan-kekurangan, maka penyusun akan sangat menghargai semua saran, perbaikan dan kritik yang membangun dalam batas-batas penyusunan buku ini yang bersifat introduktif.

Mudah-mudahan dengan demikian buku ini dapat bermanfaat bagi para penggemar seni pembuatan keris khususnya dan pelajar-pelajar sejarah budaya pada umumnya.

Akhirnya tak lupa penyusun menyampaikan penghargaannya dan rasa terima kasih kepada relasi-relasi dalam sektor swasta seperti: Bapak R. Soedarpo, dan Mr. Adrian Noe, maupun pihak pemerintahan seperti bagian dokumentasi dari Departemen Penerangan Republik Indonesia dan Museum Pusat Jakarta, yang memberikan sumbangan masing-masing untuk terbitnya buku ini.

Penyusun.

DAFTAR ISI	Halaman.
PENGANTAR	5
LEGENDA MENGENAI KERIS.	17
MITHOS	25
FUNGSI KERIS.	29
BAGIAN-BAGIAN KERIS	44
BERBAGAI PENAFSIRAN MENGENAI BENTUK UKIRAN	52
WRANGKA	57
PENDOK.	62
DAPUR ATAU BENTUK WILAH KERIS	64
BERMACAM-MACAM CONTOH DAPUR KERIS (GAMBAR) ...	78
KEDUTAN (ATAU KERIS BALI)	84
MENGHITUNG LUK DAN MEMPERKIRAKAN 'LUCK'.	87
HAL--IHWAL PAMOR	92
BERMACAM-MACAM CONTOH PAMOR KERIS (GAMBAR) ...	101
DAYA KHARISMA YANG DIANGGAP TERLUKIS OLEH SIMBOLIK DALAM PAMOR	103
MEWARANGI KERIS.	115
BIBLIOGRAFI	119



Pangeran Diponegoro menyisipkan keris saktinya dimuka dalam ikat pinggang, ketika berperang melawan kolonialisme (1825–1830). Versi pelukis : Soehaeri.

(foto oleh pengarang).

PENGANTAR

Diantara sekian banyak senjata tradisional berupa tombak, mandau, wedung, kudi (kujang), badik, rencong, dan lainnya, hanya senjata keris yang merupakan senjata kesatuan budaya Indonesia, dan terdapat hampir diseluruh pelosok kepulauan nusantara kita.

Sebagai senjata tikam dan untuk bela diri dalam perkelaian perorangan ia sangat berguna dan selalu dipakai oleh pejuang-pejuang kita dalam medan pertempuran dizaman lampau, seperti juga oleh pahlawan-pahlawan nasional kita: Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Untung Surapati, Hasanudin, dan lainnya.

Itu sebabnya keris dianggap juga sebagai suatu lambang kepahlawanan bangsa Indonesia.

Juga karena bentuk keseluruhan keris yang sangat mempesonakan dan yang tak dimiliki senjata-senjata tradisional lainnya, maka oleh raja-raja dan sultan-sultan diwaktu silam dititahkan kepada pandai-pandai besi untuk dibuatkan bermacam-macam keris yang sangat indah dan mewah.

Diantaranya ada yang hulunya terbuat dari gading gajah berukiran halus atau yang dilapisi dengan emas dan dihiasi dengan batu-batu permata untuk melambangkan sifat keagungan dan kekuasaan.

Maka sesuai dengan tuntutan zaman yang sudah lampau, pembuatan keris selangkah demi selangkah harus menjalani proses penyempurnaan: bukan saja dalam pengolahan logam besi yang tercampur dengan bahan nekel, meteorit, dan lainnya, tetapi juga dalam pembuatan sarung dan hulunya yang adakalanya diselubungi lapisan emas atau perak berukiran halus.

Selain dari itu juga bakat dan pengalaman teknis dalam penempaan logam campuran, sangat menentukan kekuatan, mutu dan keindahan senjata keris yang lebih-lebih nampak pada daun matanya bagaikan figura-figura abstrak dan dikenal sebagai seni pamor.

Maka untuk memenuhi selera dan kepuasan hati para pemesan keris yang umumnya terdiri dari golongan bangsawan dan hartawan, pembuatannya memintakan persyaratan tinggi, baik dalam bidang pertukangan maupun dilihat dari segi artistik.

Di Indonesia keahlian membuat keris merupakan suatu bakat turun-tumurun yang diwarisi dari nenek-moyang.

Hal ini dapat ditegaskan antara lain dengan pernah diketemukan sebuah inskripsi kuno sebagai peninggalan zaman kerajaan Syailendra, kira-kira dalam tahun 750 AD, yang menyebutkan adanya pembuatan keris yang pernah dipakai oleh seorang raja ketika zaman itu.

Namun ini belum berarti bahwa sebelum zaman itu, tidak pernah dibuat senjata tikam tersebut oleh pandai-pandai besi Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan "empu keris".

Konon menurut suatu "mithos" yang berasal dari Jawa, diberitakan bahwa oleh seorang pandai besi bernama empu Ramadhi, sudah dibuat keris yang pertama dalam tahun 152 Caka atau kira-kira tahun 230 Masehi.

Keris yang diciptakannya itu diberi nama "Pasopati" (dapur Pasopati) karena sifat dan kharismanya sangat ampuh sampai dapat mematikan lawan dengan sentuhan sedikit saja.

Bentuknya (atau dapurnya) sederhana dengan daun mata lurus yang meruncing diujungnya seperti pisau belati atau badik bermata dua, dan kemungkinan besar pemberian nama "Pasopati" (paso, peso berarti pisau; dan pati berarti mati) analog dengan pengertian "pisau yang mematikan".

Dokumentasi lain yang nyata dan dapat dilihat oleh umum berupa sebuah pahatan relief dinding di Candi Suku di lereng gunung Lawu sebelah barat (Jawa Tengah). Relief itu memperlihatkan cara-cara seorang penempa besi menggarap wilah keris dengan alat pertukangan yang serba sederhana.

Pembangunan Candi Suku diperkirakan dalam periode 1359-1360 Caka atau kira-kira tahun 1437-1438 Masehi, yaitu sebagai salah satu peninggalan seni arsitektur Hindu-Jawa. (lihat foto di halaman 7).

Dalam pada itu perlu diperhatikan juga sebuah patung dinding yang diketemukan di daerah Klaten dan diperkirakan pembuatannya dalam abad ke-8, seperti juga yang diketemukan di daerah Kedu yang dibuat kira-kira dalam abad ke-9. Masing-masing patung itu menggambarkan Dewi Durga (atau Lorojonggrang) dengan tangan berjumlah delapan dan dalam salah satu tangan diantaranya itu (sebelah kiri atas) nampak dengan jelas sebilah keris bermata lurus (wilah bener). (lihat hal. 22)

Bahwasanya seorang wanita juga dapat memakai sebilah keris sebagai pelengkap pakaian adat, tidak merupakan keanehan dalam zaman kuno.

Pada upacara-upacara tertentu menjelang panen padi didesa, seperti juga dalam upacara "ngruwat", kaum wanita yang mengikuti sang suami masing-masing juga mengenakan keris yang ukurannya lebih kecil daripada yang dipakai oleh golongan pria, yaitu sesuai dengan sifat kewanitaannya.

Dalam hal itu kaum wanita umumnya memakai keris berwujud "cundrik" atau berwujud "patrem". Pada upacara pemotongan padi di waktu panen,



Pekerjaan menempa mata keris (wilahan) dapat dilihat dalam fragmen-fragmen relief disebuah dinding Candi Sukuh dilemng gunung Lawu, Jawa Tengah. Dibangun dalam abad ke-15.

misalnya, kaum wanita suka memakai keris gaya "patrem" dengan "wilah" yang dinamakan "jalak ngore" dan "pamor" yang relevan dengan peristiwa tersebut, yaitu "wos wutah" atau beras melimpah-limpah.

Dengan perkataan lain simbolik pamor itu sesuai dengan makna dari upacara "panen padi" khususnya dan tujuan kemakmuran bersama bagi penduduk desa pada umumnya. Namun demikian lambat-laun motif pamor "wos wutah" juga ditrapkan pada wilah-wilah keris lain dengan maksud akan membawa kharisma untuk soal rejeki atau kemakmuran.

Demikian pula secara simbolis, pamor "udan mas" (hujan emas) mengandung arti "kemakmuran yang menyeluruh bagaikan hujan jatuh disawah yang menguning subur.

Maka dari apa yang telah dikemukakan sebelum ini, jelaslah bahwa senjata keris itu merupakan penemuan empu keris Jawa dalam zaman purbakala dan boleh dikatakan suatu **pembaharuan** (innovation) dari senjata badik yang mendahuluinya dalam sejarah heraldik. (hal. 30).

Dipihak lain menurut penyelidikan Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya "The History of Java" ditegaskan bahwa senjata keris itu berasal dari semenanjung Malaya yang kemudian di-introduksi pertama kali dipulau Jawa, yaitu ketika beberapa daerah dalam kawasan Malaya ditaklukkan oleh kekuasaan Majapahit dalam abad ke-14.

Namun hal ini bertentangan dengan tersohornya keris Majapahit yang sebelumnya peristiwa tersebut sudah dipergunakan dalam peperangan-peperangan manaklukkan daerah-daerah lain sepanjang nusantara kita.

Keris Majapahit ini dikenal dari ciri-cirinya yang khas dalam bentuk keseluruhannya seperti daun matanya yang lurus tanpa liku-liku dan ditempa menjadi satu keutuhan dengan hulunya berupa orang sedang duduk jongkok. Oleh beberapa ahli keris barat (a.l. Dr. Rassers), bentuk orang ini ditafsirkan sebagai suatu lambang anestral; sedangkan bentuk daun matanya mirip dengan bentuk senjata tajam yang pernah dibuat dari logam perunggu sebagai peninggalan kebudayaan Dongson dalam zaman prasejarah Indonesia.

Kebudayaan Dongson ini diperkirakan dibawakan oleh migrasi penduduk berasal dari daerah Yunnan, Muangthai dan Kambodia yang turun dari sungai Mekhong menuju kepantai Teluk Siam dalam perioda antara 500 sampai 300 tahun sebelum Masehi.

Belakangan ini didesa Ban Chiang didekat perbatasan Kambodia dan Muangthai telah diketemukan beberapa benda yang dibuat dari perunggu seperti antara lain sebuah ujung tombak perunggu yang diperkirakan sudah berumur lebih dari 5000 tahun yang lampau (jaitu menurut penyelidikan Dr. Chester Gorman), dengan metoda "thermo-luminescence". *)

Demikian pula telah diketemukan tiga bilah badik semahan dari perunggu yang masing-masing berukiran nama-nama dari nenek-moyang dengan tanggal kelahiran mereka, yaitu pada daun mata yang lurus memanjang.

Semua itu adalah hasil penggalian dari dinas purbakala Tiongkok yang beroperasi di daerah Yunnan, bagian selatan R.R.C.

Benda-benda tersebut seperti juga senjata-senjata lainnya (pedang, kampak, tombak) diduga berasal dari zaman dinasti Chou (1122 sampai 249 sebelum Masehi).

Dengan terjadinya pemindahan penduduk atau migrasi dari daerah-daerah Asia Tenggara tersebut ke beberapa pulau di Indonesia, kemungkinan besar bahwa kemahiran mengolah dan menempa perunggu juga di-introduksikan dan diajarkan oleh ahli-ahli pembawa kebudayaan Dongson kepada orang-orang kita.

Beberapa senjata perunggu berupa kampak perang, badik dan pisau belati berbentuk arkhaik (kuno) telah diketemukan sebagai hasil penggalian yang telah dilakukan oleh pihak Dinas Purbakala pada waktu pemerintahan Hindia-Belanda di negara kita.

Dari penggalian-penggalian yang dilakukan di Landu, Pulau Roti, terdapat a.l. sebuah kampak upacara yang diduga dapat dipakai juga sebagai senjata perang. Demikian pula diketemukan sebuah kampak lain terbuat dari perunggu campuran besi di Sentani, bagian utara Irian Barat.

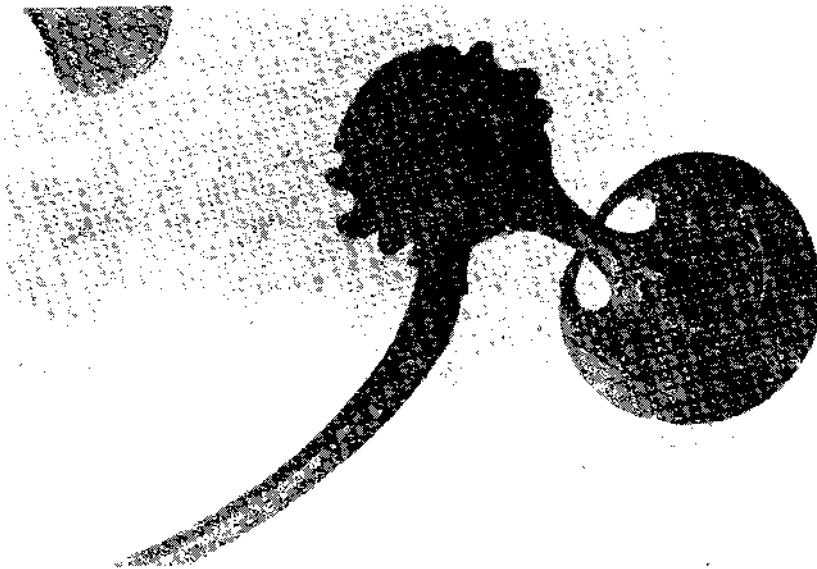
Kedua benda tersebut dibuat dalam zaman perunggu sebelum tahun Masehi dan dianggap sebagai hasil pekerjaan penempaan perunggu oleh pandai-pandai logam Indonesia. (lihat halaman 10).

Dengan perkataan lain pengetahuan metalurgi sudah dimiliki oleh ahli-ahli penempaan logam bangsa Indonesia berabad-abad sebelum tahun Masehi yang kemudian lenyap bagaikan suatu misteri; seperti juga halnya dengan seni pembuatan pamor (the art of damasceening) pada daun mata keris yang nampak begitu indah ibarat gambaran abstrak yang kini mulai surut sedikit demi sedikit.

Kalau semenjak berdirinya kerajaan Mataram dan Syailendra dalam abad ke-8 sampai dengan kejayaan kerajaan Majapahit dalam abad ke-14, pernah dibuat ratusan jenis "pamor" oleh empu-empu keris yang dulu tersohor nama-namanya, kini tinggal beberapa puluhan macam "pamor" saja yang dikenal dan pernah dibuat oleh empu-empu keris dari abad ke-20 ini.

Namun demikian kelestarian seni membuat "pamor" ini akan dipertahankan sebagai warisan yang paling kuno dan terhormat dari nenek moyang kita,

*1) metoda TL ini dipelopori oleh MASCA (Museum Applied Science Center for Archeology).



*Kapak upacara dari penggalian di Landu, pulau Roti. Seperti yang diatas ini dibuat dalam zaman "perunggu" sebagai warisan kebudayaan Dongson (kira-kira abad ke-5 sebelum Masehi).
(Koleksi Museum Pusat, Jakarta)*

dalam hal mana nama-nama seperti: Dr. I. Groneman, (alm.), Ir. Haryono Guritno, dan lain-lain; telah membuktikan andil mereka masing-masing.

Oleh mereka itu secara periodik telah diadakan pameran dan ceramah mengenai senjata keris dan fungsinya dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Sebagaimana diketahui dari jenis "pamor" dan bentuk seluruh keris dengan hulunya yang sering dihiasi dengan batu-batu permata yang mahal, dapat diperkirakan tingkatan sosial si pemakainya, meskipun hal ini adalah relatif dan tergantung dari penilaian menurut tanggapan berbagai daerah dengan adat istiadat masing-masing.

Itu sebabnya mengapa bagian hulu keris yang disebut "ukiran" dalam bahasa Jawa sangat diperhatikan dan dibentuk atau dihiasi dengan saksama sesuai dengan kehendak si pemakai, karena justru bagian gagang dari seluruh bentuk keris yang menonjol dan nampak jelas bagi umum; sedangkan bagian "pamor" keris akan tetap terselubung bagaikan suatu rahasia pribadi.

Mengenai korelasi antara bentuk gagang atau "ukiran" keris Jawa dengan ikonografi Hindu, oleh seorang sarjana Belanda bernama Von Heine Gelderen, yang sangat memperhatikannya pernah dikemukakan pendapatnya dengan menunjukkan sikap "duduk jongkok" yang juga dapat dilihat pada diri seorang raksasa yang dipahat dalam salah satu monumen di Candi Singosari (dibangun kira-kira dalam tahun 1300 sesudah Masehi).

Ia berpendapat bahwa gagang keris yang bentuknya mirip dengan sikap raksasa tadi, melukiskan iblis bernama Kalmasapada. Dikabarkan bahwa syaitan ini suka makan orang dan apabila figuranya ditrapkan sebagai pahatan gagang pada sebilah keris, maka senjata itu akan mempunyai kekuatan ampuh untuk makan orang. (Lihat catatan hal. 14 bawah)

Disamping itu dikemukakan gagang keris yang melambangkan burung Garuda sebagai penjelmaan Ciwa gunung Mahameru.

Dalam mitologi Hindu burung mistik ini pernah memberi pertolongan pada Vishnu dalam perjalanannya melalui angkasa, tanpa mendapat rintangan.

Begitupun sesuai dengan figura-figura yang diambil dari mitologi Hindu seperti gagang keris yang menyerupai Hanuman dari epos Ramayana, melambangkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh kera raksasa putih itu ketika melawan lasykar Rahvana yang dibinasakannya semua.

Selain dari itu pernah dibuat gagang-gagang keris yang merupakan kombinasi dari figura-figura tadi seperti yang berkepala burung Garuda dan berbadan manusia dengan kedua tangan memeluk badan (konon ditafsirkan sebagai Vishnu yang bersamadhi).

Di daerah semenanjung Malaya dan di Sumatera, bentuk gagang keris semacam

itu dikenal sebagai keris "Jawa Demam".

Tetapi bentuk gagang keris yang serupa juga terdapat pada keris-keris yang berasal dari daerah Bugis.

Kebanyakan dari keris-keris yang mempunyai gagang seperti yang telah diuraikan tadi, dimiliki oleh golongan bangsawan dan pejabat-pejabat pamongpraja dizaman kuno. Gagang-gagang keris semacam itu umumnya dibuat dari gading gajah atau dari logam mulia seperti emas atau perak dan dihiasi dengan batu-batu permata seperti batu intan, zamrud, dan mirah delima, yakni untuk menunjukkan status sosial pemiliknya.

Batu-batu permata itu ditatahkan kedalam "mendak" atau cincin pengikat gagang dengan daun matanya, dan dianggap membawa khasiat atau rejeki bagi pemiliknya.

Dari fakta-fakta tersebut sudah jelaslah bahwa sisa-sisa animisme dan fetisme atau kepercayaan akan kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menyusup kedalam benda mati, semenjak zaman kuno masih mempengaruhi alam pikiran manusia di Indonesia.

Sikap mental ini diperkuat dengan ciptaan bermacam-macam figura simbolis dalam pembuatan "pamor" keris yang sedikit banyak nampak pada daun matanya.

Sebagai salah satu contoh yang bersifat simbolis diambil motif "pamor" yang dinamakan "blarak ngirid" (daun kelapa berarah) dan yang diterapkan pada daun mata keris "Pandawa Cinarita" (hal. 68)

Apakah yang dapat ditafsirkan orang dengan motif tadi?

Tak lain dari anggapan bahwa yang berpamor "blarak ngirid" itu mempunyai khasiat akan dapat membawakan kewibawaan pada pemiliknya kalau ia menjadi pemimpin atau seorang yang berkuasa.

Apakah tanggapan dan sikap mental seperti demikian masih dapat diterima sebagai relevansi untuk pemikiran manusia Indonesia dizaman modern ini bukanlah menjadi soal.

Dinegeri kita sudah sering terbukti bahwa pemikiran-pemikiran secara tradisional lebih dominant daripada pemikiran-pemikiran secara rasional menurut kemajuan zaman; lebih-lebih yang bersangkutan dengan soal adat. Bahkan sampai sekarang ini masih diteruskan suatu tradisi yang dikenal sebagai upacara "menjamasi keris pusaka" atau yang disebut "memandikan keris pusaka", seperti yang pernah dilakukan didalam kraton Mangkunegaraan dikota Surakarta.

Konon diberitakan bahwa pada tiap-tiap tanggal 1 Syura dalam setahun diadakan upacara "menjamasi keris pusaka" dikraton Sri Mangkunegara dengan "memandikan" semua milik pusakanya berupa sejumlah keris.

pedang, tombak dan kudi.

Pusaka-pusaka yang dianggap luhur dan sakti dijamasi oleh Sri Mangkunegara sendiri, sedangkan yang lainnya oleh para abdi-dalem reksa-pusaka, yakni dengan upacara yang khidmat.

Sajen yang disediakan untuk upacara itu berupa, antara lain: bunga-bunga wangi, dupa menyan, buah-buahan, dan sebagainya.

Sering upacara-upacara semacam itu mendapat partisipasi rakyat setempat dan berduyun-duyun mereka menyerahkan keris masing-masing untuk dijamasi bersama-sama dalam "pemandian keris" secara kolektif.

Upacara tradisional semacam ini dapat dijumpai dipelbagai tempat di Indonesia, mekipun sifat idolatri yang berlebih-lebihan terhadap suatu benda itu berkonstradiksi dengan ajaran agama Islam, atau ajaran agama Kristen.

Begitu kuat pemikiran tradisional itu meresap dalam batin mayoritas penduduk dipulau Jawa sampai mereka percaya kalau ada keris pusaka yang "berisi", seolah-olah senjata itu berjiwa Hal ini didukung dengan hidupnya mithos tentang keris sakti yang didongengkan secara turun-temurun, terutama yang pernah dimiliki oleh pahlawan-pahlawan kita dizaman yang lampau demi menambah suasana "heroisme".

Bukankah senjata keris itu masih dianggap oleh kebanyakan penduduk dipulau Jawa, Madura dan Bali sebagai lambang kejayaan, keagungan, keluhuran budi, dan sebagai tumbal melawan kesengsaraan, kemiskinan, bencana alam, penyakit epidemik, dsb. selain dari harta pusaka yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Justru dengan hidupnya kepercayaan akan kekuatan gaib yang dapat menyusup dalam sebilah keris sakti itu dan atribut-atribut lainnya yang dapat membawakan sukses bagi pemiliknya, maka Bung Karno almarhum, semenjak masa remajanya telah mempelajari bermacam-macam bentuk keris dengan pamor dan khasiat masing-masing. Ketika itu Bung Karno gemar mencari dan mengumpulkan beberapa keris pusaka yang dianggap sakti dan berisi. Koleksi pusaka beliau antara lain terdiri dari jimat-jimat, keris-keris pusaka, tongkat komando, dsb. (lihat foto dihalaman 14).

Diantara keris-keris pusaka itu terdapat "Keris Majapahit", keris Sekutrem, keris milik Ken Arok dan Ken Dedes, dsb.

Keris pusaka "Sekutrem" dikabarkan mempunyai khasiat untuk memperoleh "kekebalan" dan "ketenangan hati" bagi pemiliknya, seperti halnya juga dengan khasiat tongkat komando yang berisi mata senjata tajam dan selalu dibawa oleh Bung Karno kemana-mana.

Maka dalam hasrat untuk memiliki suatu koleksi keris pusaka itu, para



Bung Karno dengan tongkat komando yang diapitnya, ketika bersalaman pada pembukaan pameran lukisan-lukisan Affandi, dkk.

Dari kiri kekanan: Mochtar Apin, Moebirman, Cut Rachman, dan Burhan. (foto USIS, Desember 1959).

*) Catatan:
Indikasi oleh Van Heine-Gelderen mengenai hulu keris itu tidak begitu meyakinkan apabila figura yang dimaksudkan lebih erat hubungannya dengan perlambangan nenek-moyang sebagai suatu bentuk ekspresi dalam perkembangan sesuatu kultus ketika zaman itu, atau melukiskan 'penunggu keris' seperti yang nampak pada pamor

pemimpin dan pejabat tinggi kita tidak mau ketinggalan dan merekapun giat mengumpulkan beberapa keris pusaka yang cukup mahal harganya. Begitupun halnya dengan kolektor-kolektor bangsa asing yang memiliki dana besar untuk memborong sejumlah keris yang sangat berharga dan mempunyai nilai seni yang tinggi.

Sebagai akibat dari tindakan itu, tidak heranlah kami kalau "stock" dari keris-keris yang sangat berharga itu semakin lama semakin berkurang. Belum lagi termasuk jumlah keris yang pernah dipersembahkan kepada tamu-tamu agung dari luar negeri, yaitu oleh sultan-sultan, pangeran-pangeran dan pejabat-pejabat tinggi lainnya dinegeri kita, sekedar sebagai tanda kehormatan atau tanda persahabatan, mulai dari zaman kuno.

Selama koleksi keris-keris pusaka dan senjata tradisional lainnya yang sangat berharga itu dimiliki dan dipamerkan untuk umum oleh museum-museum besar di kota-kota diluar negeri, kita masih merasa bangga dan merasa bersyukur karena usaha ini merupakan pengenalan kebudayaan dan kesenian Indonesia kepada masyarakat diluar negeri. Bahkan akan mempererat hubungan persahabatan dan kerja-sama dalam bidang kebudayaan dan ilmiah dengan negara yang bersangkutan.

Beberapa museum di kota-kota besar diluar negeri seperti di Paris, Den Haag, Leiden, London, New York, Warsawa, Praha, Tokyo, Melbourne, dsb. kini memiliki senjata tajam dari Indonesia, Filipina dan Malaya, berupa keris, pedang, tombak, dsb. dan ahli-ahli mereka dengan tekun meneliti setiap senjata tajam yang berasal dari ketiga negara tadi untuk dijadikan bahan perbandingan secara ilmiah.

Mereka juga mengikuti perkembangan-perkembangan dalam pembuatan keris dan senjata tajam lainnya, dari zaman ke zaman.

Dalam hal ini perlu juga dicatat bahwa perhatian terhadap seni pembuatan keris dari pelbagai daerah di Indonesia semakin besar dikalangan masyarakat Eropah dan Amerika.

Bahkan lebih besar lagi perhatian yang telah dicurahkan oleh kaum cendekiawan dan sarjana asing terhadap masalah senjata tradisional ini yang berbeda-beda menurut tempat asalnya. Mereka itu tak segan-segan untuk menulis beberapa artikel yang sangat interesan dan menerbitkan buku-buku mengenai sejarah dan pembuatan keris dalam bahasa masing-masing.

Usaha semacam itu sudah dilakukan selama bertahun-tahun sebelum Perang Dunia Pertama pecah dalam tahun 1914.

Diantara mereka itu terdapat nama-nama seperti: J.F. Dingemans, yang menulis artikel: "Pamorsmeedkunst" dalam harian Surabayaasch Handelsblad, tanggal Juli 1904; kemudian disusul oleh Dr. J. Groneman yang menulis

tentang "De Vorderingen der Pamor-smeedkunst", Soerabaja, 1906. C. den Hamer menulis tentang "Beschrijving van de twee krissen als Rijkssieraad verbonden aan het Sultansgezag over Djambi en het Pangeran Ratuschap aldaar", Batavia, 1906.

Malahan jauh sebelum penulisan-penulisan mereka itu diterbitkan, terlebih dulu meskipun ditempatkan "last but not least", telah ditulis beberapa halaman mengenai senjata pusaka keris oleh seorang Letnan-Gubernur *) bernama **Sir Thomas Stamford Raffles** dalam buku karyanya yang terkenal "The History of Java" dalam tahun 1817.



Kapak perunggu yang dipergunakan dalam upacara adat oleh nenek-moyang kita di zaman purbakala. Alat ini diketemukan di Sentani, Irian Barat bagian utara. (Koleksi Museum Pusat, Jakarta).

*) Catatan:
Raffles menjadi Letnan-Gubernur dari Nederlandsch-Indie (kini Republik Indonesia) selama masa 1811-1816 dan pernah memiliki koleksi keris-keris pusaka dan senjata tradisional lainnya dari Indonesia. Bukunya: "The History of Java" yang ditulis dalam tahun 1817 di London, banyak menceritakan tentang adat-istiadat dan kesenian Jawa.

LEGENDA MENGENAI KERIS

Apakah yang pernah diceriterakan mengenai asalnya keris oleh legenda-legenda kita yang disampaikan turun-temurun dari mulut ke mulut semenjak berabad-abad yang lampau?

Dari sekian banyaknya ceritera-ceritera legendaris yang bersimpang siur mengenai asal-usul keris, satupun tak dapat diandalkan untuk dijadikan pedoman kebenaran.

Meskipun demikian, ada baiknya juga kalau beberapa diantaranya dipelajari sebagai bahan komparatif.

Sebagai contoh pertama diambil ceritera legendaris yang masih hidup dikalangan penduduk daerah sekitar gunung Bromo. Menurut legenda rakyat didaerah itu dikatakan bahwa didesa Winongan pernah tinggal seorang putri bangsawan yang bernama Putri Tatiban dan setelah bertahun-tahun hidup dengan suaninya belum juga melahirkan anak pertama.

Sebagai keputusan terakhir pergilah ia ke seorang dukun yang terkenal dan sanggup menolongnya dalam soal-soal sulit semacam itu. Kyai Dadapputih, demikian nama dukun itu, memberi nasehat kepada Putri Tatiban supaya ia bersedia melakoni hidup bertapa selama enam tahun berturut-turut. Meskipun mula-mula sang Putri merasa berkeberatan, akhirnya ia melakukannya juga. dan bagaikan keajaiban, berturut-turut Putri Tatiban melahirkan anak sampai berjumlah duapuluh-lima.

Tetapi selama itu hidupnya terus-menerus sengsara, dan akhirnya pergilah ia ketempat tinggal dukun tadi untuk mendapat nasehat lagi. Dikatakan oleh dukun, bahwa demi keselamatannya, sang Putri harus rela mengorbankan salah seorang anaknya kepada dewa-dewa yang singgah dikawah gunung Bromo.

Untuk inipun mula-mula sang Putri merasa berkeberatan dan tak sampai dihati untuk menjalankannya. Tetapi akhirnya ia tak dapat dan tak kuat lagi memikul beban hidupnya, dan apa boleh buat diambilnya keputusan dengan mencampakkan salah seorang putranya kedalam kawah gunung Bromo, bersama-sama dengan pakaian, belanjaan dan uang yang masih dimilikinya.

Apa yang terjadi kemudian, tak diceriterakan oleh legenda ini, tetapi diteruskan dengan terjadinya suatu keajaiban.

Yaitu putra malang yang dilemparkan kedalam kawah gunung oleh Putri Tatiban, dengan selamat jatuh kedalam perairan Banyu-biru didekat desa Winongan. Untunglah kejadian ini dilihat oleh Kyai Supa, seorang empu keris yang tinggal didaerah itu.

Anak tadi cepat ditolongnya dan diasuhnya sampai dewasa.

Rahasia-rahasia keahlian membuat keris juga diajarkan oleh empu Supa kepada anak tadi sampai akhirnya ia pandai pula membuat sebilah keris hanya dengan pijetan-pijetan jari-jarinya. Kepandaian ajaib ini merupakan kejutan bagi rakyat setempat seperti juga halnya dengan kebajikannya, sehingga anak asuhan empu Supa kemudian diangkat menjadi Pangeran Winongan. Demikianlah dituturkan oleh legenda rakyat didaerah sekitar gunung Bromo, Pasuruan (Jawa Timur).

Legenda lain yang tidak begitu dikenal dan berasal dari daerah Jambi, menceritakan tentang sebilah keris sakti yang diberi nama **Si Ginje**. Keanehan dari senjata tajam ini letaknya dalam proses pembuatannya yang memerlukan sembilan macam logam untuk ditempa menjadi daun matanya. Selain dari itu sebagai persyaratan kesembilan logam tadi harus didatangkan dari sembilan tempat yang terpisah dan caranya dengan mencurinya satu per satu.

Kemudian penempaan daun keris hanya boleh dilakukan dengan pemukulan martil sekali saja, yaitu pada tiap-tiap hari Jumaat berikutnya, sesudah waktu magrib Maka tak heranlah jika pembuatan senjata itu memakan waktu sampai bertahun-tahun lamanya.

Tetapi begitu senjata tadi selesai dibuat, ternyatalah keampuhannya menjadi luar biasa.

Konon diceriterakan bahwa begitu hebatlah kekuatan dan pengaruh senjata **keris Si Ginje** itu, sampai-sampai dapat membinasakan seekor kerbau hanya karena hewan ini terlampau mendekatinya.

Demikian pula andaikata keris sakti ini menyentuh sebuah pohon, maka tak lama kemudian semua daun dan tangkainya menjadi ranggas.

Bagaimana halnya dengan ceritera legendaris tentang keris sakti bernama **Kyai Condong** dari kerajaan Majapahit? Konon dikatakan bahwa keris ini dapat menghilang dan keluar dengan kekuatannya sendiri dari tempat simpanannya dikraton kerajaan. Yaitu dengan maksud mencari mangsanya untuk diminum darahnya (bagaikan vampir?). Keris ini terkenal sebagai berwatak jahat dan kejam. Oleh karena itu, atas titah sang Raja Majapahit, para empu keris mengambil tindakan dengan menghancurkan keris **Kyai Condong** tadi didalam lumpang sampai menjadi abu yang sangat lembut. Begitu lembutnya abu itu

sampai dapat naik berterbangan keatas langit dan terus menuju keangkasa untuk menggabungkan diri dengan bintang kemukus!

Ditinjau sebagai cerita biasa, maka hal demikian tak masuk akal dan tak mungkin terjadi dalam dunia ini.

Tetapi apabila ceritera legendaris itu mempunyai maksud untuk berbicara secara *alegoris* ataupun bertujuan pengertian simbolis seperti dalam beberapa lakon pewayangan, maka "makna" legenda itu dapat difahami. Sebab, bukankah ceritera-ceritera legendaris itu diciptakan dalam alam suasana "mistik" seperti halnya dengan pemikiran-pemikiran menurut aliran ilmu "kejawen"? (lihat catatan hal. 20, bawah)

Sebagai umpama saja, dalam legenda mengenai anak Putri Tatiban yang jatuh kedalam perairan "Banyu-biru" (atau air biru), air biru itu dapat ditafsirkan sebagai air laut atau air samudera yang sesuai dengan pendapat psikolog C.C. Jung, merupakan tahap keadaan "tak-sadar". Dengan perkataan lain, anak tadi meninggalkan kesadaran, lalu masuk ibarat orang bersemadi kedalam "tak-sadar". Peristiwa ini analog dengan lakon Dewaruci, tatkala Bima masuk kedalam air samudera sampai kepusatnya. Disitu ia bertemu dengan Dewaruci dan mengalami proses individuasi menuju ke Sang Sukma. Kisah Dewaruci yang penuh dengan pengertian-pengertian simbolik itu merupakan perjalanan manusia yang menemukan pribadi dalam dirinya sendiri dan yang merupakan awal dari pengalaman mistik. (lihat hal. 36).

Demikian pula dalam ceritera legendaris mengenai keris Kyai Condong; Setelah ditumbuk halus oleh para empu karena dosa-dosa yang dibuatnya, bagaikan arus abu yang halus ia terbang keatas untuk menggabungkan diri dan bersatu dengan bintang kemukus! Hal ini melambangkan bahwa setelah manusia dapat memusnahkan segala hawa-nafsu, dapatlah ia bersatu dengan alam "Manunggaling Kawula-Gusti atau Unio Mystica. Bintang kemukus itu melambangkan Sang Sukma yang bercermin, sedangkan manusia itu hanya merupakan bayangannya belaka.

Adapun ceritera lain yang menyangkut soal kesaktian dan kemampuan sebilah keris yang sekiranya dapat diandalkan, walaupun tidak seluruhnya, ialah yang ditulis dalam buku terkenal "Pararaton" mengenai Ken Arok dan hubungannya dengan empu Gandring.

Secara pendek dapat dikisahkan bagaimana sikap Ken Arok tatkala ia bertemu dengan Ken Dedes, permaisuri Prabu Tunggal Ametung dari Tumapel. Dalam kunjungannya menuju ketaman Boboji dengan menggunakan kereta yang ditarik kuda, setibanya ditempat itu, Ken Dedes tergesa-gesa ingin turun dari kendaraannya. Tetapi ibarat celaka duabelas, kainnya itu tersingkap sehingga betis yang elok bentuknya nampak telanjang seperti juga

bagian tubuh yang harus dirahasiakan. Semua itu dilihat oleh Ken Arok yang berada ditempat tadi dan dari pangku sang permaisuri seolah-olah ada yang menyala mubyar menurut pandangan Ken Arok. Entah bagaimana, ia terpesona oleh kecantikan Ken Dedes dan tak dapat menahan lagi nafsu berahinya. Kemudian pergilah ia menuju ketempat kediaman Dahyang Lohgawe untuk menceriterakan hal yang baru dilihatnya. Dijawab oleh Lohgawe: "Wanita seperti yang diceriterakan oleh anda itu berwatak 'Mustikaning wanodya' atau kebatinan luhur ada pada pribadinya". Kemudian diakuinya oleh Ken Arok bahwa betis yang dilihatnya itu sungguh-sungguh betis permaisuri Prabu Tunggal Ametung.

Maka untuk dapat menguasai dan menikah dengan Ken Dedes, timbul pikiran jahat dalam diri Ken Arok. Ia merencanakan akan membunuh Tunggal Ametung dan ditanyakan kepada Lohgawe apa saja yang harus dilakukannya untuk itu.

Lohgawe memberi nasehat kepadanya supaya ia pergi saja ke Lulumbang, tempat tinggal Empu Gandring dan menemui orang itu. Empu Gandring terkenal sebagai pembuat senjata keris yang sakti dan ampuh.

Setelah Ken Arok berjumpa dengan Empu Gandring, ia minta supaya dibuatkan sebilah keris yang sangat tajam dan ampuh, yaitu dalam jangka waktu lima bulan karena waktunya sudah sangat mendesak. Dijawab oleh empu Gandring bahwa untuk menempa sebilah keris yang sempurna, paling sedikit diperlukan waktu enam bulan. Tetapi dengan tidak sabar lagi dikatakan oleh pemesan keris: "tidak begitu sempurna juga tidak apa-apa, asal saja keris itu selesai tepat dalam tempo lima bulan" dan pergilah ia.

Kemudian setelah lewat lima bulan, Ken Arok mendatangi lagi empu Gandring dan ternyata keris yang dipesan itu belum selesai juga. Karena tak dapat menahan lagi kemarahannya, Ken Arok langsung merenggut senjata yang masih digarap oleh empu Gandring itu dari tangannya, dan dengan keris tadi ditikamnya si pembuat senjata yang bernasib malang.

Catatan:

- 1) H.P. Jones: "Mysticism is often popularly identified with magic practices and occult phenomena, but this is an adulteration. True mysticism involves a close relation between man and the divine, its objective being unity with God. This is normally achieved by a kind of quietism or meditation involving extinction of human will and withdrawal from worldly interests and thoughts. Certain occult phenomena, however, represent offshoots or lower forms mysticism, best known in the wizardry and necromancy of the Old Testament of the Bible but still practiced to some extent in Indonesia, India and other parts of Asia and the Middle East". (Indonesia: the possible dream, 1973).

Dengan rasa kesakitan sebelum menemui ajalnya, empu Gandring masih sempat untuk mengutuk si pembunuh dengan kata-kata: "... dengan keris itu juga, engkau pun akan terbunuh mati sampai tujuh orang anak cucu raja!!!"

Entah apa yang terjadi kemudian setelah pembunuhan itu, tidak begitu jelas ceriteranya, tetapi percaya atau tidak, memang benar secara berturut-turut apa yang telah dikutukkan oleh empu Gandring itu sungguh menjadi kenyataan. Mungkin hal demikian itu dapat ditanggapi sebagai peristiwa ko-insidensi atau secara kebetulan terjadi ketika seorang demi seorang keturunan raja menjadi korban keris, yaitu mula-mula Tunggul Ametung; kemudian disusul dengan terbunuhnya Kebo Ijo dengan keris itu juga.

Tak lama kemudian Ken Arok sendiri dibunuh dengan keris itu-itu juga menyusul giliran Anusapati, Tohjaya dan seorang algojo yang menerima nasib yang sama. Demikianlah sepiintas menurut serat Pararaton

Namun yang masih menjadi persoalan ialah apakah benar kalau keris yang dipergunakan untuk membunuh korban-korban tersebut sebelumnya, yang itu-itu juga? Baik dalam Babad Tanah Jawa, Pararaton, dan tulisan-tulisan kuno lainnya tidak pernah disebut-sebut tentang "bentuk", dapur, dan "pamor" keris yang dibuat terakhir oleh empu Gandring sebelum ia meninggal dunia. Juga orang tidak mengetahui dengan pasti dimana keris yang dipakai oleh Ken Arok untuk membunuh itu disimpan atau disembunyikan. Mungkin juga hilang atau sudah hancur sehingga tidak meninggalkan bekas sedikitpun.

Akan tetapi dipihak lain didapat kabar bahwa keris milik Ken Arok dan Ken Dedes pernah dimiliki oleh Bung Karno almarhum untuk melengkapi koleksi keris-kerisnya. Oleh harian "Pos Kota" di Jakarta, pernah diberitakan dalam bagian ke-8 "Kisah Keris, Jimat, dan Dukun Bung Karno" kalimat-kalimat berikut ini: (Dari Ken Arok dan Ken Dedes.): 20 - 3 - '71.

Belum juga merasa puas Sukarno memiliki keris-keris tersebut, akhirnya dalam usia yang masih muda Sukarno ingin mencari dan memiliki keris-keris sakti milik Ken Arok dan Ken Dedes. Dalam sejarah di Jawa Timur memang keris-keris sakti telah bermunculan dizamannya kerajaan Singosari. Pada kurun itulah banyak muncul empu-empu pembuat keris yang tersohor dan sakti.

Dengan ketekunan dan keyakinannya, akhirnya Sukarno telah mendapatkan pula keris Ken Arok dan Ken Dedes. Dengan demikian semua keris sakti dikerajaan Jawa Timur pada saat itu telah dapat ditelusuri dan disedot kekuatan gaibnya oleh pemuda Sukarno.

Hanya sayangnya, jika pada saat ini orang ingin mencari dimana keris-keris tersebut bermukim, maka hanya Sukarno sendiri yang mengetahui. Demikian

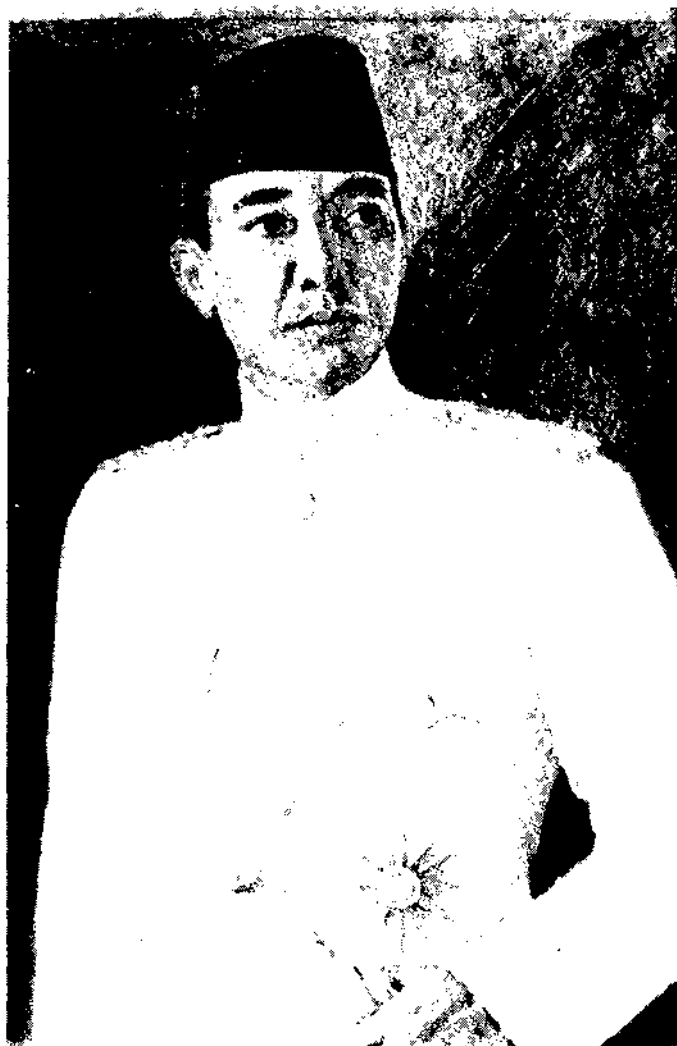
ditulis oleh harian Pos Kota dihalaman pertama, yang disini dikutip untuk sebagian saja, yaitu sekedar sebagai bahan perbandingan.

Andaikata hal tersebut benar bahwa Bung Karno pernah memiliki keris Ken Arok, maka timbul pertanyaan apakah keris itu sama dengan yang dipergunakan oleh Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung? Apakah bukan keris lain yang juga pernah dimiliki oleh Ken Arok sebagai koleksi pribadi?

Semua itu masih merupakan sesuatu yang **legendaris** dan sampai saat ini belum didapat keterangan yang dapat dipercayai dengan pasti tentang bermacam-macam keris yang pernah dimiliki oleh Bung Karno, baik mengenai "dapur", "pamor", luk, pembuat keris (empu), maupun mengenai data-data lainnya yang diperlukan sebagai bahan pelajaran ilmiah. (lihat juga gambar dihalaman 23).

Dewi Durga (juga disebut Loro jonggrang) memegang bermacam-macam senjata dalam tangan-tangan nya (jumlah 8), antara lain sebilah keris dalam tangan kiri atas, dan berdiri diatas ekor lembu "jadi-jadian" yang sebenarnya mahluk iblis.
(Koleksi Museum Pusat Jakarta)





Bung Karno selaku Panglima Tertinggi memegang keris pusaka yang berlapis emas. Lukisan Garcia Llamas, 1951; kini dalam koleksi Yayasan Bung Karno. (foto oleh pengarang)



*Arjuna memakai keris saktinya dalam lakon Arjuna-Wiwaha
ketika menghadapi raksasa Nirwatakawaca.
(gambar oleh pengarang)*

MITHOS

Berabad-abad sebelum Masehi pemujaan nenek-moyang dengan segala upacara sakral merupakan suatu kultus yang berakar dalam jiwa masyarakat purbakala di Indonesia. Mereka percaya bahwa nenek-moyang yang menjadi teladan dalam segala perbuatan baik dan keluhuran budi, sudah menjelma menjadi dewa-dewi dikahyangan dan karena itu harus dihormati dan dipuja-puja. Bahkan bilamana terjadi peristiwa-peristiwa yang ajaib atau musibah yang menimpa nasib masyarakat pedesaan, maka menurut pandangan mereka semua itu disebabkan oleh kemarahan dewa-dewa atau yang dinamakan 'hyang-hyang'.

Begitupula jika panen padi berhasrat dengan baik sekali, maka sukses ini disebabkan oleh kekuasaan dan kemauan dewi Sri.

Konon dikabarkan bahwa untuk memuja dan menghormati dewi Sri, jauh sebelumnya panen padi akan dimulai, terlebih dahulu diadakan suatu upacara dan selamat pada hari yang ditetapkan menurut primbon (pasaran, waktu tepat, dan sebagainya), dalam hal mana kaum wanita yang mengambil bahagian penting dalam pengelolaan dan penggarapan sawah-sawah mengenakan sebilah keris 'cundrik'. Upacara-upacara seperti itu biasanya dimulai dengan membacakan beberapa 'mantra' yang kemudian disusul dengan ceritera-ceritera rakyat yang bersifat mithos. *)

Sebahagian dari mithos ini analog dengan apa yang telah dibeberkan oleh kitab Arjuna -- wiwaha, ketika Arjuna mendapat sebilah keris sebagai hadiah kehormatan dari seorang dewa, karena jasanya dalam usaha membunuh raksasa Nirwatakawaca yang menyerang kahyangan para dewa-dewi (lihat gambar hal. 24).

Dalam kitab Jitabsara pernah diceritakan tentang seorang pendeta yang bertapa digunung Merapi untuk mendapatkan wahyu.

Ramayadhi, demikian nama pendeta itu seolah-olah bagaikan suatu impian. bertemu dengan Sang Hyang Mudikbatara (atau disebut juga Sang Hyang Wenang) yang kemudian memberi petunjuk-petunjuk berharga mengenai bermacam-macam besi untuk membuat keris. Sebagai hadiah dan contoh, empu Ramayadhi dianugerahi sebilah keris yang keramat dan ampuh, selain dari pengetahuan mengenai sifat-sifat percampuran besi.

Dari banyaknya jenis-jenis besi yang dipergunakan untuk membuat keris itu, antara lain ada yang dinamakan besi 'karang-kijang', besi 'pulasani', besi 'mangangkang', besi 'walulin', besi 'katub', besi 'kambodia', besi 'ambal', besi 'widuadi', besi 'tumpang', besi 'werani', besi 'welangi', besi 'tarate', dan sebagainya, dalam hal mana kebanyakan menunjukkan tempat asalnya jika ditinjau dari nama masing-masing.

Keris yang pertama-tama dibuat oleh empu Ramayadhi (Ramadhi) dinamakan dapur 'pasopati' dengan ricikan-ricikan seperti : dua sogokan, suatu lambe gajah (bibir gajah), tatahan 'kembang kacang' dan 'greneng' pada ujung ganja bagian atas dari daun mata (wilah) keris.

Pemberian nama 'lambe gajah' sebagai ornamen yang bersifat simbolis pada wilah keris disebabkan oleh pengaruh mithos Hindu yang menceritakan tentang sebilah keris sakti yang diciptakan dari taring Wishnu berkepala gajah.

Keris sakti ini kemudian dihadiahkan oleh Sang Hyang Wishnu kepada Adipati Karna yang lahir dari kuping dewi Kunti.

Dengan keris ini ternyata Adipati Karna dapat mengalahkan lawan-lawannya dalam perang Bharatayudha.

Mithos lain yang masih hidup dikalangan rakyat didaerah sekitar Ambarawa mengisahkan tentang riwayat Ki Ageng Wanabaya (dikenal juga sebagai Ki Ageng Mangir) yang mendapatkan keris sakti secara ajaib. Keris itu dinamakan Kyai Baru dan konon dikabarkan bahwa senjata itu lahir dari lidah seekor Naga raksasa yang dulu pernah bertapa digunung Merapi dengan dibelit-belitnya sebagai hasrat untuk memperoleh separoh dari kerajaan Pajang.

Maksud dari ceritera yang bersifat alegoris ini tak lain dari pengungkapan lambang naga sebagai sifat serakah, hawa-nafsu, dan kekuasaan yang tak terkendalikan, sedangkan gunung itu melambangkan kedudukan yang tertinggi, tahta kerajaan, dan cita-cita luhur. Pada hakekatnya mithos-mithos ini lahir dalam konsep manusia purbakala dengan maksud untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang dianggap aneh dan luar biasa seperti juga untuk menghayalkan suatu pengalaman jiwa manusia sesudah ia meninggal dunia.

Dalam hal ini kita ingat akan karya seorang pujangga Italia yang tersohor dan bernama Dante Alighieri (1265 - 1321).

Judul karyanya "La Divina Commedia" menceritakan bagaimana pengarang dalam keadaan 'tak sadar' dibimbing dan dituntun oleh figura Virgilius dalam perjalanan melalui neraka (dalam lakon Inferno). Kemudian melalui api mathar ia dituntun oleh temannya St. Bernard dan setibanya digunung

kesaksian terakhir ia mengalami kejadian-kejadian yang ajaib dan aneh. Akhirnya ia menjalani fase hidup menuju kealam sorga dengan bimbingan Beatrice sebagai simbolik percintaan murni sewaktu masih remaja. Dengan demikian pengalaman jiwa manusia dalam alam mistik itu dapat dituangkan kedalam kreasi-kreasi yang bersifat baik secara religius maupun non - religius.

Oleh seorang psichiatrist bernama Dr. Robert E.L. Masters, dalam usahanya memperkembangkan masalah 'science of consciousness' (pengetahuan ilmiah tentang kesadaran jiwa), pernah diungkapkan sebagai berikut: "the experiences are not exclusively religious; they are akin to artistic creativity and to the process by which the deep psyche creates symbols and myths"

Hal ini dapat dinyatakan dengan sifat lakon 'Arjuna Wiwaha' yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur religius dengan unsur-unsur seni drama. Ceritera ini dalam dunia pedalangan wayang kulit lebih dikenal dengan 'Lakon Mintaraga' dan diciptakan oleh Mpu Kanwa dalam abad ke 11 ketika raja Airlangga bertahta dikerajaan Kediri.

Dalam bentuk aslinya lakon 'Arjuna Wiwaha' itu tercantum dalam salah satu bagian dari epos Hindu yang terkenal, ialah 'wana parwa' dari kitab 'Mahabharata' dan versi tambahan yang merupakan adegan pemusnahan Nirwatakawaca oleh Arjuna dengan keris saktinya dimaksudkan sebagai perjuangan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan melalui bermacam-macam rintangan berat.

Prabu Nirwatakawaca sebagai raja negara Manikmantaka melambangkan sifat angkara murka yang ada dalam pribadi manusia, dan perbuatan membunuh sang raja itu berarti meniadakan segala hawa-nafsu yang bersifat angkara murka. Di lain pihak lakon ini juga diarahkan kepribadi raja Airlangga yang mendapat celaan dari rakyatnya karena cara hidupnya yang sangat mewah dan melupakan kesejahteraan negaranya.

Lain halnya dengan ceritera pewayangan 'Dewa Ruci' yang diciptakan oleh seorang pujangga bernama Empu Ciwamurti kira-kira dalam tahun 1450 ketika agama Islam mulai menyebar dan meluas keseluruh pelosok pulau Jawa.

Dalam ceritera ini, Bima (abang dari Arjuna) bertemu dengan seekor ular naga disamudera 2) ketika ia hendak mencari air hidup atau tirta parawiddhi (tirta parawita), dalam pusatnya. Ular raksasa bernama Nemburnawa (atau Nabatnawa) itu dapat dikalahkan setelah pergulatan yang seru dan berlangsung lama. Perumpamaan bersifat alegoris ini mengungkapkan bahwa Bima sudah dapat membinasakan hawa-nafsunya

yang menjadi rintangan dalam usahanya mencari hakekat (makna) dalam diri pribadinya melalui semadhi, yang merupakan permulaan dari sikap 'makripating makripat'. Akhirnya ketika bertemu dengan Dewa Ruci dan telah menerima semua ajaran-ajaran religius, Bima mulai sadar bahwa yang 'ada' itu hanya Tuhan yang Maha Esa atau Suksma Kawekas yang menciptakan segala-galanya dalam antariksa ini.

Setelah menjadi yakin dan sadar makna pernyataan ini, maka Bima masuk melalui telinga kiri dewa Ruci sampai kedalam tubuhnya yang begitu kecil dan sempit. Hal ini melambangkan pengertian 'jumbuhing atau manunggaling Kawulo –Gusti' atau dengan perkataan lain yang lebih sesuai dengan bab ini: "warongko manjing curigo, curigo manjing warongko". 3)

Catatan:

- 1) Dalam bukunya : "Magic, science and religion", B. Malinowski antara lain menulis : the historical consideration of myth is interesting, therefore, in that it shows that myth, taken as a whole, cannot be sober dispassionate history, since it is always made ad hoc to fulfill a certain sociological function, to glorify a certain group, or to justify an anomalous status ". Dengan perkataan lain : " tanggapan secara historis tentang masalah mitos itu interesan, karena menunjukkan bahwa mitos ditinjau dari keseluruhannya itu bukanlah hanya merupakan suatu hikayat yang bersifat sepele belaka, karena ia selalu diciptakan dengan tujuan memenuhi suatu fungsi sosiologis tertentu untuk segolongan masyarakat, atau untuk membenarkan situasi yang menyimpang dari kebiasaan".
- 2) samudera dalam arti kiasan menunjukkan sifat luas tanpa perbatasan atau pengertian 'tak terhingga (infinite) dan selalu menerima siapapun, juga sebagai medium pengantar. Sifat-sifat demikian itu sudah disebut dalam surat At Tauhid dari kitab Al Quran (suuratu l'ikhlaash) baris ke-3: ... lam yalid—wa lam yuulad", dalam sifat kesatuan Yang Maha Esa yang tak terhingga. Ular naga Nemburnawa dibunuh oleh Bhima dengan tusukan kuku Pancanaka yang mengenai jantung binatang buas itu. Untuk mendapatkan daya kekuatan yang luar biasa ini, Bhima terlebih dahulu mengucapkan mantra Jalasengara yang dimilikinya sebagai pegangan hidup.
- 3) Terjemahan: "sarung keris memasukkan daun mata (wilah) kedalamnya, daun mata keris memasuki sarungnya ... " Suatu ungkapan yang relevant dengan pandangan seorang filsuf Perancis bernama Maurice Merleau-Ponty dalam pendapatnya bahwa: ... hubungan antara manusia sebagai makrokosmos (l'être englobant) dengan manusia sebagai mikrokosmos (l'être englobé), bukan hanya merupakan suatu hubungan yang sepihak saja, melainkan bersifat bi-lateral, dalam arti kata bahwa manusia sebagai makhluk hidup bukan saja tercakup oleh dunia sebagai keseluruhan lingkungannya, tetapi sebaliknya juga manusia sebagai sumber daya berfikir dapat mencakupi unsur-unsur dunia. 'Warongko manjing curigo, curigo manjing warongko' disebut juga 'Wor—winoring loro-loroning atunggal' yang dapat ditafsirkan sebagai 'rohani—jasmani keduanya bersatu berkat Tuhan' yang menciptakan manusia.

FUNGSI KERIS

Semenjak pertama kali senjata keris dibuat di Indonesia dalam zaman purbakala, kemudian secara berangsur-angsur fungsinya berubah dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan sosial budaya dan teknologi.

Mula-mula senjata keris ini dipakai sebagai senjata untuk bela diri dan untuk menikam musuh dalam perkelahian perorangan.

Untuk itu senjata keris dibuat sangat tajam pada kedua belah daun matanya guna menangkis dan mematahkan pukulan-pukulan atau tusukan menyamping, dan ujungnya diasah meruncing lancip untuk dapat menikam lawan. Itu sebabnya keris juga disebut sebagai senjata tikam atau senjata tusuk.

Untuk memenuhi syarat-syarat kekuatan dan ketahanan, maka sudah seharusnya kalau sebilah keris itu dibuat dari bahan logam yang tidak mudah patah dan sekaligus tahan ujian akan kekuatan sampai bertahun-tahun lamanya.

Ini dapat dilihat pada keris Majapahit yang pertama kali dibuat, yaitu dari bahan besi campuran yang ditempa sedemikian rupa sehingga bagian daun mata (disebut wilah dalam bahasa Jawa) dan bagian gagang (ukiran) menjadi 'berpaduan', tanpa ada sambungan antara kedua bagian keris tadi. Selain dari itu daun matanya dibentuk lurus (dapur bener) dengan pucuknya meruncing tajam. Jadi daun matanya tidak berbentuk eluk-eluk (luk) seperti yang dibuat sesudah zaman itu.

Hal ini menjadi salah satu sebab mengapa keris Majapahit yang berbentuk serba sederhana seperti yang baru diuraikan tadi, sering diibaratkan atau diinterpretasikan sebagai sebilah badik biasa. Ini pernah diutarakan oleh Cheng-seng dalam tulisannya:

"Ying-yai Sheng--lan Fai" dalam tahun 1416 sebagai berikut: ... orang-orang di Jawa mempunyai 'pa -- lak' yang diselipkan kedalam ikat pinggang mereka. Semua orang memiliki senjata seperti itu, mulai dari anak-anak yang berumur tiga tahun sampai yang sudah kakek-kakek. Badik-badik ini bergaris-garis halus dan tipis pada daun matanya dan nampaknya seperti ada gambar bunga-bunga yang agak keputih-putihan diatasnya " Yang dimaksudkan dengan uraian terakhir ini tak lain

Patung raksasa setinggi ± 4 meter ini melukiskan Raja Adityawarman dalam penjelmaan sebagai Bhairawa -Dharmapala yang sedang memegang badik dalam tangan kanan dan berdiri diatas sejumlah tengkorak lawan yang ditaklukkannya. (Ditemukan di Padang Roco, Batanghari, Sumatera Tengah). Koleksi Museum Pusat Jakarta.



Sebagai perbandingan dengan foto diatas, patung ini juga melukiskan Bhairawa yang sedang memegang badik dan berdiri diatas sejumlah tengkorak manusia. (Ditemukan dicandi Singosari yang dibangun dalam pertengahan abad ke-13, Jawa Timur).

dari motif 'pamor' yang merupakan kembang-kembangan; mungkin juga pamor 'kembang pala'.

Dipihak lain menurut suatu mithos kuno dari Jawa Timur diceriterakan bahwa senjata tajam pertama yang dilahirkan dikerajaan Majapahit berwujud sebilah badik yang mempunyai 'pamor' pada daun matanya. Badik ini tercipta dari sebuah batu mustika pada saat lahirnya seorang bayi yang kemudian diberi nama Jaka Tolé.

Ia adalah seorang putra dari Raja Prabu Brawijaya.

Namun demikian tetap ada perbedaan antara bentuk keris dan bentuk badik seandainya kedua senjata itu dengan sepiantas lalu seolah-olah mirip rupanya, yaitu secara kebetulan keris yang dibicarakan tadi berwilah lurus atau mempunyai dapur benar. Sebab bukankah pada dasarnya, sebilah keris yang berwilah lurus mempunyai ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh badik biasa.

Misalnya saja, daun mata keris yang lurus bentuknya pada umumnya lebih panjang (kira-kira 45 sampai lebih dari 50 cm) daripada daun mata sebilah badik. Lagipula daun mata keris diasah pada kedua belah sisinya, sedangkan mata badik hanya tajam disatu sisi, dan yang lainnya dibentuk tumpul untuk dijadikan punggungnya.

Diantara bagian gagang keris dan daun matanya ada sepotong besi lonjong seperti bentuk daun pandan dengan pucuknya menjulang sedikit keatas dan diberi nama 'ganja'.

Bagian 'ganja' ini tidak terdapat pada sebilah badik.

Bentuk keris yang berwilah lurus pernah dibuat oleh seorang empu keris bernama Ki Bramagedali dalam tahun 261 Caka atau kira-kira 339 A.D. yaitu menurut catatan-catatan dalam buku Babad Tanah Jawi. Bentuk keris ini diberi nama 'dapur tilamupih' oleh pembuatnya, dan mempunyai ciri-ciri seperti 'tikel alis' (kening mata berganda) dan pejetan (pijitan) pada daun matanya.

Tak lama kemudian dibuat pertama kali olehnya bentuk keris yang berlainan dan secara unik menunjukkan sifat keris.

Daun matanya dibentuk ber-eluk (luk) sejumlah sebelas dan diberi nama 'dapur balebang' dengan ricikan: dua sogokan (alur) dan sebuah 'lambe gajah' (bibir gajah) sebagai lambang hiasan.

Bentuk daun mata yang bereluk ini dikenal di Jawa sebagai lambang seekor ular naga yang berjalan (atau sedang merayap) dengan nama 'sarpa lumaku' (melaku = berjalan-jalan), sedangkan yang berwilah lurus disebut 'sarpa tapa' (ular bertapa).

Bentuk wilah ber-eluk ini sama sekali tidak terdapat pada badik biasa, karena bentuk eluk merupakan ciri-ciri khas dari sebilah keris. Di pulau Jawa dan Madura jumlah luk ini harus selalu ganjil karena menurut kepercayaan ilmu kebatin Jawa, angka ganjil itu mempunyai arti mistik dan pengaruh aktif bila ditrapkan pada pembuatan wilah keris. Sesuai dengan perhitungan dan tafsiran yang terdapat pada ⁴⁾ chronogram Candrasengkala, maka pengaruh angka 1 itu melambangkan sifat keberanian, kebenaran, konsentrasi, kemakmuran dan sebagainya dan sifat-sifat angka satu ditrapkan pada bentuk wilah keris yang lurus tanpa 'luk'.

Angka tiga melambangkan akal budi, perlawanan, inisiatif, dan sebagainya dan ditrapkan pada wilah keris yang ber-eluk tiga.

Demikian pula angka lima melambangkan sifat ksatria para Pandawa, ketertiban dalam dunia, disiplin, persenjataan dan sebagainya dan sifat-sifat pembawaan angka lima ini disesuaikan dengan sifat-sifat sebilah keris yang ber-eluk lima.

Angka tujuh melambangkan kesaktian, kegembiraan dalam hidup, perguruan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya dan sifat-sifat ini disesuaikan dengan sifat sebilah keris yang ber-eluk tujuh.

Demikian angka sembilan itu melambangkan ketuhanan, kepuasan hidup, pintu gerbang surga, dan sebagainya dan sifat-sifat ini ditrapkan dalam pembuatan sebilah keris yang ber-eluk sembilan. Demikian selanjutnya selalu dipilih angka-angka ganjil untuk jumlah hitungan luk dalam pembuatan sebilah keris dengan wilahnya.

Jumlah eluk (atau luk) ini sangat penting bagi seorang calon pemakai keris atau sebagai pemiliknya, karena jumlah angka itu harus cocok dan relevan dengan jabatan dan kepribadiannya, selain dari sifat pamor dan bentuk dapur yang juga ikut menentukan.

Wilah bener (atau mata keris yang lurus) relevan dengan angka 1 yang melambangkan antara lain kesatuan, raja, matahari, ... dan sebagainya selain dari sifat-sifat dan pengertian-pengertian yang telah dibeberkan sebelum ini.

Maka menurut sebuah mithos kuno dari Jawa, pernah seorang raja bernama Budha dari kerajaan Purwacarito memesan keris dengan wilah bener (daun mata yang lurus) untuk dibuatkan khusus baginya dan yang harus sesuai dengan kedudukan dan kepribadiannya. Empu yang diberi titah

4) Perhitungan penanggalan menurut peredaran bulan (candra) yang mengelilingi dunia ini.

sang raja tadi bernama empu Ramayadi dan kemudian dibuat olehnya tiga buah keris yang berwilah lurus, masing-masing ialah:

- * Larngatap berupa wilah yang dilengkapi dengan 2 sogokan pada daun matanya, sebuah ganja tanpa diberi ricikan atau perincian.
- * Pasopati dilengkapi dengan 2 sogokan juga dan ganjanya dihiasi dengan tatahan berupa 'lambe gajah' dan kembang kacang'.
- * Cundrik dengan ganja terbalik yang dihiasi dengan tatahan bernama 'greneng' dan 2 sogokan pada daun matanya.

Keris cundrik ini dibuat untuk dipakai oleh permaisuri raja Budha sebagai lambang kesatuan kerajaan.

Dalam pada itu suatu keanehan terjadi ketika oleh empu Sarpadewa dibuat sebilah keris yang mendapat atribut luk satu, meskipun bentuk wilahnya merupakan sinusoida. Keris ini dibuat dalam tahun 1062 Caka atau kira-kira tahun 1140 A.D. dan dapurnya diberi nama Urubing Dilah (atau hidupnya lampu) ibarat Matahari yang bersinar-sinar.

Kemudian dalam tahun 1248 Caka atau kira-kira 1326 A.D. atas titah raja Prabu Pamekasan dari kerajaan Pajajaran di Jawa Barat, pernah dibuat sebilah keris berwilah luk tiga dan dapurnya diberi nama 'Jangkung'. Daun matanya dilengkapi dengan 2 sogokan, tetapi tanpa hiasan atau tatahan lain pada ganjanya. Pencipta keris ini bernama empu Mercukunda dan ia

mempunyai tujuan tertentu dengan membuat keris yang ber eluk tiga ini, yaitu untuk dipakai dalam pertempuran yang mungkin akan terjadi dalam perebutan kekuasaan dalam kerajaan Pajajaran ketika zaman itu.

Selain dari itu dibuatnya pula sebilah keris ber eluk lima yang diberi nama Pandawacarita dengan ricikan: dua sogokan, kembang kacang, lambe gajah, dan greneng pada ganjanya.

Keris ini dibuat sesuai dengan watak Pandawa Lima, masing-masing Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa yang semuanya gagah berani dalam perang Bharatayuddha dan dalam perlawanan saudara-saudara mereka sendiri yaitu Kurawa.

Demikian oleh empu Gandawisesa pernah dibuat keris luk lima juga dan diberi nama Megantara dengan ricikan dibagian ujungnya seperti keris Paniwen, yakni kembang kacang, jalen, lambe gajah pada bagian atas wilah dan greneng pada ganjanya.

Kemudian oleh empu Domas yang terkenal sangat produktif dengan membuat sejumlah 800 macam keris yang bermutu dan ampuh, diciptakan diantaranya, sebilah keris ber wilah Anoman (atau Hanuman) dengan luk tujuh. Keris ini dihiasi dengan ricikan-ricikan seperti: dua sogokan, tikel

alis, kembang kacang, lambe gajah, dan ganjanya dilengkapi dengan tatahan greneng dan randa--nunut.

Khasiat dari keris ini dikatakan dapat membawakan pengaruh kesaktian pada pemiliknya, seperti juga Hanuman yang dianggap sebagai kera raksasa yang berkekuatan gaib. Warna badannya putih sebagai lambang kesaktian. Enpu Domas juga membuat 2 macam keris yang ber-eluk sembilan seperti masing-masing : 1. keris berwilah **Sepokal** dengan ricikan: pejetan, tikel alis pada daun matanya, tanpa memakai hiasan kembang kacang. 2. keris berwilah **Panimbal** yang sederhana bentuknya dengan hanya dilengkapi oleh dua sogokan pada daun matanya. Istilah 'panimbal' juga berarti **palu kedua** dalam pekerjaan menempa dalam perbengkelan besi. Khasiat dari keris ini diberitakan akan dapat membawa kepuasan dalam hidup sekeluarga.

Selain dari fungsinya sebagai senjata tikam, pada umumnya keris itu dianggap juga sebagai harta pusaka dan tumbal penolak bahaya, musibah, penyakit, dan kesengsaraan lainnya dalam kehidupan.

Pada hari-hari tertentu seperti hari Jumaat Kliwon misalnya, sudah menjadi kebiasaan dan merupakan kepercayaan orang-orang yang berilmu kejawaan untuk menyediakan sajen berupa pembakaran kemenyan, bunga-bunga, dan lain-lain untuk menghormati roh-roh yang sedang menjaga keris. Tetapi dengan masuknya agama Islam dipulau Jawa yang dalam ajaran-ajarannya melarang pemujaan benda mati, patung, dan sebagainya, kemudian kebiasaan memberi sajen kepada keris makin lama makin menjadi luntur, bahkan lenyap dalam alam pikiran manusia Indonesia dari generasi muda sekarang ini. Hanya secara sporadis, disana-sini dipelosok kota-kota kecil di Jawa dan Bali, tradisi ini masih diteruskan. Lebih-lebih dikalangan orang-orang tua yang masih berpendirian kolot, walaupun mereka itu beragama Islam. Dalam hal demikian terbukti lagi bahwa kadang-kadang pengaruh tradisi kuno jauh lebih kuat daripada ajaran-ajaran bersifat dogmatis dan merupakan suatu frustrasi bagi pertumbuhan secara rasional dan modern.

Dengan sendirinya faktor-faktor lain seperti kemajuan pesat dalam bidang teknologi yang tak dapat diikuti oleh orang-orang yang biasa hidup dalam alam agraris dengan menggunakan peralatan dan sarana yang serba sederhana, juga ikut menentukan sikap mental orang-orang kita yang masih ortodoks dalam menentukan falsafah hidup mereka sendiri. Semenjak zaman kuno, sudah menjadi suatu konsep tradisional dan sekaligus merupakan suatu kondisi sosial kalau orang ingin menjadi kepala keluarga, maka ia harus memiliki dan memelihara lima hal:

1) wanita, 2) wisma, 3) turonggo (kuda), 4) kukila dan 5) curiga.

Dengan perkataan lain ia harus beristeri, memiliki rumah sendiri, memelihara kuda dan burung, dan sebagai pelengkap memiliki sebilah keris sebagai harta pusaka. Dalam zaman modern ini senjata keris sudah dapat diganti dengan pistol atau senapan yang lebih praktis dan efektif, sedangkan kuda dapat diganti dengan sepeda, scooter, atau mobil sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing orang.

Suara burung berkicau dapat diganti dengan musik dari pesawat radio, tape-recorder, atau pesawat televisi.

*) Persyaratan kelima berupa sebilah keris dimaksudkan untuk menjaga keamanan, dalam hal mana setiap penghuni rumah harus tetap waspada dan menaruh syak-wasangka terhadap segala perbuatan jahat seperti: perampokan, pencurian, penculikan, dan gejala-gejala lain yang tidak diinginkan. Itu sebabnya setiap orang yang membawa keris yang disisipkan kedalam ikat pinggang disebelah kiri, akan dianggap sebagai orang yang curiga. Lama-kelamaan istilah *curiga* ini bukan saja menaruh syak-wasangka terhadap sesuatu, tetapi yang ditujukan ialah keris itu sendiri supaya pembawanya tidak mudah tersinggung dalam pergaulan yang baik. **)

Tetapi ada kalanya keris itu dipakai sebagai alat pelengkap untuk pakaian adat Jawa (seperti jas tertutup dengan potongan 'sogok upil' dibelakang punggung) dan disisipkan kedalam ikat pinggang dibelakang.

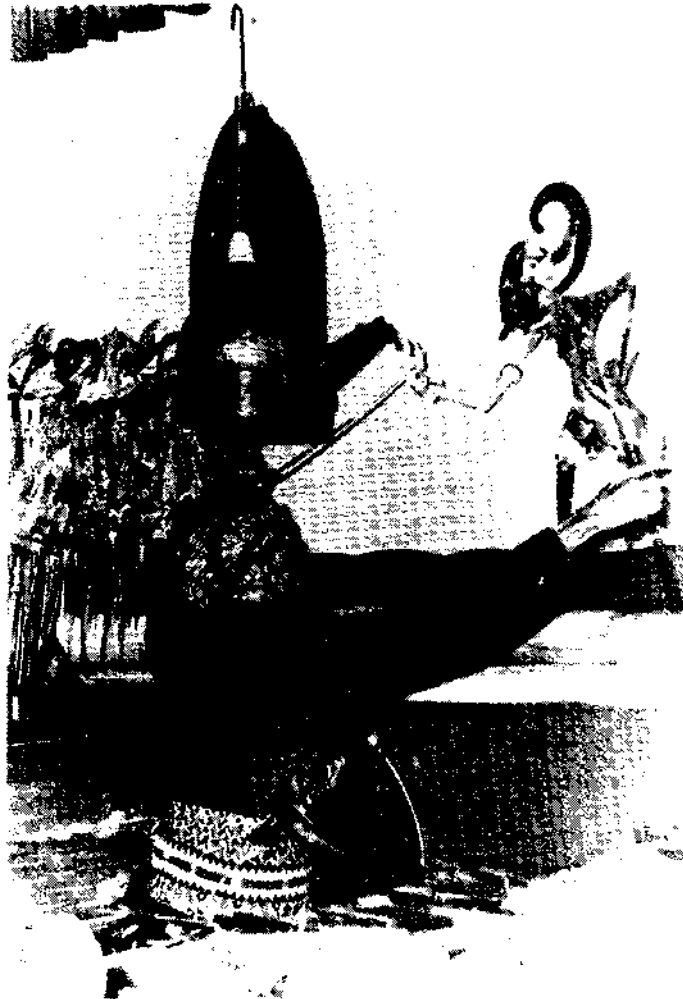
Dalam hal ini keris itu disebut 'wangkingan' dan perkataan *diwangking* menunjukkan sesuatu yang disengkelit atau yang diselipkan. Lain halnya dengan kata '*wingking*' yang berarti belakang dan kebetulan hampir sama bunyinya dengan kata *wangking*.

Seperti suatu ko-eksistensi dari kedua kata ini yang secara kebetulan dapat ditrapkan pada suatu cara dan gaya memakai sebilah keris dibelakang punggung si pemilik, maka sering timbul kekeliruan mengenai interpretasi '*wingking*' dan '*wangking*'.

Kini menjadi pertanyaan apa sebabnya atau alasannya yang pernah dikemukakan oleh orang-orang Jawa yang sudah biasa memakai keris dengan gaya *wangkingan* kalau mereka sedang menghadiri upacara-upacara atau undangan resmi. Mayoritas dari pemilik-pemilik keris di daerah Jogjakarta dan Surakarta berpendapat bahwa gaya *wangkingan* itu dimaksudkan sebagai tanda menghormati tamu-tamu dalam suatu perjamuan atau pesta-pesta 'ceremonial' seperti pernikahan menurut adat Jawa, upacara ngruwat rumah, upacara chitanan, dan sebagainya . . . yaitu tanpa

*) Dalam hal ini keris juga dianggap sebagai tumbal atau penolak bahaya.

**) Menurut Dr. Seno Sastroamidjojo : Wilah dan ukiran bersama dinamakan *tjurigo* (Wayang Kulit, halaman 248).



Seorang dalang mengenakan keris ladangan kacir dengan gaya 'wangkingan' dari Jawa Tengah dan sedang asyik memperagakan Bhima dalam lakon Dewa-ruci dibawah sinar lampu blencong. (foto: Deppen).

menonjolkan atau memamerkan harta pusaka masing-masing berupa keris bilamana mereka berhadapan muka. Jadi bukan karena si pemilik keris merasa malu dan kemudian menyembunyikan senjata pusakanya dibelakang punggung supaya tidak kelihatan, seperti yang pernah dikatakan oleh seorang tamu berbangsa Inggris ketika ia ikut menghadiri suatu pesta pernikahan dalam kraton Surakarta.

Menurut orang-orang dikota ini cara memakai keris dengan gaya wangkingan akan memberi kesan kesopanan adat ketimuran Jawas (lihat hal.36). Hanya pada waktu 'pamitan' atau mohon diri dalam suatu perjamuan, keris itu nampak dari belakang ketika pemiliknya pergi pulang, dan dari bentuk gandon, mutu ukiran, dan hiasan permata, antara lain: dapat ditarik kesimpulan mengenai status sosial si pemakai.

Sebaliknya menurut adat kebiasaan didaerah Bengkulu, sebilah keris itu selalu dipakai dengan menyisipkan kedalam sabuk dimuka kalau yang membawanya itu seorang kepala adat, hulu balang atau pembesar pemerintahan lainnya. Keris yang dipakai dengan gaya demikian biasanya disebut keris pemberani, dan hanya dimiliki oleh pejabat-pejabat tinggi dikalangan masyarakat Bengkulu.

Keris biasa yang dimiliki oleh umum diselipkan kedalam sabuk dibelakang punggung. Di Sumatera Barat cara memakai keris (karieh dalam bahasa Minangkabau) dilakukan dengan menyisipkannya dimuka kedalam sabuk dengan hulunya menghadap kekanan. Keris atau karieh hanya boleh dipakai oleh seorang penghulu atau kepala suku dalam upacara-upacara adat.

Didaerah Lampung terkenal senjata tikam yang dinamakan terapang dan mirip dengan bentuk keris. Ada yang lurus bentuk dan matanya dan ada juga yang berbentuk lekuk-lekuk seperti wilahan keris dari Jawa. Senjata terapang dipakai oleh golongan bangsawan dan kepala adat pada upacara pernikahan, pepadun, pengangkatan seorang kepala adat yang baru, dan sebagainya, selain dipergunakan juga sebagai senjata tikam untuk bela diri. Oleh golongan tertentu keris itu dianggap sebagai senjata yang bertuah, jika 'berisi' dan merupakan harta pusaka turun-temurun dari nenek-m moyang dalam masa perang, tetapi dipihak lain ia merupakan juga lambang kepahlawanan. Untuk ini kita tiruan kembali riwayat pahlawan nasional kita Pangeran Diponegoro. Beliau dikenal memakai keris yang disisipkan dimuka bagian perut sebagaimana terukis oleh seniman Jember Raden Saleh Syarif Bustaman dalam tahun 1850.

Dalam perang yang disebut 'Java Oorlog' dari tahun 1825 sampai tahun 1830, dikabarkan bahwa keris sakti yang selalu dipakai oleh Pangeran Diponegoro dalam perlawanan menghadapi tentara ekspedisi Belanda, telah

membuktikan keampuhannya dan menambah semangat berjoang beliau sehingga kaum kolonialis menjadi kewalahan oleh serangan-serangan bertubi-tubi yang dilancarkan dibawah pimpinan beliau.

Akhirnya karena pihak pasukan-pasukan Belanda menderita kekalahan dan tidak dapat lagi mempertahankan posisi strategis mereka di beberapa tempat, maka oleh Letnan Gubernur Jenderal Hendrik Merkus de Kock disampaikan perintah kepada kolonel Cleerens untuk mengadakan perundingan damai dengan Pangeran Diponegoro, yaitu dengan persyaratan bahwa selama berunding kedua pihak yang berselisih tidak diperkenankan membawa senjata.

Oleh Pangeran Diponegoro hal itu disetujui dan dalam tahun 1830 bertemulah beliau dengan kolonel Cleerens untuk merundingkan syarat-syarat yang diajukan oleh pihak masing-masing.

Akan tetapi seperti telah direncanakan terlebih dahulu oleh pimpinan tentara ekspedisi Belanda, sewaktu perundingan damai sedang berlangsung antara kedua pihak, cepat-cepat mereka itu mengadakan pengepungan dan penyerangan ketempat perundingan untuk menangkap Pangeran Diponegoro dan menyuruh beliau supaya menyerah saja tanpa persyaratan apapun. Bahkan konon dikabarkan bahwa beliau harus menyerahkan pula keris sakti yang sangat disayangi oleh beliau dan dengan demikian berakhirilah peperangan melawan penjajahan Belanda di Jawa sebagai suatu tragedi dalam lembaran-lembaran sejarah nasional Indonesia dimasa yang lampau.

Baik dalam dokumen-dokumen, naskah-naskah, dan tulisan-tulisan sejarah Indonesia atau dari pihak Belanda, tak pernah disebutkan mengenai ciri-ciri (pamor, wilah) keris sakti milik Pangeran Diponegoro. (lihat juga hal.3)

Demikian pula hingga kini tak diketahui dimana keris sakti yang selalu dipakai pahlawan Diponegoro dalam memimpin laskar itu disimpan (kemungkinan besar keris itu hilang tanpa meninggalkan bekas sedikitpun). Kini dari sejarah perkembangan persenjataan tradisional Indonesia sudah ternyata bahwa diantara bermacam-macam senjata yang pernah dibuat semenjak zaman purbakala, sebilah keris sebagai senjata tikam masih dianggap sebagai senjata tradisional yang bersifat herois dan yang memperlambangkan kesatuan berjoang bangsa Indonesia melawan penjajah. Sesungguhnya fungsi sebilah keris sebagai senjata tikam ditujukan untuk dipakai dalam perkelahian perorangan atau 'man to man fight' ketika pertama kali dibuat oleh seorang empu dalam zaman purbakala.

Baru kemudian secara berangsur-angsur fungsi keris itu beralih dari sifatnya sebagai senjata tikam menjadi senjata pusaka atau harta benda warisan nenek-moyang yang hanya dipakai dalam upacara-upacara adat atau perpestaan resmi.

Tetapi kadang-kadang keris itu juga dipergunakan dalam pertunjukan-pertunjukan yang bersifat sakral seperti pada tarian-tarian Barong di Bali, dalam hal mana penari baik pria maupun wanita (lihat foto dibawah ini) berusaha menusukkan keris kedalam dada sewaktu mereka menyelami keadaan 'tak sadar' (trance) seperti yang disebut juga keadaan 'kesurupan'. Dalam keadaan demikian para penari itu dibantu oleh seorang pedanda (atau 'dukun') yang membacakan beberapa 'mantra' dalam suasana yang diliputi oleh asap menyan agar supaya mereka itu dapat mencapai tahap 'kekebalan tubuh'.

Pertunjukan-pertunjukan yang bersifat 'pengorbanan diri' (self-sacrificing) dengan menggunakan benda-benda tajam (beling, pisau, dan sebagainya) untuk menyiksa diri sendiri juga dilakukan pada tarian-tarian 'kuda kepang' atau kuda lumping' dan dalam demonstrasi 'ilmu debus' yang berasal dari Banten. Para pelaku 'ilmu debus' itu dapat menelan api, pecahan-pecahan



Dalam keadaan 'tak sadar' (trance) penari-penari pria dan wanita Bali mencoba menusukkan keris kedalam dada ibarat siksaan diri. (foto : Henri Cartier - Bresson).

gelas, dan sebagainya, seolah-olah semua itu makanan biasa dan kemudian mencoba memotong-motong tangan mereka sendiri tanpa mendapat luka-luka, meskipun pisau atau keris pusaka yang dipakai mereka sangat tajam.

Istilah pusaka dalam hal ini sering mendapat tafsiran yang keliru, karena dihubungkan dengan pengertian 'keramat' atau 'kudus'.

Perkataan 'pusaka' sebagai atribut mengandung arti sesuatu sebagai peninggalan dari nenek-moyang, atau harta warisan yang harus dihormati secara turun-temurun karena berasal dari para sesepuh dan leluhur.

Barang-barang atau harta pusaka itu bisa berupa gong, payung upacara, cincin permata, kalung emas dengan kuku macan sebagai gantolan (leontin), atau senjata keris, wedung, rencong, pedang, tombak, parang, badik, mandau, kerambit. Konon dikabarkan bahwa senjata kerambit ini bersifat keramat dan si pemilik harus pandai memelihara dan memakainya, kalau tidak maka senjata akan makan tuan atau bersifat 'bumerang'. Disebabkan oleh kepercayaan ilmu kejawan dan mithos kuno yang diajarkan secara turun-temurun mengenai ketuahan dan daya kharisma yang tersimpul dalam sebilah keris, kerambit, atau mandau, maka selain daripada fungsinya sebagai senjata murni, dan sebagai harta pusaka, senjata-senjata itu dianggap sebagai benda yang khasiat.

Khasiatnya itu bisa berpengaruh baik atau buruk bagi si pemilik dan karena itu dihormati, dipuja, disegani, bahkan diberi 'sajen' berupa dupa menyan, kembang-kembang wangi, air kelapa, dan lain-lain sebagai suatu 'selamatan' untuk 'roh' yang 'menjaga dalam tubuh' senjata keris atau kerambit itu.

Baik atau buruknya sifat keris pusaka itu tergantung dari 'pamor' dan 'dapur' wilahan keris yang harus cocok dengan watak dan kepribadian calon pemilik. Inilah yang menjadi salah satu sebab jika ahli-waris tidak semua setuju untuk menerima keris pusaka secara sembarangan; lebih-lebih jika diketahui bahwa keris itu akan membawa 'musibah' atau penyakit.

Dalam hal mewarisi sebilah keris pusaka biasanya diminta nasehat dari seorang okultis atau 'dukun keris' yang tahu siapa diantara keluarga ahli waris yang berhak menerimanya.

Hormat dan pujaan terhadap keris pusaka nampaknya dilakukan dengan khidmat dan apabila senjata pusaka itu diketahui 'berkhasiat atau bertuah' maka ia disebut 'duwung' dalam bahasa Jawa krama inggil.

Kata 'duwung' ini disusul dengan atribut lain sebagai tanda hormat atau 'keagungan' seperti umpamanya 'duwung kyahi ageng' Atmaja Angun, seorang putra Kyai Sura Angunangun dari Giri; Kyai Mendaran (gambar hal.111) Di Sulawesi Selatan senjata keris itu dikenal dengan nama 'sele' dan hanya

dipakai sebagai alat pelengkap atau busana pakaian resmi dalam pesta-pesta adat, selamatan-selamatan tertentu, dan sebagainya

Jenis sele yang berwilah 'lempeng' disebut *sele sapukala* dan yang berwilah 'liku-liku' dinamakan *'sele lamba'* (lihat foto hal.42)

Dalam zaman modern ini dapat dikatakan bahwa hanya sedikit orang yang masih percaya tentang adanya keris yang bersifat keramat atau sakti.

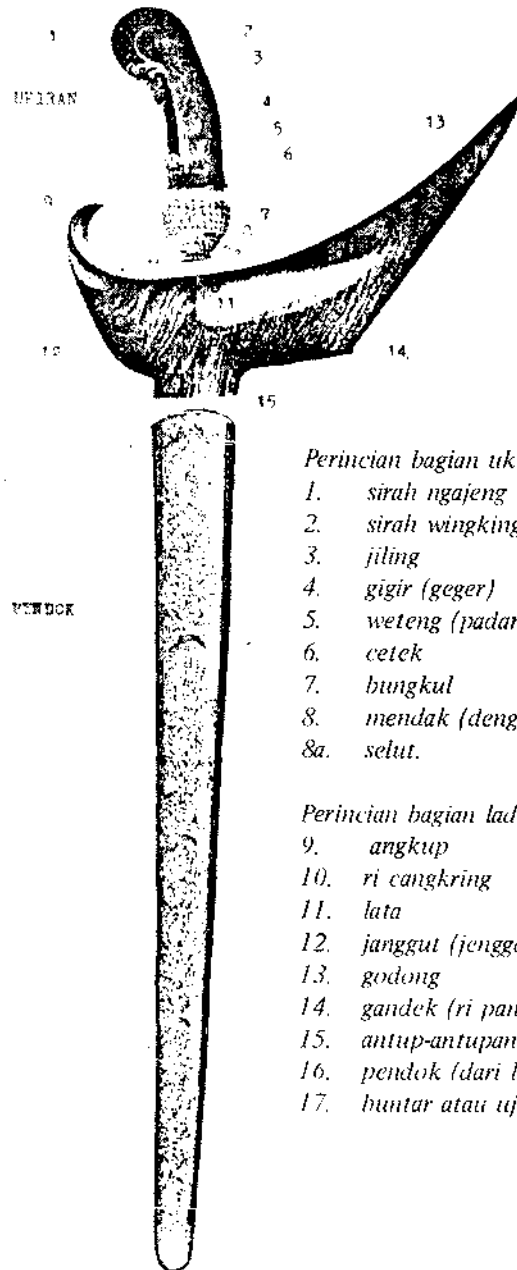
Banyak jumlah keris yang indah dan mengesankan bagi si penonton, kini masih disimpan dalam museum-museum di Jakarta, di Surakarta, dan sebagainya dan berfungsi sebagai benda bersejarah yang bernilai tinggi dalam fokus kesenian tradisional dan benda antik yang patut dihargai, khususnya seni membuat pamor (art of damascening) dan ukiran hulunya.



Dewi Laksmi memegang keris dapur "Urubing-dilah" dalam tangan kanan. Patung ini dibuat dalam abad ke 13. (Koleksi Museum Pusat, Jakarta).



Sebilah 'sele' bangsawan Bugis dengan hulu emas bertatahan intan dibagian mendak dan sarung berlapis emas yang berukiran halus. Keduanya diberi tali ikat sebagai ciri-ciri khas dari Bugis. (Foto pengarang).



Perincian bagian ukiran (GAGANG KERIS)

1. sirah ngajeng
2. sirah wingking
3. jiling
4. gigir (geger)
5. weteng (padaran)
6. cetek
7. bungkul
8. mendak (dengan 'selut' dibagian bawah)
- 8a. selut.

Perincian bagian ladrangan

9. angkup
10. ri cangkring
11. lata
12. janggut (jenggot)
13. godong
14. gande (ri pandan)
15. antup-antupan atau gandar (dari kayu)
16. pendok (dari logam)
17. hantar atau ujung pendok.

*BENTUK KERIS JAWA
(Bagian-bagian luar).*

BAGIAN KERIS

Dalam pembahasan bagian-bagian keris ini diambil sebilah keris yang berasal dari Jawa sebagai salah satu contoh, sehingga dengan sendirinya nama-nama untuk setiap bagian itu diungkapkan dalam bahasa daerah, dan dalam hal ini bahasa Jawa.

Maka untuk menjadi jelas artinya setiap bagian keris, sedapat mungkin semua nama dalam bahasa Jawa dialihkan kedalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan perbedaan dalam pembuatan sebilah keris yang lengkap, maka bagian-bagian dari senjata itu dapat dibagi menurut bagian luar yang terdiri dari bagian *'ukiran'* (dalam bahasa Jawa) atau *hulu* (*gagang*) dan bagian *'wrangka'* atau *sarung keris* yang biasanya dibuat dari kayu terpilih; sedangkan bagian dalam merupakan daun mata yang dibuat dari besi campuran dan disebut *'wilah'* (atau *wilahan*) dalam bahasa Jawa.

Bagian luar keris yaitu: a) *ukiran* (atau *hulu*) dan b) *'wrangka'* (*sarung keris*) biasanya digarap oleh seorang pengukir atau pemahat kayu yang sudah berpengalaman, sedangkan bagian dalam yaitu *'wilah'* (atau daun mata keris) dikerjakan oleh seorang empu penempa keris yang ahli dalam pengetahuan tentang bermacam-macam besi campuran.

Dengan demikian pembuatan sebilah keris merupakan kerja-sama antara pemahat kayu dan pandai besi untuk menghasilkan buah karya yang harmonis, bergaya dan sempurna.

Sebab, antara bentuk *gagang* keris dan bentuk *daun matanya* tersimpul sesuatu korelasi tertentu yang tidak dapat dipisahkan tanpa mengurangi makna *'pamor'* yang tertera pada *wilahnya* dan akan merusak arti yang terkandung dalam bentuk *'ukiran'* atau *gagangnya*.

Bagian *ukiran* ini sering menimbulkan salah tafsiran dalam maksud dari bentuknya yang bersifat arkais dan simbolis..... (lihat gambar di halaman 47 dan 49).

Ditinjau dari pengertian istilah-istilah untuk setiap detail sebagai perincian pada bagian *gagang* yang disebut *'ukiran'*, maka jelaslah bahwa seluruh bentuk *'ukiran'* itu menampilkan figura manusia.

Manusia yang menundukkan kepalanya sebagai tanda rendah hati dan kesopanan terhadap sesama manusia, menurut tafsiran sepintas lalu..

Dipihak lain banyak yang menafsirkan sikap figura 'ukiran' itu sebagai manusia yang khidmat dan bersyukur terhadap Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta, hal mana diperkuat dengan konfigurasi Budha yang duduk bersila diatas tunas bunga teratai (lotus) untuk bersemadhi. Meskipun pendapat ini sesuai dengan adanya bentuk 'bungkul' dibagian bawah gagang yang mirip dengan bentuk tunas bunga seperti yang terukir pada contoh gagang keris pada halaman kaca dimuka, namun hal demikian bukan sesuatu yang relevan dan bisa dianggap sebagai suatu ko-eksistensi yang menumpang pada suatu kultus nenek-moyang yang berabad-abad sebelum itu sangat berpengaruh terhadap pandangan dunia masyarakat kita semenjak zaman pra-sejarah.

Pemujaan nenek-moyang sebagai suatu kultus begitu mendarah daging dalam masyarakat kita sehingga membutuhkan perwujudan dalam bentuk konkrit yang bisa mengarah ke aliran totemisme seperti yang hingga kini masih terdapat dalam masyarakat suku Dayak didaerah Siang dihulu sungai Barito (Kalimantan Timur). Oleh mereka ini dibuat tiang-tiang totem dari kayu yang pada ujung bagian atasnya menampilkan figura nenek-moyang sebagai lambang kolektif. Tiang 'totem' ini dianggap dan diperlakukan seperti benda 'keramat' dan pembuatannya didahului oleh upacara-upacara bersifat ritual, hal mana analog dengan upacara yang mendahului pembuatan sebilah keris di zaman yang lampau. Upacara-upacara semacam itu yang dikenal sebagai 'ritus-ritus pemujaan' biasanya disertai dengan pembacaan 'mantra' atau ucapan kata-kata yang bersifat religius. Kemudian tiap peserta mengenakan mandau atau pedang dan mempertunjukkan tari-tarian ritual.

Di Bali ada juga tari-tarian semacam itu dalam hal mana para penari membawa keris masing-masing untuk ditusuk-tusukkan kedalam dada pada saat mereka itu berada dalam keadaan 'tak sadar' (trance) seperti mengalami keadaan 'kesurupan' dengan hadirnya 'roh-roh' nenek-moyang yang menguasai diri mereka. Dahulu tarian-tarian keris merupakan bagian 'cultus' tertentu.

Di zaman yang lampau ketika kepercayaan animisme' menguasai kehidupan masyarakat kita, pembuatan keris itu diselingi dengan upacara-upacara memanggil 'roh-roh halus' dari 'kahyangan' (tempat singgah nenek-moyang) untuk menyusup kedalam keris sebagai 'tubuh'nya.

Kehadiran 'roh halus' dalam wilahan keris itu diperlambangkan dengan dibuatkan gagangnya yang berupa manusia dalam bentuk 'abstrak'.

Sebagai penjelasannya maka istilah-istilah seperti 'sirah wngking' (= kepala bagian belakang). 'batuk' (= dahi), 'gigir' (=punggung), dan 'weteng' (=

perut) ditrapkan pada tiap bagian gagang yang dimaksudkan dengannya. (lihat gambar di halaman 47).

Kemudian dengan kedatangan kebudayaan Hindu di Jawa yang sangat mempengaruhi pandangan dunia para empu keris dalam abad ke-8, diciptakan 'wilahan' dan 'ukiran' yang melambangkan figura-figura dari mithos Ramayana, seperti Hanuman (Anoman), Rahwana, dan lainnya.

Gagang-ganang (ukiran) yang serupa itu juga ada yang dibuat dari gading gajah, tanduk kerbau, logam berlapis emas, selain dari yang dipahat dari kayu terpilih (kayu kemuning, kayu tayuman, kayu sonokeling).

Gaya dan ekspresi dalam bentuk gagang itu bervariasi dari daerah ke daerah dan disesuaikan dengan kehendak pemesan keris yang bersangkutan dan dengan motif 'pamor' pada daun mata (wilih) keris.

Walaupun demikian yang masih banyak terdapat di pulau Jawa, ialah gagang yang bentuknya seperti contoh dihalaman 47 sebagai prototype.

Hulu keris dibuat dari gading berukiran yang menggambarkan kepala kuda dengan leher-nya. Di bawah gajih bagian wilahan nampak dua kepala naga yang saling-menyebelah sebagai lambang kejayaan. (koleksi: Alex Pupadimitrou). Foto oleh pengarang.

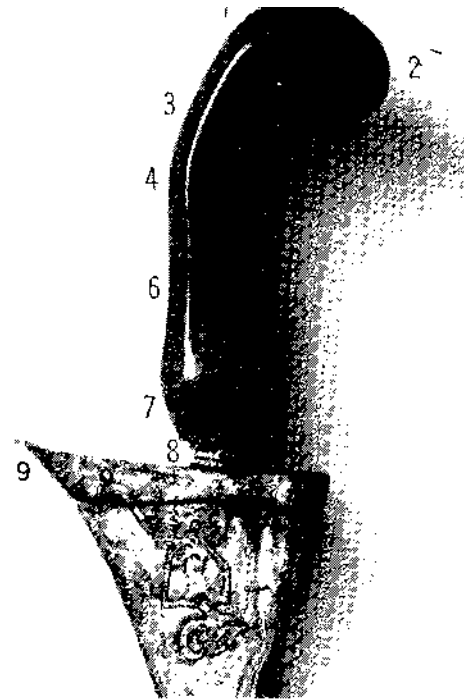


sirah wingking(1)
sirah ngajeng.....(2)
jiling(3)

pungkuran (geger).....(4)
padaran (weteng).....(5)
cetek(6)
bungkul(7)
mendak.....(8)
ganja(9)

figura wayang 'Arjuna' nampak
terukir dibawah ganja.

Jenis keris yang dulu dimiliki
oleh rakyat biasa (foto pengarang)



Ukiran (gagang) dari gading gajah
dengan bungkul bertapis emas yang
dihiasi dengan batu zamrud,
mirah delima, dan sebagainya.
Figura Naga Kencana dari emas
terukir dibawah 'ganja'.

jenis keris mewah yang dulu dimi
liki oleh golongan bangsawan
(foto oleh pengarang)
(Dari koleksi pribadi)

Dilihat dari bagian muka, gagang atau ukiran itu terdiri dari cukilan-cukilan motif berikut:

Diatasnya terdapat (lihat pada gambar di halaman 49)

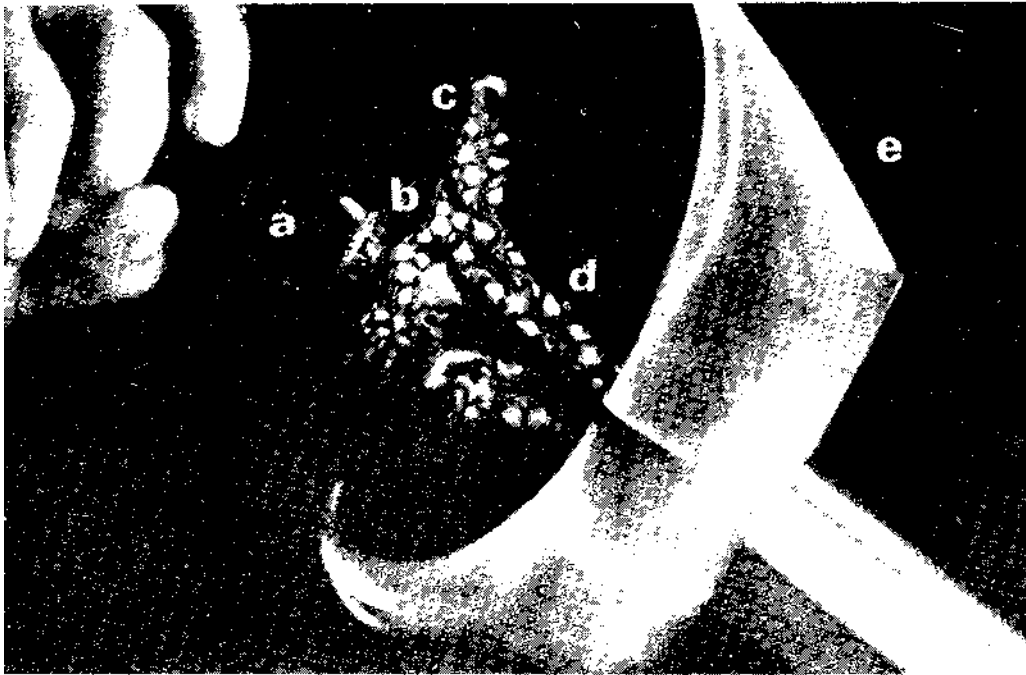
1. motif **'cital'** sebagai sesuatu yang muncul kedepan dan berbentuk sabit dengan selimpat-selimpat di sisi kiri dan kanan bagaikan bentuk hidung manusia;
2. motif **'patra gandul'** berupa selimpat-selimpat bergantung yang menyaranakan bentuk alis-alis mata;
3. motif **'patra ageng'** berupa selimpat-selimpat besar yang menyaranakan bentuk kedua mata;
4. motif **'umpak-umpak'** berbentuk seperti landasan yang merupakan mulut;
5. motif **'patra sanggen'** berupa selimpat-selimpat penyangga yang terdapat pada kedua sisi mulut;
6. motif **'patra penaji'** sebagai tanda pembatasan dan penutup bagian seluruh muka kepala;

Dibawahnya terdapat

7. motif **'patra penaji'** seperti diatas ini juga sebagai tanda pembatasan dan penutup bagian leher seluruhnya;
8. motif **'patra gandul'** (lihat keterangan diatas ini juga) berupa selimpat-selimpat bergantung yang menyaranakan bentuk tembolok leher;
9. motif **'patra ageng'** berupa selimpat-selimpat besar yang menyaranakan urat-urat besar pada kedua sisi bagian tembolok;
10. motif **'weteng kutis'** yang merupakan bagian bawah dari leher dan membesar bagaikan perut badan manusia;
11. motif **'patra sanggen'** berupa selimpat-selimpat penyangga yang terdapat pada kedua sisi bagian bawah leher;
12. motif **'penaji ngandap'** sebagai tanda pembatasan dan penutup bagian bawah dari leher seluruhnya;

Gagang dinamakan ukiran justru karena ditinjau dari jenis motif ukiran atau pahatan seperti tersebut diatas ini, dan bentuk seluruhnya merupakan patung kecil yang bisa berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya. Dalam bahasa Jawa krama, gagang keris disebut **'landeyan'**, sedangkan dalam bahasa Jawa krama inggil dinamakan **'jejeran'** yang mungkin disebabkan karena batas-batas ke-enam sisi dari gagang itu merupakan garis-garis berjejeran (atau berbarisan).

Bahan yang dipakai untuk membuat gagang keris itu biasanya diambil dari kayu kemuning, kayu cukila, kayu tayuman atau dari kayu trikancu yang direndam dalam cairan ramuan tertentu sampai berbulan-bulan sebelumnya akan dikukir dan dipakai.



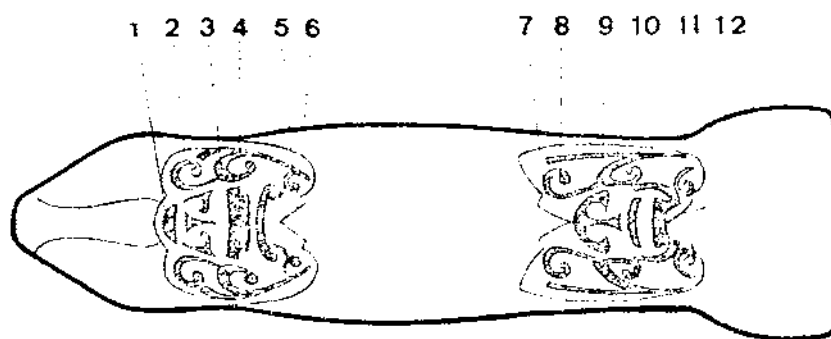
ukiran
a

mendak
b

ganja
c

wilahan
d

wrangka ladrang
e



UKIRAN (dilihat dari muka)

M E N D A K

Mendak sebagai bagian dari gagang keris (ukiran) adakalanya berupa mangkok kecil yang dibuat dari logam (emas, perak, atau kuningan) yang kebanyakan diantaranya dihiasi dengan batu-batu permata kecil.

Bagian ini merupakan peralihan dari bagian gagang ke bagian wilah atau mata keris.

Di daerah Yogyakarta umpamanya dikenal dua jenis **mendak**, yaitu **mendak** lugas tanpa hiasan apapun dan polos, sederhana; sedangkan yang disebutkan **mendak kendit** (**mendak** bentuk cincin bersusunan) umumnya diberi hiasan bermacam-macam batu permata kecil yang cukup mahal harganya.

Dibawah **mendak** ini biasanya masih ada suatu bagian berbentuk cincin kecil sebagai pengikat antara bagian bawah **mendak** dengan bagian tangkai dari daun mata keris (atau wilah).

Bagian berupa cincin ini dinamakan 'selut' (kemungkinan besar dari ikrah kata Belanda slot atau kunci) dan fungsinya memang untuk mengunci atau mengikatkan bagian tangkai mata keris (disebut 'peksi' dalam bahasa Jawa) dengan bagian bawah dari bungkul ukiran (gagang).

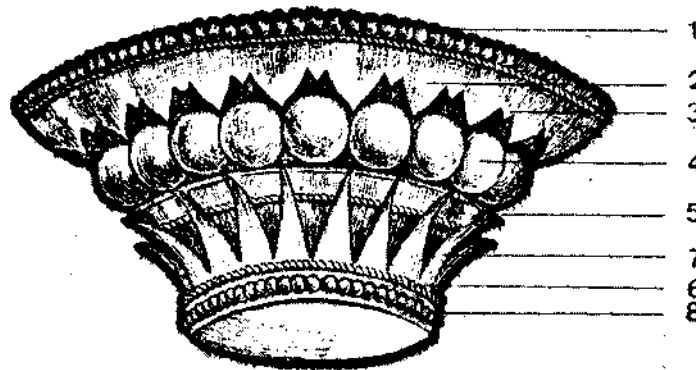
Menurut bentuk **mendak** gaya Surakarta sebagai salah satu contoh yang diambil disini, maka ricikan-ricikannya itu terdiri dari:

1. motif 'meniran klawang' berupa butir-butir bulat kecil seperti butir beras atau butir jagung sekeliling pinggiran atas dari bagian **mendak**; semuanya sebanyak 32 biji.
2. motif 'angkat-angkatan' berupa peluru-peluru bulat kecil untuk senapan angin yang seolah-olah menyongsong bagian pinggiran atas dan berjumlah 16 biji.
3. motif 'untu walang' (atau gigi-gigi belalang) berupa gigi-gigi kecil yang berjumlah 16 biji.
4. **wideng kendit** berupa selimpat-selimpat kecil yang melingkari batu-batu permata berbentuk bulatan dan berjumlah 9 biji.
5. motif 'damping' berupa suatu cincin hias yang mendampingi bagian bawah dari motif 'wideng kendit';

6. motif 'tumpang sari' berupa cincin hias yang ditumpangi oleh 'sari' bunga dari ide bentuk mendak seluruhnya; (mungkin dari bunga pandan).
7. motif 'ri pandan' berupa duri-duri pandan yang berjumlah 13.
8. motif 'meniran sorsoran' berupa butir-butir bulat kecil seperti butir-butir mutiara yang mengelilingi seluruh bagian bawah dari mendak dan berjumlah 22 biji;

Demikianlah perincian bagian mendak gaya Surakarta yang disebut juga mendak kendit Solo. (lihat juga contoh sebuah mendak di halaman 49)

Di Jawa saja masih terdapat beberapa jenis mendak seperti umpamanya yang berbentuk susuk, mataraman, surakarta (seperti dibawah), jogyakarta, parijata, blitaran, angkuprandu, dan sebagainya dengan motif-motif perincian tersendiri dan berbeda satu dengan lainnya sehingga terlampau rumit dan panjang lebar untuk dibahas semuanya dalam karya ini.



Mendak

1. Meniran klawang
2. Ungkat-ungkatan
3. Untu walang (gigi belalang)
4. Wideng kendit
5. Damping
6. Tumpangsari
7. Ri pandan (duri pandan)
8. Meniran sorsoran

BERBAGAI PENAFSIRAN MENGENAI BENTUK UKIRAN

Gagang keris biasanya dinamakan 'ukiran' di Jawa Tengah dan Timur. Disebabkan juga karena gagang keris itu diukir atau dipahat menjadi bentuk ukiran. Dalam bahasa Jawa Krama gagang keris itu disebut 'landeyan'. Ukiran ini biasanya dibuat dari kayu yang terpilih seperti kayu kemuning, kayu trikancu, atau kayu cendana.

Tetapi untuk keris yang mewah, ukiran dibuat dari gading gajah, atau dari perak, atau dari logam berlapis emas. Kadang-kadang ada juga ukiran-ukiran yang dibuat dari tanduk kerbau atau tanduk rusa. Ukiran-ukiran pada keris-keris yang dimiliki oleh raja-raja, pangeran, dan golongan bangsawan lainnya di Bali umumnya dibuat dari logam berlapis emas yang dihiasai dengan batu-batu permata seperti antara lain batu mirah delima, zamrud, topas, dan sebagainya dan diberi bentuk yang menyerupai dewa-dewa atau figura-figura dari mitologi hindu. Diantaranya ada yang melukiskan Batara Bayu (Dewa Angin), Rahuwana (raja Lanka dari mythos Ramayana), Buta Ngawe Sari, dan bentuk yang dinamakan 'kocet-kocetan' (figura manusia yang membungkuk). Bentuk ini dijumpai pada banyak keris di Jawa.

Di Jawa Tengah dan Timur, ukiran-ukiran (panjang, lebar, tebal) dalam pembuatan gagang keris itu ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan keinginan si pemesan keris. Sebagai suatu tradisi misalnya dikesultanan Jogjakarta telah ditentukan dan diciptakan bentuk ukiran yang dinamakan 'ukiran tunggak semi' (tunggak berarti tunggul pohon, dan semi berarti bertunas atau bersemi).

Kemudian oleh sultan-sultan dari kraton Jogjakarta berturut-turut diciptakan ukiran-ukiran yang diberi nama Mangkurat I, Mangkurat II, Pakubuwanan I, Pakubuwanan II, Banaran, Taman, Krajan, dan sebagainya, masing-masing sekitar tahun 1650, 1677, 1702, 1743, 1755, 1810, dan 1825.

Bentuk-bentuk ukiran ini penting bagi si pemilik keris karena menunjukkan status sosial dan derajat kebangsawanan selain dari kepribadiannya sendiri. Dari bentuk ukiran itu dapat juga ditarik kesimpulan mengenai asal (daerah) dan siapa penciptanya, seperti umpamanya ukiran-ukiran bernama 'rajamala', wiria-diningratan, longok, dan somba keplayu yang berasal dan diciptakan di kraton Surakarta.

sebagai contoh pahatan bagi bentuk ukiran yang telah ditetapkan sebagai pedoman dibuatkan cetakan kedalam kayu 'eblok' yang berukuran tepat dengan aslinya. Cetakan dalam kayu 'eblok' itu terbagi menurut empat potongan yang dapat ditrapkan dan dipaskan pada bentuk ukiran yang masih dalam keadaan digarap.

Dengan demikian dapat diperoleh ukuran dan bentuk yang formal dan seragam menurut keinginan dan status si pemesan..... biasanya dari golongan ningrat, pejabat pamong-praja, pejabat tinggi lainnya).

Selain dari yang tersebut diatas, ada juga gagang-gagang keris tanpa diberi pahatan atau ornamen apapun, jadi berbentuk polos dan sedikit melengkung diujungnya. Bentuk gagang keris semacam ini disebut ukiran 'sambegan' dan hanya dipakai dan dimiliki oleh rakyat biasa atau kaum proletar.

Akhirnya sebagai gambaran betapa rumitnya, ---sekaligus juga menunjukkan sifat ketelitian pemahat dalam membuat ukiran ---, setiap bagian kecil (detail) dari ukiran (gagang) keris itu dikerjakan dengan diberi nama-nama yang khas untuk masing-masing yang dapat dilihat pada gambar yang bersangkutan. (lihat gambar dihalaman 49)

Dari beberapa istilah yang dipergunakan untuk memberi nama pada bagian motif kecil pada gagang keris dapat ditarik kesimpulan bahwa figura ukiran itu bisa menggambarkan seorang pahlawan penunggang kuda. Misalnya saja nama patra penaji yang berarti pacu terbuat dari baja yang biasanya dipakai oleh penunggang kuda; selanjutnya istilah kutis yang berarti surai kuda.

Bahkan kadang-kadang ukiran itu dapat melukiskan seekor kuda yang sedang berjompak seperti pada foto dihalaman 47) bawah yang melambangkan dewa Hayagriva (dewa perang) dalam penjelmaan seekor kuda. (Bandingkan juga dengan foto dihalaman 46, bawah)

Kuda merupakan lambang kegesitan dan keuletan dalam perjuangan mati-matian, dan sifat ini ditegaskan dengan pahatan kepala kuda (bersama lehernya) yang sedang menerjang kedepan. Disamping kanan dan kiri pahatan gambar kuda terdapat sayap-sayap seperti yang dilukiskan oleh figura Pegasus, seekor kuda yang ditunggangi oleh dewa Zeus dalam mithologi Yunani.

Dewa Zeus melambangkan daya guruh dan kilat dalam alam semesta.

Secara ko-insidensi dan ko-eksistensi lambang kuda itu dipergunakan dalam mithos Jawa dan mithos Yunani untuk melukiskan sifat-sifat kegesitan dan keuletan. Dari penggunaan figura-figura mithologis lainnya ternyata bahwa mithos-mithos kuno itu sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia semenjak zaman purbakala dan dalam pembuatan arca, candi, relief-relief

dan senjata-senjata tradisional seperti pedang, tombak, keris, unsur-unsur kepercayaan dan kharisma dari figura-figura tokoh dalam bentuk mithologi tak akan ketinggalan dan selalu ditrapkan.

Kalau bangsa Jerman dan bangsa Amerika menggunakan burung rajawali (eagle) sebagai lambang kedaulatan dan kekuasaan dalam bidang heraldik (atau pengetahuan mengenai senjata), di Indonesia dipakai figura burung Garuda untuk sifat lambang yang sama.

Kedua lambang burung rajawali dan burung Garuda masing-masing bisa dijumpai pada gravure relief disarung pedang dan disarung keris yang disebut 'pendok', selain juga berupa pahatan pada kedua senjata tersebut.

Peranan mithos dalam kehidupan masyarakat kita masih dianggap penting dan berhubungan erat dengan upacara-upacara bersifat sakral.

Dizaman dulu pembuatan tiap bagian keris mulai dari wilah sampai ke penyelesaian gagangnya dan sarungnya selalu didahului oleh pembacaan beberapa 'mantera' dan selamatan tertentu.

Dalam hubungan ini dapat diperhatikan bahwa pengaruh suatu mithos maupun legenda tertentu begitu kuat dan mendalam dihati sanubari sesuatu suku bangsa yang masih hidup dalam taraf primitif sehingga dapat menghasilkan suatu pola dalam daya imajinasi mereka itu.

Sebagai salah satu contoh yang terdapat pada suku bangsa Aranda di benua Australia Tengah, ialah benda yang dinamakan 'curingga' (tjuringga) dan dianggap sebagai suatu 'totem' yang keramat.

Curingga ini dibuat dari kayu dan dilukis berupa figura-figura wanita atau figura-figura berupa lingkaran-lingkaran konsentris, spiral, dan bentuk-bentuk lain yang tradisional, dalam hal mana setiap pola yang terdapat sebagai lambang berhubungan erat dengan suatu kultus nenek-moyang (ancestor-cult). Kadang-kadang terjadi seperti juga di daerah pedalaman¹⁾ Kalimantan, bahwa benda 'totem' itu dipakai untuk mengoleskan pada tubuh seseorang supaya kekuatan dan maknanya dapat pindah kedalamnya. Yang jelas ialah bahwa benda totem itu dianggap mempunyai daya hidup dan berhubungan erat sebagai makhluk hidup dengan suku bangsa yang memujanya. Dalam zaman purbakala di India pun pernah diadakan ritus-ritus yang bersifat phallicphoric atau 'phallicism'.

Yang dinamakan 'linggam Hindu' sebagai lambang organ seks tatkala itu dianggap sebagai vitalitas yang magis dan dapat dipakai sebagai tumbal terhadap gejala kemandulan (infertility).

Lambang 'phallus' ini rupa-rupanya dapat diidentifikasi pada gagang keris yang terlukis pada halaman judul buku ini (lihat halaman 1).

Imajinasi kearah phallicism ini diperkuat dengan adanya pahatan berupa

kepala buaya dengan mulut ternganga pada bagian 'weteng' (= perut) pada ukiran. Maka tak mengherankan pula apabila keris dengan ukiran seperti ini ditujukan sebagai tumbal terhadap kemandulan mengingat bahwa lambang buaya itu pada umumnya dianggap sebagai sifat 'katalisator' dalam hubungan seksual.

Keris tersebut itu kini disimpan dalam koleksi Museum 'Nusantara', Bagian Museum Etnografi di Krakov, Polandia.

Pembuatan senjata ini diperkirakan dalam abad ke-16, ketika pengaruh kebudayaan Hindu masih kuat dan sewaktu sedang berlangsungnya proses akulturisasi dipulau Jawa dengan penyebaran agama Islam, setahap demi setahap..

Catatan:

- 1) Didistrik Siang sekitar hulu sungai Barito (Kalimantan Tenggara) ditemukan tiang pancangan dengan pahatan berupa figura nenek-moyang diujung atas yang dianggap sebagai tiang totem.
Tiang pancangan ini dibuat dari kayu keras semacam kayu besi yang berwarna kehitam-hitaman dan panjangnya kira-kira dua meter.
Fungsinya ialah sebagai penolak ancaman musibah, penyakit epidemi, dan bahaya-bahaya lainnya.



Bahwa phallicism kadang-kadang sampai berpengaruh juga pada suatu segi dari seni lukis modern dewasa ini, diungkapkan oleh gambar disamping ini yang melukiskan makhluk hermafrodit kejeblus kedalam kubang sekeliling semak-semak; dan dimaksudkan dalam batas pengertian alegoris, bagaikan dunia ini terbagi menjadi 'upperworld' dan 'underworld' (reproduksi dari lukisan oleh : Alicja Wahl, seniwati Polandia).

WRANGKA

Wrangka sebagai bagian atas dari sarung keris dapat berbentuk aneka rupa dan dibuat dari kayu terpilih.

Bentuk wrangka sebagai sambungan gandar bagian atas merupakan suatu seni pahat khas yang harus dikerjakan dengan ketelitian dan kesabaran mengingat bahan kayu yang dipergunakan untuknya itu mudah retak atau patah (poteh) pada waktu membuat ujungnya yang melingkar dan menipis menjadi runcing. Ini terdapat pada bentuk wrangka yang dinamakan di Jawa

- a. wrangka 'ladrangan' atau yang disebut juga 'branggah' (lihat halaman 59).

Sarung keris dengan wrangka 'ladrangan' dahulu dipakai sebagai pelengkap pakaian adat dalam upacara-upacara resmi. Dari samping (profil) bentuk 'ladrangan' itu menyerupai sebuah kapal kuno dengan susuh panjang melingkar keatas seperti daun pandan yang agak mengikal diujungnya. Oleh sebab itu ujung ladrangan ini dinamakan 'godong' (6) (= daun), sedangkan pangkalnya dinamakan 'angkup' (1) yang berarti daun pelindung. Pada kedua sisinya sebelah kiri dan kanan sering didapati semacam takik melengkung yang menyerupai sulur daun, dan karena itu diberi nama 'lata' (3) dalam bahasa Jawa. Selain dari itu terdapat bentuk seperti sebuah tajuk kecil disebelah kiri dan kanan pinggiran (tepi) atas, tepat ditempat bawah bagian mendak ukiran keris masuk kedalam wrangka dan disebut 'ri-cangkring' (7) atau 'duri cangkring'. Dibagian bawah bentuk 'godong' juga terdapat sebuah tajuk yang agak meruncing dan disebut 'ri-pandan' (5) atau duri pandan, sedangkan bagian bawah dari tempat 'angkup' menyerupai 'dagu' berjenggot dan oleh sebab itu disebut 'janggut' (2).

Berlainan dengan bentuk 'ladrangan' adalah bentuk wrangka yang dikenal dengan nama

- b. wrangka 'gayaman' atau 'bayeman' (yang menyerupai daun bayem). Bentuk wrangka ini sederhana dibandingkan dengan yang pertama disebut dalam sub a diatas ini, tetapi sulit membuatnya karena bagian

wrangka ini harus menjadi berpadu dan merupakan satu keutuhan dengan bagian gandar sebagai syarat mutlak dizaman kuno. Jadi kedua bagian sarung keris ini tidak boleh dibuat bersambungan dengan menggunakan bahan perekat atau lem kayu. Sarung keris dengan wrangka 'gayaman' dahulu umumnya dipakai oleh golongan 'ningrat' jika mereka bepergian kesuatu pesta umum atau mengunjungi pejabat pemerintahan yang berpangkat tinggi.

- c. wrangka .tanggap' yang juga berarti 'bulan sabit' dalam bahasa Jawa, dan kemungkinan besar bahwa bentuk ini bersumber pada bentuk bulan sabit pada awal Ramadhan atau bulan berpuasa untuk kaum muslimin. Sarung keris dengan wrangka bentuk 'tanggap' tidak banyak dijumpai di Jawa, dan kadang-kadang secara khilaf diidentifikasi sebagai wrangka 'bancihan' (banci) atau 'hermaphrodit'. yang sebenarnya lebih mendekati bentuk 'ladrang' tersebut dalam sub a. Melihat ketiga bentuk wrangka dalam sub a, b, dan c, maka bila ditinjau dari samping (profil) dengan bagian 'godong' disebelah kanan dan bagian .angkup' disebelah kiri kita, jelaslah kedua bagian ini tidak sama panjangnya kalau tempat 'ri cangkring' dipinggiran atas diambil sebagai poros. Pembagian ganjil ini adalah salah satu ciri yang bersamaan dari ketiga bentuk wrangka tadi, selain dari bagian yang lebih panjang (bagian godong pada ladrangan) itu dibuat selalu agak menjongkang sedikit.

Selain dari bentuk-bentuk wrangka seperti tersebut dalam sub a, b, dan c itu, masih ada beberapa variasi lain yang sebenarnya bertitik tolak dari prototype-prototype wrangka itu sendiri. Seperti misalnya bentuk wrangka 'gayaman kagok' wrangka 'bancihan kagok', wrangka 'kacir'*) yang mirip dengan bentuk 'ladrangan', tetapi lebih langsing dan tanpa 'gandek') dan sebagainya yang masing-masing berpangkal dari bentuk tersebut dalam sub b, c, dan a.

Jenis kayu untuk membuat wrangka dan gandar sarung keris biasanya dipilih diantara jenis kayu trembalo, kayu timaha atau kayu pelet. Jadi berlainan dengan kayu yang dipergunakan untuk membuat ukiran yang umumnya dari jenis kayu kemuning (*murraya-exotica* L.) atau dari jenis kayu tayuman (*Cassia laeviata*), dan kadang-kadang juga dari jenis kayu cendana.

Akhirnya dari semuanya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahat wrangka sebagai seorang seniman dalam jaman purbakala yang hidup dalam lingkungan alam bebas, berinspirasi dari gejala-gejala alami sekitarnya. Dalam hal ini ia dipengaruhi oleh sifat-sifat alam flora

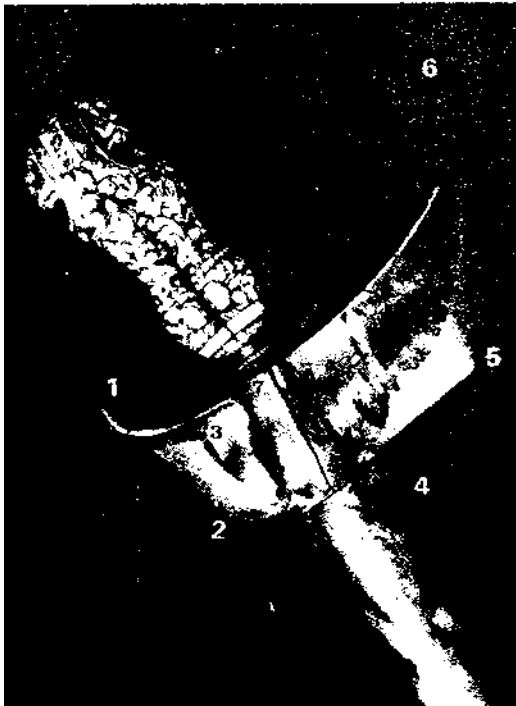
PROTOTYPE WRANGKA

BENTUK GAYAMAN

Keris Kerajaan Lombok

*(Gayaman juga dinamakan Bayeman
di Jogya)*

Foto Deppen, Jkt.)



PERINCIAN BAGIAN WRANGKA LADRANGAN.

1. *angkuap*
2. *janggut*
3. *lata*
4. *gandar*
5. *gandek (atau ri-pandan)*
6. *godong*
7. *ri-cangkring*

BENTUK LADRANGAN (BRANGGAH)

*Bagian gandar polos tanpa pendok
Keris tipe Majapahit
(foto Deppen).*

yang dialihkan kedalam bentuk-bentuk plastis yang ekspresif, tanpa meninggalkan makna dan simbolik yang terdapat dalam pamor keris itu sendiri.

Motif-motif pamor itu tak lain dari pantulan sifat-sifat watak manusia yang terselubung dalam soal-soal duniawi seperti perang dan damai, kemiskinan dan kemakmuran, kesengsaraan dan kebahagiaan.

Meskipun motif-motif pamor itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun sebagai tradisi yang dipegang teguh semenjak berabad-abad yang lampau, pilihan bentuk untuk wrangka keris selalu terbatas dalam ketiga prototype yang hanya diberi variasi sedikit.

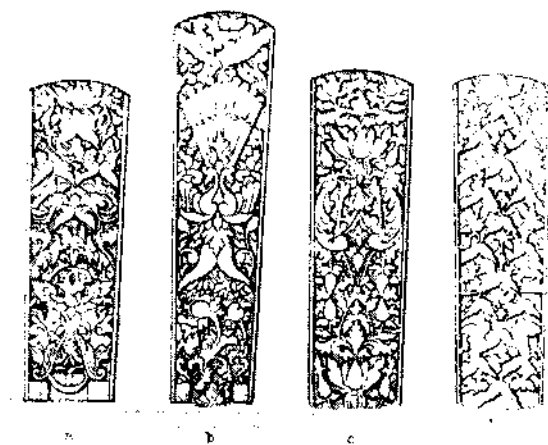
Lain halnya dengan wrangka keris yang berasal dari daerah diluar Jawa yang bisa berbentuk motif fauna seperti bentuk kepala singa pada bagian angkup, atau bentuk harimau, jadi tanpa bentuk 'godong' ataupun 'janggut', dan sebagainya seperti dalam sub a. Di Madura misalnya pernah dibuat wrangka keris yang berbentuk harimau, lembu, gajah atau binatang lainnya, selain dari bentuk seperti 'ladrangan', atau seperti bentuk 'gayaman' yang juga disebut bentuk 'gandon'.

Bahwa bentuk wrangka seperti bentuk 'ladrangan' itu telah mengalami proses perkembangan dari abad ke abad, mulai dari bentuk ladrangan yang paling sederhana (seperti pada gambar atas halaman 61) sampai ke bentuk yang lebih megah dan ekspresif (lihat gambar dihalaman 1) itu tak dapat diragukan lagi. Sebab setiap pencipta atau seniman selalu berusaha untuk mencapai dan menghasilkan karya yang lebih sempurna.

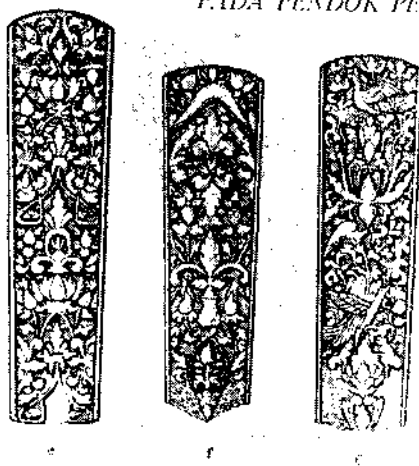
Catatan :

- *) Kata 'kacir' berarti juga luncip dan menipis, selain berarti sejalin rambut yang menjongkang keatas ibarat buntut burung kacir (kacir) yang bisa menjulang-julang. Dengan demikian kemungkinan besar istilah 'kacir' untuk bentuk wrangka yang langsing itu diambil dari nama jenis burung bekicau berwarna hitam yang suka diptara orang karena suaranya yang merdu sekali.

PRAGMEN-PRAGMEN PENDOK



*MOTIF-MOTIF HIASAN YANG DITATAH
PADA PENDOK PERAK*



- a. semen jelengut
- b. garuda
- c. semen wilaya
- d. semen tritis

- e. wilaya serimpit
- f. kuma irawan
- g. taman

PENDOK

Untuk melindungi dan sekaligus memperkokoh bagian gandar keris yang terbikin dari kayu terhadap goresan-goresan, sentuhan-sentuhan keras, dan kesangan, maka dibuat semacam selubung dari logam sebagai pembungkusnya.

Selubung logam untuk membungkus gandar ini disebut 'pendok' dan menutup seluruh bagian gandar dari bawah (buntar) sampai dibatas tempat sambungan dengan bagian wrangka.

Sesuai dengan kemampuan pemiliknya, maka pendok itu dapat dibuat dari emas, perak, atau suasa, dan diberi ukiran-ukiran tertentu.

Di Jawa umumnya terdapat tiga macam bentuk pendok yaitu yang disebut

- a. pendok buntan (atau pendok buntu) yang merupakan bumbung buntu tanpa diberi belahan pada salah satu sisinya, sehingga bagian gandar tertutup sama sekali.
- b. pendok blewah (atau selorok) yang terbelah pada sisi bagian muka dan merupakan huruf U panjang sampai keatas pada batas sambungan dengan wrangka sehingga bibirnya bisa terbuka melebar.
- c. pendok topengan yang terbelah dibagian muka sehingga memperlihatkan sebagian muka dari gandar yang biasanya berukiran. Belahan ini tidak menerus sampai batas sambungan dengan wrangka dan merupakan alur memanjang yang tertutup dikedua ujungnya.

Pendok-pendok keris yang bersifat mewah umumnya dihiasi dengan batu-batu permata yang mahal dan dinamakan 'pendok ronyok'.

Motif-motif hiasan berupa ukiran-ukiran halus pada sisi bagian muka pendok (kadang-kadang pada kedua sisi) biasanya diambil dari contoh pola-pola batik seperti pola-pola batik golongan 'semen' atau golongan 'lung-lungan' (sulur-suluran). (lihat gambar dihalaman 61)

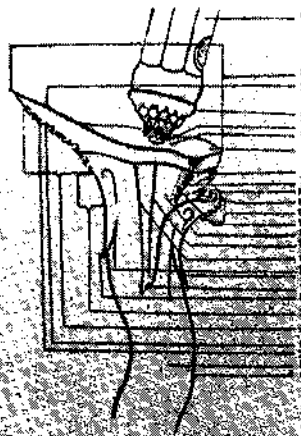
Bahwa pekerjaan menatahkan bermacam-macam motif hiasan pada bagian pendok itu merupakan suatu seni tersendiri dan khas, tak akan diragukan lagi dan hanya bisa dilakukan oleh seorang seniman yang berpengalaman dalam bidang ini.

Mengingat akan motif-motif batik sebagai hiasan pada bagian pendok keris, maka seolah-olah keris itu bersarung 'batik' sebagai pelengkap pakaian adat sedangkan bagian ukiran keris merupakan kepala dan tubuh manusia yang diperlambangkan.

BAGIAN-BAGIAN WILAHAN KERIS



BAGIAN-BAGIAN WILAHAN KERIS



Keterangan

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Ujung (Paku) | 16. Benda (Benda) dalam ke- |
| 2. Lurik | 17. Benda (Benda) dalam ke- |
| 3. Benda (Benda) dalam ke- | 18. Benda (Benda) dalam ke- |
| 4. Benda (Benda) dalam ke- | 19. Benda (Benda) dalam ke- |
| 5. Benda (Benda) dalam ke- | 20. Benda (Benda) dalam ke- |
| 6. Benda (Benda) dalam ke- | 21. Benda (Benda) dalam ke- |
| 7. Benda (Benda) dalam ke- | 22. Benda (Benda) dalam ke- |
| 8. Benda (Benda) dalam ke- | 23. Benda (Benda) dalam ke- |
| 9. Benda (Benda) dalam ke- | 24. Benda (Benda) dalam ke- |
| 10. Benda (Benda) dalam ke- | |
| 11. Benda (Benda) dalam ke- | |
| 12. Benda (Benda) dalam ke- | |
| 13. Benda (Benda) dalam ke- | |
| 14. Benda (Benda) dalam ke- | |
| 15. Benda (Benda) dalam ke- | |

(Keris luk lima, dapur 'Pandawa Cinarita',
pawon 'blarak ngirit').

DAPUR ATAU BENTUK WILAH KERIS

Bentuk wilah yang bermacam-macam baik yang dibubuhi ricikan hiasan maupun tanpa hiasan apapun pada bagian ganja, dinamakan 'dapur' dalam bahasa Jawa. Lain artinya dengan kata dapur untuk tempat masak; atau kata dapur yang dipakai untuk menunjukkan serumpun buluh bambu. Maka dalam hal ini dapat dibedakan lagi dua jenis 'dapur' wilah

- a. **dapur bener** (atau dapur leres dalam bahasa Jawa krama inggil) yaitu wilah keris yang berbentuk lurus dan meruncing diujungnya, dan
- b. **dapur luk** atau wilah keris dengan bentuk berkeluk-keluk seperti gambaran ular yang sedang merayap.

Istilah **dapur** (atau 'bentuk') khususnya dipakai dalam menentukan jenis wilah keris yang berasal dari Jawa; dan menurut jumlah luk yang terdapat pada wilah masing-masing keris, dibuat golongan atau kategori untuk tiap-tiap wilah keris sebagai suatu pedoman untuk penelitiannya.

Golongan-golongan dapur keris itu ditetapkan sebagai berikut

Yang termasuk golongan **dapur bener** antara lain ialah

- A. 1. Keris dapur **Panjisekar** (panji dengan motif bunga) yang dilengkapi dengan hiasan kembang kacang, lambe gajah, dan greneng.
2. Keris dapur **Panjisinom** yang dilengkapi dengan dua sogokan, saweyan, kembang kacang, wideng, lambe gajah, dan greneng (rondo nunut)
3. Keris dapur **Betok** (nama sebilah keris yang terkenal dalam Babad Pajang) berupa wilah yang pendek dan lebar, dilengkapi dengan 'gandik' yang panjang.
4. Keris dapur **'Karnotinanding'** (Karna menantang; ia dilahirkan dari kuping Dewi Kunti dalam cerita pewayangan), dilengkapi dengan hiasan dua gandik, dua sogokan, lambe gajah, sekar kacang, dan greneng.

5. Keris dapur **'Semar Petak'** (Semar Putih) berupa wilah pendek yang dilengkapi dengan gandik yang berlubang dibawahnya.
6. Keris dapur **'Kebolajer'** (penuntun atau pemimpin kerbau) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan dan greneng.
7. Dapur **'Sempana bener'** (nama aslinya sendiri) yang dilengkapi dengan pijetan, kembang kacang, lambe gajah, dan greneng pada wilahnya.
8. Dapur **'Kalamisani'** (Buta yang menikam) dilengkapi dengan dua sogokan, lambe gajah dan greneng pada wilahnya.
9. Dapur **'Pasopati'** berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, ri pandan, kembang kacang, dan lambe gajah.
10. Dapur **'Worawari'** (juga disebut Sinom Worawari) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, kembang kacang, jenggot, lambe gajah, dan greneng rondo nunut pada wilahnya.
11. Dapur **'Tilamupih'** (Tilamputih atau Tilampetak) berupa wilah yang dilengkapi hanya dengan sebuah tikel alis dan pijetan.
12. Dapur **'Jalakdinding'** (juga disebut; jalakdiding) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan, tikel alis, dan kembang kacang.
13. Dapur **'Jalak Ngore'** berupa wilah yang dilengkapi dengan sraweyan, pijetan, dan greneng.
14. Dapur **'Mendarang'** (atau Mundarang) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, kembang kacang, lambe gajah, sraweyan dan greneng (ri pandan)
15. Dapur **'Semartinandu'** (Semar duduk diatas tandu) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua kembang kacang dan dua sogokan.
16. Dapur **'Yuyurumpung'** (kepiting yang pincang) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan, kembang kacang sepang (kembang kacang yang lurus), lambe gajah dan greneng.
17. Dapur **'Brojol'** berupa wilah yang berpadu dengan ganjanya menjadi satu bentuk utuh dan dilengkapi dengan pijetan.
18. Dapur **'Sumelang Gandring'** berupa wilah yang dilengkapi dengan sraweyan, dan sogokan dibagian muka.
19. Dapur **'Mangkurat'** berupa wilah yang dilengkapi dengan ri pandan dan sraweyan pada bagian ganjanya.
20. Dapur **'Cingkrong'** (juga disebut Cengkrong) dengan ganja yang ditempa menjadi satu dengan wilahnya.
21. Dapur **'Sepang'** berupa wilah yang ditatahi dengan hiasan motif daun-daunan dari emas pada wilahnya, selain dari dibubuhi dengan hiasan kembang kacang.

22. Dapur 'Singo' (Singa) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, dan ditempat hiasan kembang kacang ditatahkan figura seekor singa yang sedang duduk.
23. Dapur 'Cundrik' berupa badik pendek yang dahulu suka dipakai oleh golongan pendeta, santri, dan wanita; ganjanya dibuat dengan arahnya terbalik dan wilahnya dilengkapi dengan dua sogokan dan greneng.
24. Dapur 'Urubing-dilah' (nyala dilampu atau lampu menyala) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan, tikel alis dan greneng; pucuk wilah dibuat melengkung untuk meniru bentuk nyala api.
25. Dapur 'Tilamsari' berupa wilah yang dilengkapi dengan kruwingan, pijetan dan greneng.
26. Dapur 'Larngatap' (sayap berkembang) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan yang menerus sampai kepucuk wilah; dibagian ganja ada greneng.
27. Dapur 'Putut' (penderek atau murid seorang pertapa) berupa wilah yang dilengkapi dengan gandik panjang dan ditengahnya ditatahi dengan figura seorang pendeta atau resi.

Yang termasuk dalam golongan 'dapur luk' antara lain ialah

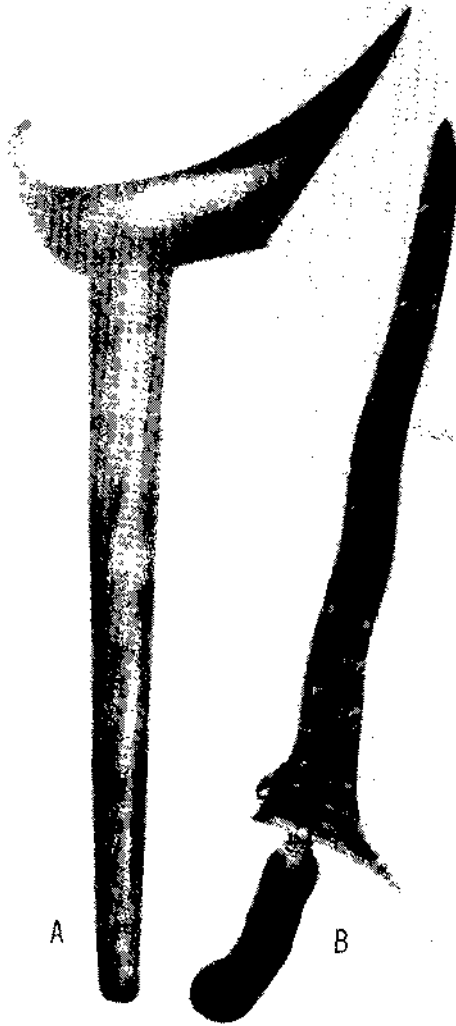
DAPUR LUK TIGA

- B 1. Dapur 'Mahesa Soka' (lembu sedih) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan yang menerus sampai kepucuk wilah; kembang kacang jenggot dan lambe gajah ada dibawah ganja.
2. Dapur 'Jangkung' berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, ri pandan, gula-milir sebagai penyambung dari bagian kruwingan, dan dua sogokan yang menerus sampai kepucuk wilah.
3. Dapur 'Campur-bawur' (campur-baur) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan dan jenggot.
4. Dapur 'Tebu sak ujun' (serumpun tebu) berupa wilah yang dilengkapi dengan saweyan dan greneng.
5. Dapur 'Bangodolok' (burung bangau kecil) berupa wilah yang dilengkapi dengan hiasan kembang kacang dan dua lambe gajah; dengan punggung datar dan terputus atau 'geger papak satugel'.

6. Dapur 'Mangkurat' berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang jenggot, lambe gajah, dan greneng pada bagian bawah ganja.
7. Dapur 'Segara winotan' (lautan dengan muatan) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang jenggot dan dua sogokan, dalam hal mana yang satu menerus sampai kepucuk wilah.

DAPUR LUK LIMA

1. Dapur 'Pulanggeni' (asap menyan) berupa wilah yang dilengkapi dengan sraweyan, dan greneng; disisi bagian 'gusen' nampak sebuah garis yang menjurus sampai kepucuk wilah.
2. Dapur 'Pudak Sategal' (setegal atau selapangan penuh dengan bunga-bunga pandan) berupa wilah yang dilengkapi dengan hiasan kembang kacang, sogokan, sraweyan dan sorsoran pendek.
3. Dapur 'Pandawa' (Yudistira, Bhima, Arjuna, Nakula dan Sadewa dari ceritera pewayangan) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, sogokan, ri-pandan, lambe gajah dan sraweyan.
4. Dapur 'Anoman' (Hanuman) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, dua sogokan yang menjurus sampai kepucuk wilah, dan ri-pandan; sedangkan pada bagian ganja ditatahkan motif greneng dan rondo-nunut.
5. Dapur 'Mahesa dengan' (lembu dengan kaki bengkak) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, gandik panjang.
6. Dapur 'Pandawa Carita' (ceritera Pandawa) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, kembang kacang, lambe gajah, dan greneng.
7. Dapur 'Urap-urap' (sayuran campuran bumbu santen kelapa) yang dilengkapi dengan dua sogokan; sedangkan dipinggir bagian gusen diberikan semacam .lis-lisan' (lijsten) dan dibawah bagian ganja ada motif kembang kacang pendek.
8. Dapur 'Naga-sarira' (naga dengan tubuh) berupa wilah yang dilengkapi dengan sogokan-sogokan terukir kedalam wilah dibeberapa tempat.
9. Dapur 'Bakung' (tanaman bakung dengan daun-daun panjang meruncing) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan, tikel alis, dan greneng pada bagian ganjanya.



A). *wrangka ladrangan
(atau branggah)
gaya mentaram*

B). *dapur pandawa carita
pamor blarak ngirit
luk lima.*

10. Dapur 'Lara-siduwa' (dara yang duduk tidak sopan) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan, sedangkan luk-luk itu dimulai dari bagian tengah wilah.
11. Dapur 'Kala-nadah' (Buta raksasa yang menahan pukulan-pukulan) berupa wilah yang dilengkapi dengan sogokan dibagian wilah; saweyan dan ri-pandan.

DAPUR LUK TUJUH

1. Dapur 'Balebang' berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, dua sogokan dan sebuah saweyan.
2. Dapur 'Carubuk' (telur ikan laut) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, saweyan dan greneng.
3. Dapur 'Jaran-guyang' (kuda yang dimandikan) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan yang dibubuhi tajuk (tingil).
4. Dapur 'Naga-keras' (Naga yang bersikeras) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, greneng sungsun (greneng bertumpukan) dan sorsoran yang ditatahi dengan motif daun-daunan 'ron lunglungan, yang bersulur-suluran.
5. Dapur 'Sempana-bungkem' (sempana diam) berupa wilah yang dihiasi dengan motif kembang kacang buntet.

DAPUR LUK SEMBILAN

1. Dapur 'Kidang-mas' (Kijang mas) berupa wilah yang dilengkapi dengan greneng pada bagian ganjanya.
2. Dapur 'Sempana luk' berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah dan greneng.
3. Dapur 'Carita' (Ceritera) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, dua lambe gajah, jenggot, ri-pandan, dan saweyan.
4. Dapur 'Panji Sekar' (Panji dengan motif kembang) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, dua sogokan, ri-pandan, dan saweyan.
5. Dapur 'Paniwen' berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah dan dua sogokan.
6. Dapur 'Panibal' (palu penempa besi) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, dua lambe gajah dan greneng dibagian bawah ganja; selain dari itu diberi dua sogokan.

7. Dapur 'Kidang-soka' (Kijang sedih) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, dua lambe gajah, ri-pandan dan saweyan.
8. Dapur 'Jaruman' (jarum tusuk) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan dan saweyan.
9. Dapur 'Carang-soka' (dahan pohon Soka) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, sebuah lambe gajah, ri-pandan, dan saweyan.
10. Dapur 'Sabuk-tampar' (ikat pinggang dari tali tampar) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, sebuah lambe gajah, ri-pandan dan dua sogokan.
11. Dapur 'Sempana-kalentang' berupa wilah dengan luk-luk yang tidak banyak melengkung.
12. Dapur 'Denawa-ijem' (Danawa Hijau) berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, ri-pandan dan saweyan.

DAPUR LUK SEBELAS

1. Dapur 'Carita-bungkem' (Ceritera tanpa suara) berupa wilah yang dihiasi dengan motif kembang kacang buntet pada bagian ganja.
2. Dapur 'Sabuk-tangsul' (ikat pinggang dari tali) berupa wilah yang dilengkapi dengan sogokan dibagian muka, sebuah saweyan dan sebuah jenggut.
3. Dapur 'Balebang' berupa wilah yang dilengkapi dengan dua sogokan, motif kembang kacang, lambe gajah dan greneng; dari jenis dapur ini ada juga yang ber-eluk tujuh.
4. Dapur 'Sempana luk' berupa wilah dengan pijetan, kembang kacang, lambe gajah dan jalu memet; dari jenis dapur ini ada juga ber-eluk tujuh.
5. Dapur 'Santan' berupa wilah dengan pijetan, tikel alis, kembang kacang, lambe gajah, jenggut, greneng, dan rondo-nunut pada bagian ganja.
6. Dapur 'Jakawuru' (Jejaka mabuk) berupa wilah dengan pijetan seperti bentuk tombak (Jajeng) dan ri-pandan pada bagian ganja.
7. Dapur 'Carita-gandu' (ceritera tempurung lutut) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, jenggut, ri-pandan, dan saweyan; dalam hal mana luk-luk itu tidak banyak melengkung (luk kempa).

DAPUR LUK TIGABELAS

1. Dapur 'Caluring' (seperti atap pinggiran yang berbentuk segi tiga dari rumah type Jawa Tengah) berupa wilah yang dilengkapi dengan saweyan dan ri-pandan.
2. Dapur 'Sangkalat' berupa wilah dengan dua sogokan, lambe gajah, jenggot, ri-pandan, kembang kacang, greneng dan rondo-nunut.
3. Dapur 'Nagasasra' (naga berkaki seribu) berupa wilah yang ditatahi dengan figura naga; tempat kepala dibagian bawah ganja dan buntutnya menjurus sampai kepucuk wilah; bagian ganja dibubuhi greneng sungsun (greneng berderet-deretan)
4. Dapur 'Parungsari' (lengkung bagaikan bunga) berupa wilah yang dilengkapi dengan pijetan, motif kembang kacang, lambe gajah, jenggot, saweyan dan greneng.
5. Dapur 'Kantar' (sejenis panah) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, sogokan dan saweyan dibagian muka ganja.
6. Dapur 'Naga Siluman' (Naga yang tidak menampakkan diri dimata manusia) berupa dapur yang dilengkapi dengan gandrak berukiran kepala naga dengan tubuhnya, tetapi tanpa buntut, gandraknya dinamakan 'ganja kelap lintah'
7. Dapur 'Bima-kurda' (Bhima terganggu) berupa wilah dengan dua sogokan, jenggot sungsun (jenggot yang bersusunan) dan saweyan.
8. Dapur 'Sepokal' berupa wilah yang sederhana hanya dengan motif saweyan.
9. Dapur 'Mangkunegara' berupa wilah dengan tiga sogokan, yang berada ditengah menjurus kepucuk wilah; dan dihiasi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, jenggot dan greneng.
10. Dapur 'Sabuk-inten' (ikat pinggang bermata intan) berupa wilah dengan dua sogokan, motif kembang kacang, jalu memet, lambe gajah, dan greneng.
11. Dapur 'Paniwen' berupa wilah dengan dua sogokan, motif kembang kacang, lambe gajah, dan greneng; dari jenis dapur ini ada juga yang ber-cluk sembilan.
12. Dapur 'Carita' (ceritera) berupa wilah dengan dua sogokan, kembang kacang, lambe gajah dan greneng.

13. Dapur "Kara - welang" (Seperti bentuk kacang kara berkulit loreng-loreng) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, ri-pandan sungsun (duri pandan bersusunan) dan bagian belakangnya diberi 'trancangan' (lubang-lubang kecil).
14. Dapur 'Logandu' (buah logandu) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, saweyan, dan greneng.
15. Dapur 'Buto-ijo' (buto raksasa berkulit hijau) berupa wilah dengan pijetan kecil, tikel alis, kembang kacang terputus.

DAPUR LUK LIMABELAS

1. Dapur 'Carang-buntala' (rumbai-rumbai berlipatan dari sadel kuda) berupa wilah dengan motif kembang kacang, lambe gajah, ri-pandan dan saweyan.
2. Dapur 'Raga-wilah' (bentuk bilah bambu) berupa wilah dengan motif kembang kacang, lambe gajah dan greneng.
3. Dapur 'Mahesa-nyebrang' (Kerbau menyebrang) berupa wilah sederhana yang diberi pinggiran dobel mulai dari bagian ganja sampai kepucek wilah pada kedua sisi daun mata.
4. Dapur 'Sedet' berupa wilah dengan motif kembang kacang, lambe gajah, ri-pandan dan dua sogokan.

DAPUR LUK TUJUHBELAS

1. Dapur 'Ngaper-buntala' (memukul tanah dengan martil) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, dan greneng.
2. Dapur 'Lancingan' (celana lebar) berupa wilah dengan motif kembang kacang, dan sorsoran pinekak (sorsoran yang agak dangkal)
3. Dapur 'Sepokal' berupa wilah dengan pijetan dan tikel alis; dari jenis dapur ini ada juga yang ber-eluk tigabelas
4. Dapur 'Carita-kalentang' berupa wilah dengan pijetan, tikel alis, kembang kacang, lambe gajah dan greneng..

DAPUR LUK SEMBILANBELAS

1. Dapur 'Trimurda' (kepala tiga) berupa wilah sederhana dengan tikel alis

2. Dapur 'Karacan' berupa wilah dengan dua sogokan, kembang kacang, jalu memet, lambe gajah, jenggot, greneng, dan rondo-nunut
3. Dapur 'Bima-kurda' (Blüma terganggu) berupa wilah dengan pijetan, motif kembang kacang, jenggot, greneng, dan rondo-nunut; dari jenis dapur ini ada juga yang ber-eluk tigabelas

DAPUR LUK DUAPULUHSATU

1. Dapur 'Kalatinanding' (buta atau jin yang menantang) berupa wilah dengan motif kembang kacang, lambe gajah, greneng dan diberi sogokan di bawah ganja
2. Dapur 'Derajit' berupa wilah dengan motif kembang kacang, dua lambe gajah, dan sraweyan
3. Dapur 'Tri-sirah' (kepala tiga) berupa wilah yang dilengkapi dengan motif lambe gajah, tikel alis dan sogokan dibawah bagian ganja

DAPUR LUK DUAPULUHLIMA

1. Dapur 'Bimakurda' (Bhima terganggu) berupa wilah yang dilengkapi dengan sogokan, motif kembang kacang, jenggot, dua lambe gajah, dan ri-pandan (duri pandan); dari jenis dapur ini ada juga yang bereluk-eluk tigabelas dan sembilanbelas

DAPUR LUK DUAPULUHTUJUH

1. Dapur 'Tagawirun' berupa wilah dengan dua sogokan, motif kembang kacang, dua lambe gajah, dan ri-pandan

DAPUR LUK DUAPULUHSEMBILAN

1. Dapur 'Kala-bendu' (jin atau buta yang gusar) berupa wilah dengan dua sogokan, motif kembang kacang, dua lambe gajah, dan ri-pandan

Berikut ini dibebaskan sejumlah 51 wilah keris yang belum berisi pamor atau yang belum menampilkan 'pamornya' dan hanya berwujud bentuk atau 'dapur' sebagai ciri-ciri khas

1. dapur 'lar ngatap', wilah bener (daun mata lurus) dengan dua sogokan, tanpa hiasan apapun pada ganjanya sebagai ricikan.
2. dapur 'pasopati', wilah bener dengan dua sogokan, dan dua lambe gajah serta kembang kacang; dan greneng pada bagian ganjanya sebagai hiasan.

3. dapur 'cundrik', wilah bener dengan ganja terbalik, dilengkapi dengan dua sogokan dan greneng. Daun mata (wilah) menyempit dibawah ganja dan semakin melebar kearah pucuknya.
4. dapur 'jalak diding', wilah bener dengan pijetan, tikel alis; dan kembang kacang sebagai hiasan dibawah ganjanya.
5. dapur 'kolomisani', wilah bener dengan dua sogokan, dilengkapi dengan dua lambe gajah, kembang kacang; dan greneng sebagai hiasan pada bagian ganjanya
6. dapur 'tilamupih', wilah bener dengan hanya sebuah tikel alis, tanpa dilengkapi hiasan apapun pada bagian ganjanya.
7. dapur 'balebang', wilah bereluk-eluk sejumlah 11, dilengkapi dengan dua sogokan, dua lambe gajah, kembang kacang; dan greneng pada bagian ganjanya.
8. dapur 'sepang', wilah bener, dilengkapi dengan kembang kacang di atasnya ganja yang menjulang dan dua lambe gajah yang melengkung kebawah.
9. dapur 'sempana bener', (sempana dengan wilah lurus), untuk membedakan dengan yang berbentuk wilah bereluk-eluk, dilengkapi dengan sebuah pijetan, satu lambe gajah, kembang kacang; dan greneng sebagai hiasan pada bagian ganjanya.
10. dapur 'sempana luk', dengan wilah bereluk 11, dilengkapi dengan pijetan hanya pada satu sisi dari daun mata, sebagai hiasan ada dua lambe gajah, sebuah kembang kacang jalen dibawah ganjanya.
11. dapur 'bangodolok' dengan wilah bereluk tiga, tetapi tidak dilengkapi dengan hiasan apapun pada bagian ganjanya
12. dapur 'santan' dengan wilah bereluk sebelas, dilengkapi dengan pijetan, tikel alis, lambe gajah; dan greneng pada bagian ganjanya.
13. dapur 'karacan', dengan wilah bereluk sembilanbelas, dilengkapi dengan dua sogokan hanya pada satu sisi dari daun mata, dan sebagai hiasan ada kembang kacang jalen, lambe gajah; dan greneng pada bagian ganjanya.
14. dapur 'bakung' dengan wilah bereluk lima, dilengkapi dengan pijetan, tikel alis; dan greneng pada bagian ganjanya.
15. dapur 'yuyu rumpung', wilah bener dengan pijetan pada bagian muka ganja yang dilengkapi dengan motif kembang kacang sepang, (dalam posisi terbalik), ditambah dengan hiasan lambe gajah; dan greneng pada bagian ganjanya.

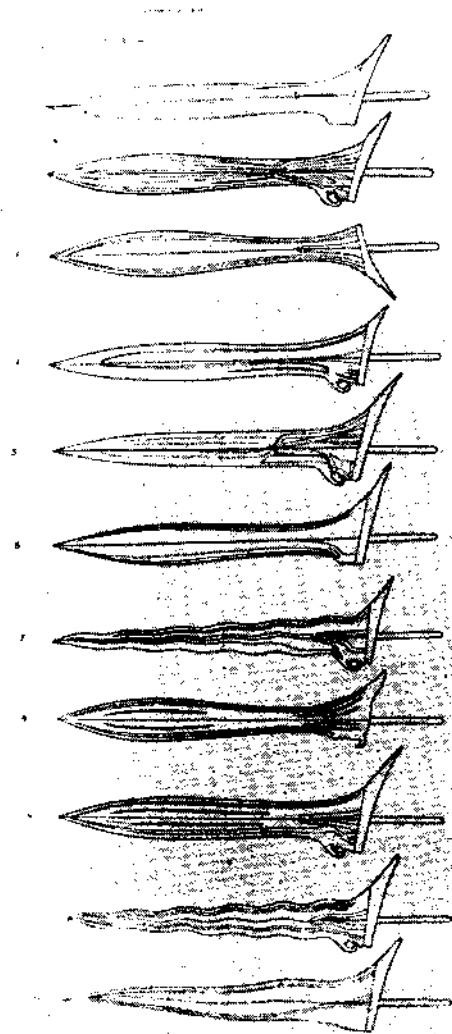
16. dapur 'carubuk', wilah bereluk tujuh dengan pijetan pada kedua sisi dari daun mata, dua sogokan sepanjang satu 'luk' dibawah ganja dan dilengkapi dengan motif kembang kacang sebagai hiasan dibawah ganjanya.
17. dapur 'kebolajer', wilah bener dengan pijetan, tetapi tanpa hiasan apapun pada bagian ganjanya.
18. dapur 'singo', wilah bener dengan dua sogokan, pada tempat posisi kembang kacang ada motif singa yang sedang duduk diatasnya, dan dilengkapi dengan satu tikel alis; dan greneng sebagai hiasan pada bagian ganjanya.
19. dapur 'carito' dengan wilah bereluk 13, dilengkapi dengan dua sogokan, kembang kacang, lambe gajah; dan greneng pada bagian ganja sebagai hiasan.
20. dapur 'hurup ing damar' (wulung geni) dengan wilah yang mulai lurus dari bawah ganja dan kemudian bereluk empat sebelumnya sampai pada pucuknya, dilengkapi dengan pijetan, tikel alis; dan greneng pada bagian ganjanya sebagai hiasan.
21. dapur 'cingkrong', wilah bener tanpa ganja; jadi wilah ditempa menjadi melebar pada bagian atasnya menggantikan bentuk ganja, tetapi tidak dilengkapi dengan hiasan apapun.
22. dapur 'paniwen', wilah bereluk tigabelas, dilengkapi dengan dua sogokan pada bagian muka, dan sebagai hiasan ada motif kembang kacang, lambe gajah; dan greneng pada bagian ganja.
23. dapur 'pandawa', wilah bereluk lima dengan dua pijetan, dilengkapi dengan tikel alis; dan kembang kacang sebagai hiasan dibawah ganjanya.
24. dapur 'karnotinanding' dengan wilah bener, dilengkapi dengan dua sogokan; dibawah bagian ganja ada sebuah tikel alis dan lambe gajah sebagai hiasan pelengkap.
25. dapur 'bimakurda' dengan wilah bereluk sembilan belas, dilengkapi dengan hiasan kembang kacang, dan dibawahnya ada pahatan yang dinamakan 'jenggot'; selain dari itu gigi-gigi dari bagian greneng dibuat dengan arahnya bertentangan untuk separoh sisi.
26. dapur 'megantoro' dengan wilah bereluk lima (kadang-kadang juga kurang dari lima), dilengkapi dengan kembang kacang, jalen, lambe gajah; dan greneng dengan ri-pandan (duri pandan) pada bagian ganjanya.
27. dapur 'lorosiduwo' dengan wilah bereluk tujuh, dilengkapi dengan pijetan pada kedua belah sisi dari daun mata.

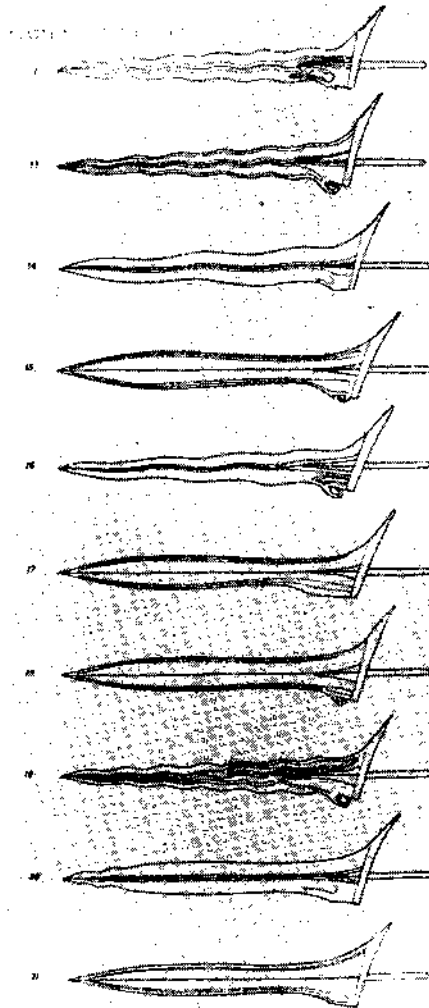
28. dapur 'panji sekar', wilah bener, dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah, dan tikel alis; dibagian ganja ada greneng, dan di bawahnya ada dua sogokan.
29. dapur 'carangsoko' dengan wilah bereluk sebelas, dilengkapi dengan pijetan pada kedua belah sisi, dan dibawah ganja dibubuhi motif kembang kacang, tikel alis, lambe gajah; dan greneng sebagai hiasan diujung ganja.
30. dapur 'panjisinom', wilah bener dengan dua sogokan, dilengkapi dengan motif kembang kacang, mata wideng, lambe gajah; dan greneng rondonunut (dengan gigi-gigi yang bertentangan arah untuk separoh sisi) sebagai hiasan pada bagian ganjanya.
31. dapur 'brojol', wilah bener, dalam hal mana bagian ganja dan wilah itu bersatu-padu dan tidak dibubuhi hiasan apapun.
32. dapur 'betok' wilah bener yang agak menyempit dibagian bawah ganja dan kemudian melebar kearah ujungnya sampai menjadi runcing; bagian ganja dan wilah bersatu-padu seperti halnya dengan dapur 'brojol'; tidak dilengkapi hiasan apapun.
33. dapur 'tilamsari', wilah bener dengan dua pijetan; bagian ganja dilengkapi dengan greneng, tetapi tanpa kembang kacang sebagai hiasan pada wilah.
34. dapur 'parungsari' dengan wilah bereluk tigabelas, dilengkapi dengan pijetan, dibawah bagian ganja ditatahi hiasan kembang kacang, jenggot, lambe gajah; dan diujung ganja ada greneng.
35. dapur 'sinom worawari', wilah bener dengan dua sogokan, dan di bawah ganja dilengkapi dengan hiasan kembang kacang, jenggot, lambe gajah; dan greneng rondonunut pada ujung ganja.
36. dapur 'carito kaletang' dengan wilah bereluk tujuh belas yang dilengkapi dengan pijetan, dan dibawah ganja ada motif kembang kacang, tikel alis, lambe gajah; dan greneng diujung ganja.
37. dapur 'jalak ngore', wilah bener dengan pijetan pada bagian satu sisi saja dari daun mata, dan pada bagian ganja ada motif duri pandan (ri-pandan) sebagai hiasan.
38. dapur 'jangkung' dengan wilah bereluk tiga yang dilengkapi dengan dua sogokan, tetapi tanpa hiasan apapun pada bagian ganjanya.
39. dapur 'pendowo carito' dengan wilah bereluk lima yang dilengkapi dengan dua sogokan, tetapi tanpa hiasan apapun pada bagian ganjanya seperti pada dapur 'jangkung'.
40. dapur 'sangu tumpeng' (nasi tumpeng), wilah bener dilengkapi dengan pijetan, dan pada bagian ganja ada hiasan duri pandan.

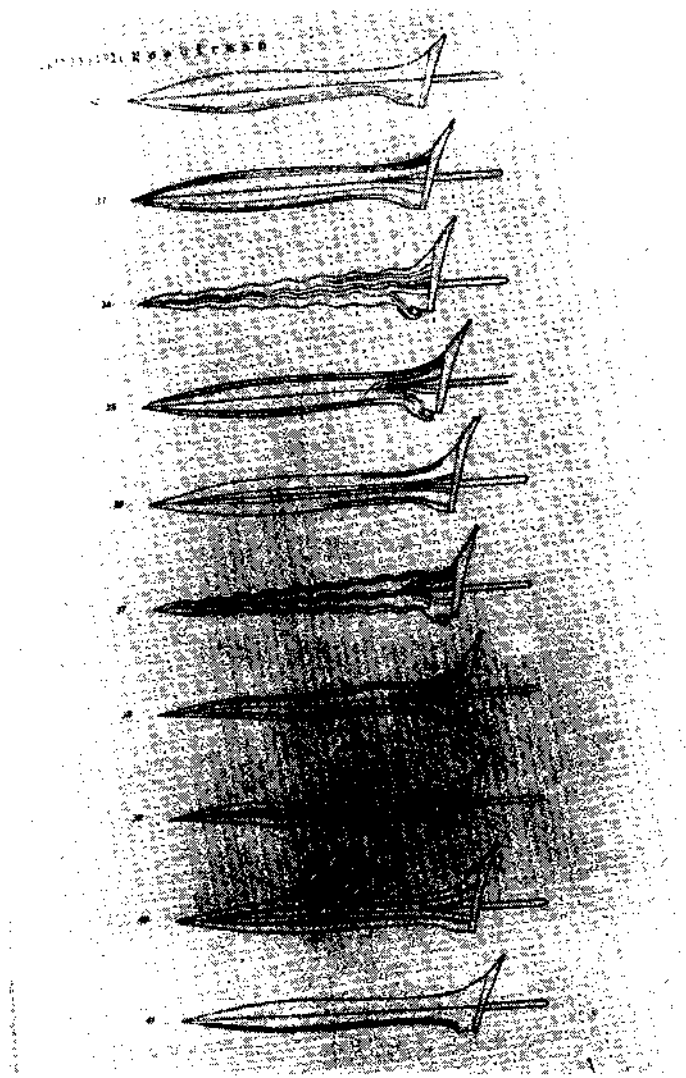
41. dapur 'semulang gandrang'. wilah bener dan bentuknya sederhana tanpa hiasan apapun.
42. dapur 'mangkurat' dengan wilah yang eluknya tidak ditentukan, tetapi berjumlah ganjil; dilengkapi dengan motif kembang kacang, sebuah tajuk dibawahnya, lambe gajah; dan greneng sebagai hiasan pada bagian ganjanya.
43. dapur 'mangkunegoro' dengan wilah bereluk tigabelas yang dilengkapi dengan tiga sogokan, dalam hal mana yang berada ditengah-tengah wilah menjurus sampai kepucuknya; dibawahnya ganja ada motif kembang kacang yang bergigi, dan satu lambe gajah; greneng sebagai hiasan pada ujung ganja.
44. dapur 'panimbal' dengan wilah bereluk sembilan, dilengkapi dengan dua sogokan; tetapi tanpa hiasan apapun pada bagian ganjanya.
45. dapur 'jaruman' dengan wilah bereluk tigabelas yang dilengkapi dengan dua pijetan, tetapi tanpa hiasan apapun pada bagian ganjanya.
46. dapur 'cepokal' dengan wilah bereluk tujuhbelas yang dilengkapi dengan pijetan dan sebuah tikel alis; sedangkan pada bagian ganja tidak ada hiasan apapun.
47. dapur 'sabuk intan' dengan wilah bereluk limabelas yang dilengkapi dengan dua sogokan, kembang kacang dan lambe gajah; pada bagian ganja ada greneng sebagai hiasan.
48. dapur 'mundarang', wilah bener dilengkapi dengan motif kembang kacang, lambe gajah; dan duri pandan pada bagian ganja
49. dapur 'buto ijo' dengan wilah bereluk tigabelas yang dilengkapi dengan pijetan pada kedua belah sisi dari daun mata, sebuah tikel alis, dan motif kembang kacang yang terbalik, serta sebuah lambe gajah; bagian ganja tidak ada greneng.
50. dapur 'anoman' (hanuman) dengan wilah bereluk lima yang dilengkapi dengan dua sogokan, sebuah tikel alis, kembang kacang, lambe gajah; dan pada bagian ganja ada greneng.
51. dapur 'sangkelat' dengan wilah bereluk 13 yang dilengkapi dengan dua sogokan, kembang kacang, jalen, lambe gajah; dan pada bagian ganja ada greneng.

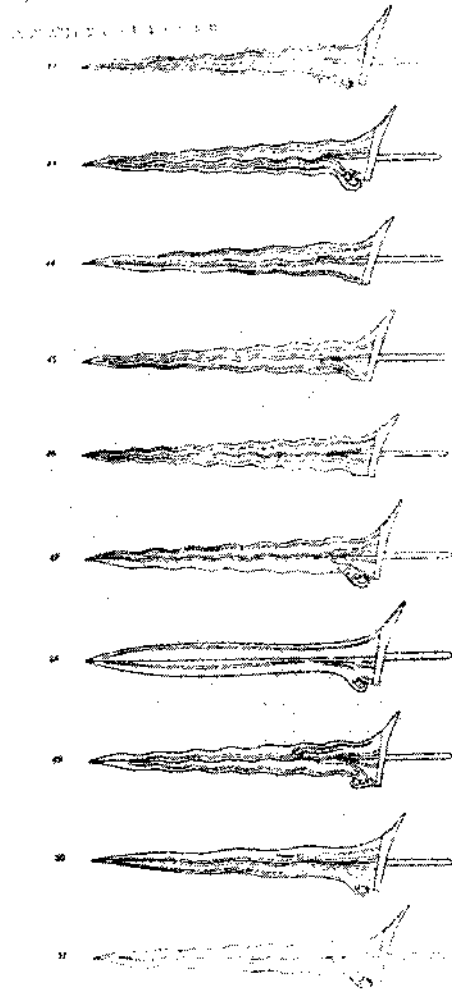
Pada gambar bermacam-macam contoh dapur keris yang berjumlah limapuluhsatu ini dengan sengaja ukuran panjang dan lebar wilah dibuat sedikit banyak seragam yang dalam keadaan sebenarnya tentu berbeda satu dengan lainnya. Pada umumnya keris itu mempunyai ukuran panjang dari kira-kira 30 cm sampai 50 cm lebih.

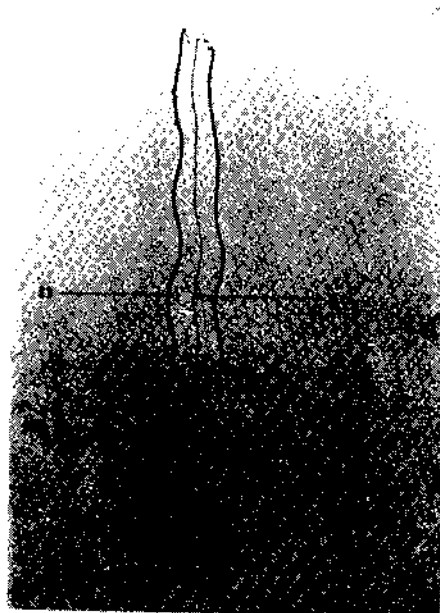
Nama-nama dan jenis dapur yang disebutkan semua itu hanya berlaku dan terdapat pada keris-keris yang berasal dari pulau Jawa, dan kalau di sana-sini ada beberapa keris yang nama dan jenis dapurnya adalah sama, maka itu dapat dianggap secara kebetulan atau karena pengoperan nama.











RICIKAN—RICIKAN WILAH KERIS BALI

1. usuk
 2. kalor
 3. bagian greneng kanan: a) daun gebang, b) kekuyung, c) daun pandan, d) kembang kacang.
 4. layah bebek kembar (cedar)
 5. angkup
 6. ulun cecek
 7. ganja
 8. tigas
 9. panggeh
 10. greneng kiri terdiri dari: a) daun gebang, b) kekuyung, dan c) daun pandan
 11. rai
- Di Bali keris disebut 'kedutan'

KEDUTAN

Keris di Bali disebut juga **kedutan** dan pada umumnya ia lebih panjang dan lebih berat dari keris yang berasal dari Jawa.

Seperti juga halnya dengan pemberian ricikan-ricikan hiasan pada daun mata keris (wilah) buatan Jawa, maka **kedutan** itu juga mempunyai ricikan-ricikan (atau perincian-perincian) hiasan pada daun matanya.

Ricikan-ricikan wilah **kedutan** itu terdiri dari:

(lihat gambar yang bersangkutan dihalaman 83)

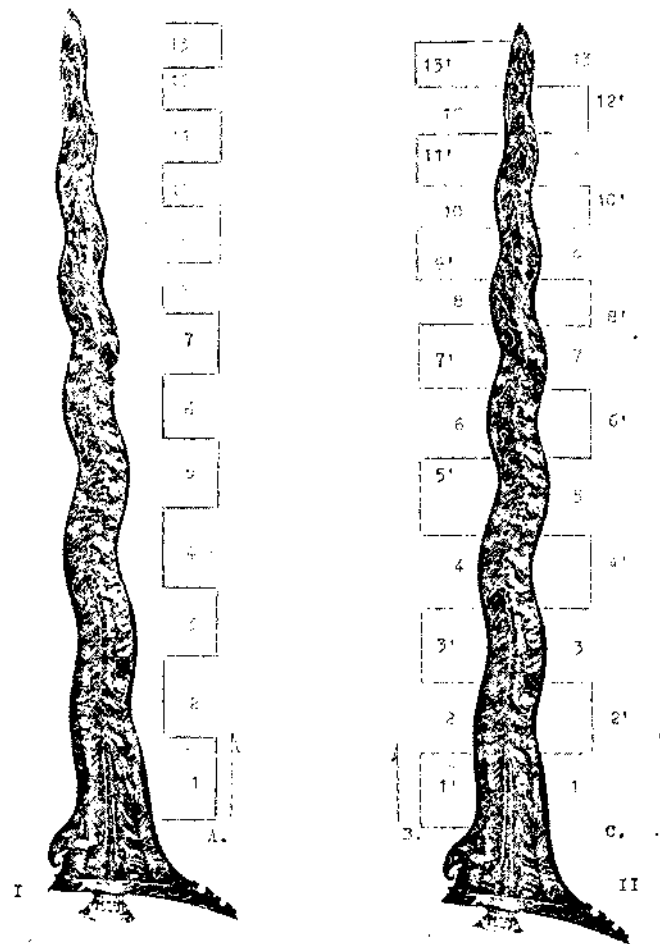
1. usuk atau tulang daun mata kedutan;
2. kalor yang berbentuk alur-alur disebelah kiri dan kanan dari pangkal usuk (1);
3. greneng yang menghimpun bagian-bagian hiasan seperti:
 - a) duin gebang (daun gebang)
 - b) kekuyung berupa tajuk kecil yang menonjol
 - c) duin pandan (atau daun pandan)
 - d) kembang kacang
4. layah bebek kembar (juga dinamakan 'cedar') berbentuk dua duri tebal yang merupakan bagian dari 'angkup' (5);
5. angkup;
6. ulun cecek atau kepala cicak (karena bentuknya serupa);
7. ganja berupa selempeng besi yang memanjang dan bentuknya bervariasi dari yang berbentuk lurus (ganja leses), berbentuk agak melengkung (ganja dungkul), atau yang diberi tatahan-tatahan emas (dinamakan: ganja tetatahan), dan sebagainya;
8. tigas berbentuk tiang pasak yang menyangga bagian 'ganja' (7);
9. panggeh atau tangkai yang dimasukkan kedalam hulu keris (ukiran);
10. greneng sebelah kiri daun mata terdiri dari:
 - a. duin gebang (daun gebang)
 - b. kekuyung (seperti tersebut dalam sub 3b)
 - c. duin pandan (atau daun pandan)
11. rai atau muka kepala disebelah pinggiran kiri dan kanan dari daun mata kedutan yang merupakan pinggiran sangat tajam sepanjang wilahan;

Akhirnya yang tidak nampak pada gambar ialah ujung wilah yang dinamakan 'pucuk gagak'.

Dibandingkan dengan istilah 'kedutan' dalam bahasa Jawa yang berarti getaran urat saraf pada salah satu bagian tubuh seperti misalnya pada pelupuk mata atau pada bagian lengan tangan, maka wilah keris Bali yang umumnya ber-eluk atau bergelombang dapat diibaratkan tubuh manusia yang menggigil. Dalam bahasa Indonesia kata 'kedut' berarti kerut; lipatan; atau renyuk-renyuk (misalnya pada kertas).



*KEDUTAN (KERIS) KERAJAAN BALI
Koleksi Museum Pusat Jakarta.
(foto : Deppen Jkt)*



BEBERAPA CARA UNTUK MENGHITUNG JUMLAH LUK

Dimulai dari bawah keatas sampai ke pucuk wilahan:

1. Jumlah luk dihitung menurut bagian cembung dan cekung pada sisi A dari wilah keris (gambar I).
2. Jumlah luk dihitung menurut bagian-bagian cekung pada kedua sisi B dan C, dari 1' s/d 13' secara bersilangan (gambar II)
3. Jumlah luk dihitung menurut bagian-bagian cembung pada kedua sisi C dan B sebaliknya dari sub 2, secara bersilangan (gambar II)

Keris luk 13, dapur sangkelat, pamor 'kembang pala'.

MENGHITUNG LUK (ELUK) DAN MEMPERKIRAKAN "LUCK"

Luk adalah singkatan dari kata 'eluk' dalam bahasa Jawa yang berarti keluk, belokan, atau beliku dalam bahasa Indonesia.

Menurut kamus *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* yang disusun oleh Dr Th. Pigeaud kata 'eluk' dijelaskan dengan: *kromming in het bijzonder van een kris, atau lengkungan yang terdapat khususnya pada sebilah keris.*

Dipihak lain kata 'eluk' ini sebenarnya sudah termasuk dalam perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Indonesia umum, seperti yang dimuat antara lain dalam kamus Indonesia-Belanda susunan A.L.N. Kramers Sr. dalam kamus umum bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta, dan sebagainya.

Bahwa bentuk 'eluk' pada wilah keris itu mempunyai arti khas dan penting bagi seorang pemilik atau kolektor keris, tak usah diragukan lagi. Sebab seperti telah diuraikan sebelumnya ini, luk pada wilah keris itu mempunyai fungsi tertentu dan berhubungan erat dengan arti lambang ular naga yang sedang berjalan (merayap) dan disebut 'sarpa lumaku' untuk membedakan dengan wilah keris yang berbentuk lurus dan dinamakan 'sarpa tapa' = ular naga yang sedang bertapa.

Ungkapan 'sarpa lumaku' bersifat gerakan atau aktivitas, sedangkan 'sarpa tapa' mengarah pada ketenangan, istirahat atau sifat pasif. Karena itu keris dengan wilah bener atau bentuk lurus, dahulu suka dipakai oleh golongan pendeta, guru agama, dan yang bentuk wilahnya kecil seperti keris 'patrem' biasanya dipakai oleh golongan wanita. Keris yang berwilah eluk pada umumnya mempunyai jumlah belokan yang ganjil di Jawa, Sumatera, Bali, dan Kalimantan. Jadi jumlah luk itu bisa tiga, lima, tujuh dan seterusnya sampai hitungan keduapuluh sembilan. Lain halnya dengan keris yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat seperti dari pulau Lombok, yaitu yang dinamakan keris Sondi dengan wilah yang mempunyai jumlah luk dari 8 sampai 12. Pada umumnya keris Sondi ini dipakai oleh sultan, pangeran, dan pejabat-pejabat tinggi kesultanan, sedangkan yang berlekuk empat atau lima biasanya dipakai oleh prajurit-prajurit istana.

Keris yang dinamakan keris Sampari dari Bima juga berkeluk 8 sampai 12, dan hanya dipakai oleh sultan, pejabat-pejabat tinggi kesultanan, dan kepala-kepala adat; dan untuk menunjukkan tingkatan sosial mereka itu, keris-keris yang bersifat mewah dihiasi dengan batu-batu permata mahal seperti berlian, mirah delima, dan sebagainya pada bagian mendak dan sarungnya dilapisi dengan emas. Bahkan bagian hulu (gagang) dan wrangka dibuat dari gading gajah yang diberi motif-motif ukiran atau pahatan. Keris mewah berkeluk 12 yang dihiasi dengan batu-batu permata pada ukirannya dan berlapis emas pada sarungnya dan bagian mendaknya dinamakan 'keris grantim' dipulau Lombok.

Dipulau Bali keris yang dinamakan 'kedutan' dalam bahasa daerah selalu mempunyai jumlah 'luk' yang ganjil seperti umpamanya dari jumlah lima, tujuh, sembilan sampai jumlah duapuluh sembilan.

Selain dari bentuk wilah keris yang berkeluk-keluk, jumlah luk yang ganjil pun menunjukkan aktivitas atau gerakan menurut tanggapan orang-orang Jawa dan Bali dizaman kuno. Angka-angka ganjil itu sangat berkaitan dengan sifat-sifat dan hal-hal yang diuraikan dalam primbon dan petangan ilmu kejawen.

Misalnya angka tiga atau 'tri' itu diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat hangat seperti api, semangat yang menyala-nyala, pertempuran, perjoangan, dan sebagainya, juga alat-alat penerangan yang bekerja aktif.

Angka lima atau 'panca' dihubungkan dengan gejala-gejala yang menimbulkan kekuatan seperti badai, angin, panah, tombak, keris dan senjata pada umumnya, juga alat-alat dan mesin-mesin yang bertenaga.

Angka tujuh atau 'sapta' menunjukkan hal-hal yang agung, besar seperti umpamanya: gunung, menara, puncak, keagungan, seorang Brahman, guru-besar, dan sebagainya yang bekerja aktif.

Angka sembilan atau 'nawa' (sanga) menunjukkan kemungkinan, kelangsungan, kenaikan, dan segala hal yang memungkinkan orang masuk untuk menemui tujuannya seperti pintu gerbang, terowongan, fasilitas-fasilitas masuk ujian, dan sebagainya.

Demikianlah seterusnya dan untuk singkatnya ada baiknya angka-angka ganjil yang ditafsirkan dengan pengertian-pengertian seperti tersebut sebelumnya diperbandingkan dengan apa yang telah diungkapkan oleh numerologi Hindu untuk angka-angka ganjil, seperti berikut ini:

Angka tiga dapat menggambarkan soal pertumbuhan, penambahan harta, perluasan kekayaan dan sebagainya.

Angka lima dihubungkan dengan kegiatan perdagangan, ilmu pengetahuan, pelajaran bahasa, kepandaian, keahlian, dan sebagainya.

Angka tujuh menunjukkan tenaga fisik, pengaruh dalam segala bidang, popularitas, kemajuan, perjalanan tamasya, perjalanan dagang, dan sebagainya.

Angka sembilan dapat mengungkapkan kebebasan, kemerdekaan, enersi, realisasi, dan sebagainya.

Dengan sendirinya pengertian-pengertian atau ungkapan-ungkapan semacam itu bersifat relatif dan kalau kebetulan angka-angka ganjil itu cocok dengan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dialami sendiri secara kenyataan, maka itu dapat digolongkan sebagai kejadian atau peristiwa ko-insidensi atau terjadi sebagai sesuatu ko-existensi.

Namun demikian hingga kini apa yang telah dibeberkan oleh buku-buku petunjuk mengenai primbon-primbon dan petangan seperti yang pernah ditulis oleh Van Hien sebanyak tiga jilid, masih menjadi suatu andalan dan merupakan pedoman untuk memperkirakan jalan nasib manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan hartanya, baik berupa hewan piaraan seperti burung perkutut, kuda, ayam hutan ataupun harta pusaka seperti keris, tombak, payung adat, kalung, permata, sampai rumah kediaman.

Menurut orang-orang dari zaman kuno, memiliki barang sesuatu itu tidak semudah seperti yang diperkirakan. Sebab bagaimana dan dengan daya yang mana orang dapat memiliki sesuatu, baik berupa benda atau berupa ilmu, itu harus sesuai dengan keadaan tempat, lingkungan masyarakat, waktu atau zaman, dan perhitungan yang tepat.

Kalau tidak, kata mereka, apa yang dimiliki itu bisa menjadi apes atau memberikan nasib malang bagi si pemilik.

Maka dalam hal mencari rejeki, soal-soal pernikahan, kejodohan, dan menerima atau membeli barang-barang pusaka, lebih-lebih yang bersifat keramat, yang berkepentingan selalu berkonsultasi dengan seorang okultis atau yang disebut dukun ilmu kebatinan.

Sebagai suatu contoh yang hingga kini masih dipraktikkan, meskipun secara sporadis dalam hal membeli atau memiliki sebilah keris yang dianggap bertuah (atau 'berisi') dan setelah berkonsultasi dengan seorang dukun ilmu kebatinan, si calon pemilik dapat menggunakan salah satu formula yang terdiri dari suatu urutan kata-kata yang harus diucapkan berganti-ganti sambil mengukur panjangnya keris dengan kedua jempol atau kedua jari telunjuk secara sekali bolak-balik. Ucapan setiap kata dalam urutan formula harus dibarengi dengan menempatkan kedua jempol (atau kedua jari telunjuk) diatas wilah keris mulai dari pangkal 'ganja' dan kemudian dilanjutkan dengan kata kedua dan penempatan kedua jempol berikutnya sampai tiba pada pucuk wilah dan kembali lagi kearah batas ganja.

Jempol atau jari telunjuk yang tepat sampai pada batas ganja lagi dan berbarengan dengan kata yang diucapkan terakhir setelah sekali mondar-mandir dari pengukuran sepanjang wilah keris, itulah yang menentukan akibat baik atau buruk bagi si calon pemilik bila hendak membeli atau menerima senjata yang bersangkutan itu.

Berikut ini diberikan beberapa contoh formula berisi urutan kata-kata yang harus diucapkan berturut-turut dalam pengukuran wilah keris.

- | | | | | |
|---|----|-------|----|--|
| A | 1. | Sri | | dewi Sri atau Dewi Panen Padi |
| | 2. | Kitri | | penanaman atau bercocok tanam di halaman sendiri |
| | 3. | Gono | - | Batara Gana, pengikut (penderek) Ciwa |
| | 4. | Liyu | -- | lesu-lelah setelah bekerja berat |
| | 5. | Pokah | | bunga atau dahan yang patah |

Kedua kata terakhir (no.4 dan 5) dalam urutan ini bersifat buruk bagi calon pemakai keris.

- | | | | | |
|---|----|---------|-----|---------------------|
| B | 1. | Sandang | - | pakaian |
| | 2. | Pangan | -- | makanan |
| | 3. | Gedong | --- | rumah batu, gedung. |
| | 4. | Lara | - | penyakit |
| | 5. | Pati | | kematian |

Kedua kata terakhir berpengaruh buruk.

- | | | | | |
|---|----|--------------|----|--------------------------------------|
| C | 1. | Mangkubah | | nakhoda kapal laut (mangkubahtera) |
| | 2. | Mangkubala | | pemimpin tentara (manku-balatentara) |
| | 3. | Perang Yudha | | peperangan besar |
| | 4. | Pegat Nyawa | -- | nyawa terputus-putus |
| | 5. | Nyawa sirna | - | hilang nyawa |

Kedua kata tersebut pertama (1 dan 2) bersifat baik, yang ketiga berpengaruh netral, sedangkan yang kedua terakhir (4 dan 5) berakibat fatal bagi si calon pemilik keris.

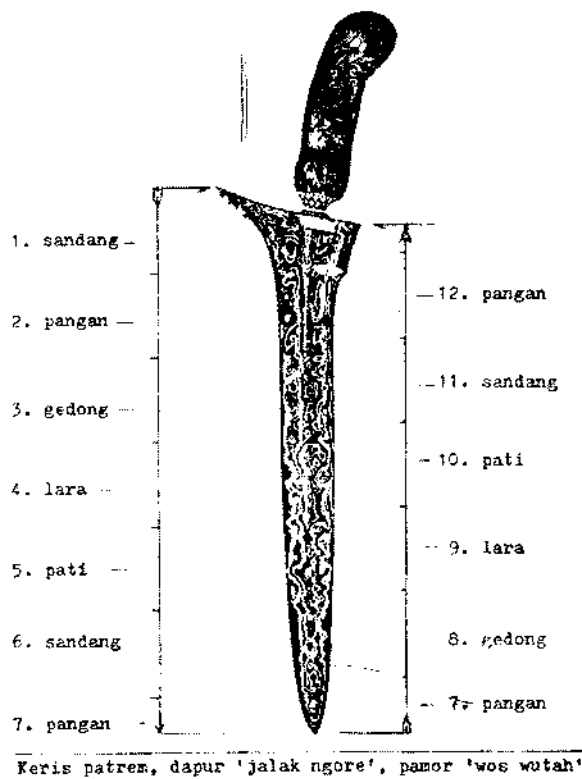
- | | | | | |
|---|----|---------|----|---|
| D | 1. | sadat | -- | pengakuan atau kesaksian, kalimah syahadat = kesaksian iman Islam sebagai rukun Islam yang pertama. |
| | 2. | sekarat | | mendekati ajal (sakarati), hampir saja mati. |

- | | |
|-----------|--|
| 3. Nabi | utusan Allah untuk menyampaikan kehendak Allah kepada ummat manusia. |
| 4. wali | orang yang menurut hukum agama disertai kewajiban untuk mengurus anak yatim dan hartanya selama anak itu belum dewasa. |
| 5. mukmin | orang yang percaya pada Allah |

Formula terakhir ini berpedoman pada istilah-istilah keagamaan, yaitu yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Kata-kata yang pertama dan kedua dianggap bersifat tidak baik bagi si calon pemilik.

Apabila formula B ditrapkan dalam pengukuran sepanjang wilah mulai dari bagian "Kepet urang" sampai ke pucuk wilah dan kembali sampai ke bagian "ndas cecak" maka hasilnya jatuh pada kata 'pangan', jadi berarti baik bagi si calon pemakai dan boleh dimiliki.



HAL IHWAL PAMOR

Diantara ciri-ciri dan bagian-bagian dari sebilah keris yang sangat menarik perhatian dan penting artinya bagi seorang kolektor barang antik, ialah bagian 'pamor' pada wilahnya yang terselubung dalam sarung keris. Selain dari bentuk wilah atau yang dinamakan 'dapur', juga bagian 'pamor' keris ikut berbicara dalam penilaian keseluruhannya.

Ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. setiap 'pamor' pada daun mata keris dapat memberi petunjuk mengenai mutu dari teknik penempaan dan cara pengolahan logam-logam yang dipergunakan dalam proses pembuatan.
2. figura-figura pada daun mata keris (wilah) yang sedikit banyak timbul sebagai 'pamor' menentukan nilai artistik dari seni "damask" (the art of damascening) dalam produksi dari zaman ke zaman.
3. dari ciri-ciri dan bentuk 'pamor', para ahli keris dapat meneliti siapa kiranya si empu yang menciptakannya dan dalam periode yang mana, meskipun secara relatif karena tidak semua keris dapat diidentifikasi dengan pasti.
4. masing-masing figura 'pamor' membawakan 'charisma' tertentu dan menggambarkan sesuatu 'makna' berupa simbolik yang khas.
5. dari sifat-sifat simbolik dan 'makna' yang tertulis oleh 'pamor' itu, si pemakai ataupun calon pemilik dapat mempertimbangkan dengan bantuan seorang 'dukun' keris (atau seorang okultis) apakah keris yang telah mendapat perhatiannya itu akan sesuai dengan watak, kewibawaan dan kepribadiannya.

Istilah 'pamor' itu sebenarnya berasal dari kata-kerja 'amor' dalam bahasa Jawa yang berarti bercampur-gaul, ataupun menggabungkan diri. Kemudian untuk dijadikan suatu substantiva, kata kerja 'amor' itu dibubuhi huruf "p" sebagai prefix didepannya, sehingga berubah menjadi 'pamor' atau sesuatu yang bercampuran, sesuatu yang bergabung)

Karena 'makna' dari kata 'pamor' itu sesuai dengan proses pembuatan wilah keris yang terdiri dari campuran logam seperti besi Prambanan, (besi meteorit), bijih-bijih nekel, dan baja putih, maka setelah logam besi campuran tadi selesai diolah dan ditempa berturut-turut, sehingga dapat

menelorkan suatu figura khas, untuk selanjutnya istilah 'pamor' ditrapkan pada seluruh pola gambaran pada wilah sebagai hasilnya.

Hal serupa dalam pembentukan suatu nama benda (substantiva) dari kata-kerjanya, dapat dijumpai pada kata-kerja lain yang relevan seperti pengertian 'among-praja' = memerintah negara (juga memimpin kerajaan). Dengan penambahan huruf "p" sebagai prefix dimuka kata-kerja 'among-praja', maka dihasilkan kata 'pamong-praja' sebagai substantiva yang berarti pemerintahan negara. Demikian pula dengan kata-kerja 'amrih' yang berarti mempunyai maksud untuk (bermaksud), bertujuan, berhaluan, dan apabila kata-kerja ini diberi huruf "p" didepannya sebagai kata awal maka ia menjadi kata benda 'pamrih' = tujuan, maksud. Memang menurut kenyataan untuk memperoleh figura-figura pamor pada wilah keris, diperlukan beberapa macam logam yang dicampurkan (atau di-amori) dan diperpadukan menjadi satu bahan besi campuran yang disebut juga sebagai besi pamor.

Diantara sekian banyaknya metoda-metoda pengolahan bahan besi pamor ini yang kemudian digembleng, dipotong-potong, dan ditempa berturut-turut sampai menghasilkan suatu wilah keris yang berpamor, di bawah ini diberi salah satu contoh yang hingga kini masih dipraktikkan. Sebagai bahan baku diambil sebatang besi Prambanan yang dilas dengan sepotong baja putih. Kemudian dipotong-potong menjadi lima bagian berbentuk lurus memanjang dan persegi menurut diameternya. Setelah bagian-bagian potongan ini disusun bertumpukan satu diatas yang lainnya, pekerjaan menempa dimulai dengan memanaskan semua bagian-bagian potongan tadi. Setelah itu logam campuran ini dibentuk menjadi batang yang lurus dan agak persegi dalam penampangnya dan dipotong lagi menjadi dua batang.

Diantara kedua batang logam campuran ini disisipkan sebatang baja baru yang nantinya merupakan 'tulang' dan bagian yang bebas dari pembentukan 'pamor'. Ketiga batang ini dipanaskan sampai pijar dan ditempa menjadi satu batang yang sesudah itu dibentuk menjadi wilahan. Penempaan dan gemblengan ketiga batang ini dilakukan menurut urutan permukaan yang melebar. Sesudah pekerjaan menatah, mengukir dan menggerinda batang besi campuran tadi selesai dilakukan, maka seluruh permukaan bagian wilah keris dioles-oles dengan ramuan zat asam-arsenikum untuk mendapatkan gambaran 'pamor' yang mulai timbul sedikit. Pekerjaan ini diulangi lagi sampai berkali-kali jika perlu supaya motif 'pamor' itu nampak jelas sekali. Motif 'pamor' yang dihasilkan dengan cara penempaan dan pengolahan

seperti diatas ini disebut 'blarak ngirid' atau daun-daun kelapa yang sudah menjadi kering dan diikat pada tangkai-tangkainya bawah menjadi satu ikatan.

Motif 'blarak ngirid' melambangkan persatuan dalam pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pembesar yang berwibawa, dan ditrapkan pada wilah 'jalakdinding' yang diciptakan oleh empu Wiswakadi dalam tahun 225 Caka (kira-kira 303 sesudah Masehi).

Keris ini berwilah lurus dengan ricikan-ricikan seperti 2 pejetan, 1 tikel alis, dan 1 kembang kacang sebagai pelengkapanya.

Yang dinamakan besi Prambanan itu ialah besi campuran meteorit yang berasal dari batu meteor. Batu meteor ini jatuh dari antariksa kesuatu desa didekat candi Prambanan dalam tahun 1749.

Pada suatu hari seorang empu keris mendapat impian untuk membuat wilah keris dari bahan besi yang dicampur dengan meteorit dari tempat di Prambanan tadi, yaitu ketika sebelumnya ia menerima titah dari Sunan Paku Buwana ke-4.

Kemudian atas usul para penasehat kraton, batu meteor sebesar pelukan orang itu digali dari tanah tempat ia jatuh dan diboyong kekraton Surakarta dalam tahun 1797.

Baru sebelas tahun kemudian batu meteor ini dimanfaatkan dalam pembuatan keris-keris pusaka Mataram yang terkenal dengan figura-figura pamor yang sangat indah dan membuat orang menjadi terpesona karenanya. Demikian elok nampaknya motif-motif pamor itu, sehingga istilah 'pamor' lama-kelamaan menjadi kiasan dalam pengertian 'pamore pecah' (pamornya timbul) bagi setiap pemuda-pemudi rupawan yang baru saja menginjak ambang akil baliq dan menuju kemasa kedewasaan.

Dalam rangka mendapatkan suatu ide mengenai istilah 'pamor' itu, perlu juga dikemukakan disini suatu kutipan tentang pamor dari Ensiklopedia Indonesia yang disusun oleh Dr. K.A.H. Hidding, seperti berikut ini: "Pamor sejenis besi, yakni meteor. Karena besi serupa itu mengandung nikkel, warnanya menjadi agak keputih-putihan. Besi pamor diapit antara dua lapis besi biasa, kemudian ditempa jadi satu. Logam yang hitam dan yang putih itu dikerjakan demikian rupa sehingga merupakan hiasan-hiasan pada mata keris, dan lain-lain.

Setelah ditempa dan dikikir, bagian yang muda warnanya dijadikan lebih mengkilap lagi dengan memakai air keras. Karena susah didapat, maka sering terjadi orang memalsukan pamor dengan besi biasa yang berwarna muda keputih-putihan. Pamor palsu terbuat dari besi dan timah yang ditempa jadi satu. Di India terdapat juga logam seperti pamor. Namanya "wootz".

Demikianlah telah dibuat suatu definisi tentang pamor oleh Ensiklopedia tersebut, sedangkan menurut Dr. Th. Pigeaud dalam kamusnya *Javaans--Nederlands Handwoordenboek* ditulis: pamor = 1) vermenging, éénwording; atau dalam bahasa Indonesia, pamor berarti 1) percampuran, perpaduan (menjadi satu); selanjutnya 2) wit staal, gesmeed tussen het staal van kris, pick, enz (in verschillende figuren) atau dengan perkataan lain: 2) baja putih yang ditempa diantara baja keris (dimaksudkan besi pamor), besi tombak, dan sebagainya (menjadi bermacam-macam figura).

Seni membuat pamor pada mata senjata disebut *art of damascening* dan sudah semenjak zaman kuno merupakan suatu industri persenjataan di negara Persia (kini Iran). Besi pamor yang dipergunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan pedang-pedang yang demikian indahnya sehingga pedang Persia itu menjadi tersohor didunia, berasal dari daerah Khorasan. Beberapa kota perindustrian senjata pedang yang terkenal karena indahnya pembuatan pamor ialah kota Kazveen, Isaphan dan Shiraz. Cara-cara penempaan dan percampuran besi pamor dengan baja dan besi yang mengandung nikel serupa dengan salah satu metoda yang dalam zaman kuno pernah dipraktekkan dipusat-pusat perbengkelan keris di beberapa daerah di Jawa dan di Bali. Kini perbengkelan-perbengkelan keris sudah menjadi terbatas sampai dua atau tiga tempat saja seperti yang ada di kota Surakarta dan di Jogjakarta, dan sebagian besar dari metoda-metoda pembuatan pamor asli boleh dikatakan sudah hampir lenyap karena resep-resepnya dibawa mati oleh pewaris empu keris yang terakhir. Demikian pula halnya dengan seni pamor (*damascening art*) yang berasal dari Persia kuno, kini sudah menjadi beku dan peninggalan-peninggalannya hanya dapat dilihat di museum-museum kesenian timur (*museum of Oriental Art*) di London, Paris, New York, Warsawa, Moskow dan lain-lain.

Di samping metoda pembuatan pamor seperti yang telah diuraikan sebelum ini ialah dengan teknik penempaan, percampuran, dan pengolahan bahan besi meteorit dan baja, masih ada juga cara-cara lain seperti yang disebut 'pamor lukisan' dengan kekuatan gaib dari empu yang dianugerahi bakat luar biasa dari Yang Maha Kuasa. Salah satu contoh dari pamor lukisan yang tercipta dengan cara demikian adalah sebilah keris ber-pamor Arjuna Wiwaha yang dibuat dalam zaman kerajaan Daha (Kediri), selama 1135-1157 dibawah tahta raja Jayabaya. Figura Arjuna terlukis dalam sikap duduk bersila secara pralambapadhasana dengan didampingi oleh figura bidadari disebelah kiri dan kanannya. Sayang tidak diketahui siapa empu yang menciptakannya dan waktu selesai dibuatnya. Keris itu masih disimpan dalam museum Rajapustaka di Surakarta.

Pamor dengan lukisan figura Arjuna berupa relief en haut dapat dilihat pada daun mata keris dalam foto dihalaman 47 atas. Keris dengan relief Arjuna ini menurut seorang ahli keris, dibuat dengan proses *cire à perdue* yang sudah terkenal dan dipraktekkan dalam zaman kebudayaan Dongson (1000 sampai 500 tahun sebelum Masehi), juga disebut zaman perunggu.

Suatu ciptaan pamor yang dianggap aneh dan ajaib ialah pamor Raja Sulaiman yang berbentuk bintang dengan enam radius atau bentuk hexagonal. Konon dikabarkan bahwa bentuk 'pamor' ini diintrodusir dipulau Jawa dengan kedatangan pedagang-pedagang Persia di kota Tuban. Diantara mereka itu ada yang membawa pedang yang berpamor Raja Sulaiman sebagai lambang kejayaan dan keagungan. Akhirnya dari apa yang telah dibeberkan sebelum ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah 'pamor' itu dapat ditafsirkan bukan saja sebagai motif atau figura-figura yang timbul pada mata senjata keris, tombak atau badik, melainkan juga nama besi atau logam campuran yang dipergunakan untuk membuat wilah keris. Menurut Dr. Groneman, kata 'pamor' itu berasal dari kata induk 'wor' yang berarti mencampurkan, sedangkan kata 'pamor' sebagai substantivanya diartikan: campuran, percampuran, ataupun besi campuran (seperti dalam hal ini).

Yang dimaksudkan dengan wesi prambanan atau wesi pamor, sebenarnya tak lain dari kepingan meteor yang pernah jatuh di bumi dan yang terdiri dari susunan-susunan mineral, antara lain bijih nikel.¹⁾

Bahan meteor ini dicampurkan dengan besi biasa dan baja putih untuk diperpadukan, ditempa, dan digembleng menjadi satu logam campuran yang kemudian diolah lagi dengan menggunakan bahan kimiawi supaya motif-motif pamor yang dikehendaki itu timbul dengan jelas pada daun mata keris.

Proses pengolahan dan penempaan beberapa logam dengan bahan meteorit berbeda satu dengan yang lainnya, dan bukan merupakan sekedar suatu eksperimen yang dilakukan secara kebetulan saja, tetapi semuanya itu adalah hasil dari penelitian dan pengujian material yang bisa makan waktu sampai bertahun-tahun lamanya. Selain dari kesabaran dan ketekunan dalam pengolahan bahan-bahan baku untuk membuat wilah keris, juga diperlukan keahlian dan bakat seni dalam pemberian bentuk dan gaya artistik pada wajah keseluruhannya.

Seorang empu yang memimpin pekerjaan membuat keris biasanya dibantu oleh seorang pemahat khusus untuk bagian perkayuan seperti ukiran-ukiran dan bagian kepala sarungnya yang disebut 'ladrang' berupa daun sirih yang agak menggelung keatas diujungnya, serta bagian gandarnya.

Selain dari itu untuk keris-keris yang bersifat mewah karena membutuhkan penggarapan logam-logam mulia seperti emas dan perak untuk dijadikan hiasan pada bagian mendak, selut, dan pendok, diperlukan seorang ahli ukir emas dan perak. Biasanya pekerjaan menatahkan batu-batu permata seperti batu mirah delima, intan, zamrud, dan topas pada bagian mendak juga dilakukan oleh seniman ini.

Batu-batu permata ini juga mengambil peranan penting dalam pembuatan sebilah keris yang mewah, karena harus disesuaikan dengan selera dan watak si pemakai. Juga dikalangan orang-orang barat masih ada kepercayaan bahwa batu-batu mulia seperti mirah delima, zamrud, dan sebagainya itu mempunyai khasiat dan pengaruh mistik dan harus disesuaikan dengan bulan kelahiran si pemakai. Misalnya saja batu mirah dan intan itu cocok untuk dipakai oleh orang-orang yang lahir diantara tanggal 23 juli dan 22 agustus; batu zamrud dan safir cocok untuk orang-orang kelahiran diantara tanggal 22 april dan 21 mei; batu topas dan batu pirus cocok untuk orang-orang kelahiran diantara tanggal 23 nopember dan 20 desember; dan sebagainya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, setiap motif atau figura pamor yang nampak pada wilah keris merupakan simbolik yang mempunyai arti khas dan sifat-sifat tertentu yang dapat membawakan pengaruh baik atau buruk bagi orang yang ingin memilikinya, meskipun semua itu relatif dan kebanyakan didasarkan atas sugesti pribadi. Akan tetapi jumlah 24 macam figura pamor yang akan diberikan pada halaman-halaman berikut ini boleh dikatakan tergolong dalam kategori yang bersifat 'baik' untuk si pemilik.

Selain dari itu ke duapuluh-empat macam 'pamor' ini telah ditetapkan oleh empu-empu yang membuatnya sebagai hasil ciptaan yang menjadi pedoman definitif dalam penempaan besi pamor.

Proses pembuatannya yang kini sudah tidak diketahui lagi, dulu direncanakan secara bertahap-tahap dan hasilnya bukan lagi merupakan suatu spekulasi, melainkan suatu metoda teknis dalam seni penempaan besi pamor.

Bahwa proses pembuatan itu kebanyakan tidak diketahui, disebabkan juga karena harus dirahasiakan untuk dunia luar dan semua formula dan data yang diperlukan dalam penempaan besi pamor sampai menjadi motif-motif atau gambaran tertentu hanya diketahui oleh empu itu sendiri. Ia hanya

1) Catatan:

Menurut penyelidikan Dr. A.W.K. de Jong, besi Prambanan yang diperoleh dari kraton Solo itu mengandung 94,38% besi murni, 4,70% nikel dan 0,53% zat phosphor.

boleh mewariskan keahliannya kepada putranya atau kepada orang yang menjadi anak buahnya.

Seperti diketahui tiap-tiap motif 'pamor' mempunyai suatu 'kharisma' tertentu dan apabila ditrapkan pada wilah keris maka senjata itu akan menjadi ampuh dan bertuah sebab pada setiap hari pekerjaan pembuatan keris dimulai terlebih dulu dibacakan beberapa mantra yang dibarengi dengan pembakaran menyan dan pemberian sajen. Orang biasa yang menonton cara pembuatan keris dalam perbengkelan, seolah-olah matanya akan menjadi 'tertutup', dan kalau sudah pulang ia tidak akan ingat lagi apa yang telah terjadi sewaktu keris itu sedang dibuat. Lebih-lebih untuk pihak lawan, perbengkelan keris itu akan tertutup baginya.

Diluar duapuluh-empat macam pamor ini, pasti masih ada banyak macam motif pamor lainnya. Tetapi kebanyakan diantaranya tercipta secara kebetulan dan kalau proses pembuatannya diulangi maka hasilnya menjadi berlainan dari yang pertama dibuat.

Belum lagi jumlah motif 'pamor' lain yang tergolong dalam kategori keris-keris berpengaruh 'buruk' yang kini sudah tidak dibuat lagi. Umpamanya keris dengan motif pamor untuk tujuan merampok sampai berhasil atau yang hanya digunakan untuk membunuh sesama manusia.

Yang jelas bagi kita ialah bahwa seni penempaan 'pamor' atau the art of damascening sudah hampir lenyap dari bumi Indonesia dan hanya disana sini masih ada perbengkelan keris secara sporadis dan tidak begitu berarti jika mutu produksinya dibandingkan dengan apa yang telah diciptakan oleh empu-empu keris dalam zaman Majapahit ketika seni pembuatan 'pamor' keris itu telah mencapai puncaknya sehingga menjadi terkenal diseluruh Nusantara.

Motif pamor yang tampil pada wilah keris semacam relief diatasnya pada umumnya dihasilkan dengan proses yang dinamakan 'cera perduta' (a cere perdue) atau proses pembentukan benda dengan menggunakan bahan lilin ('malam' dalam bahasa Jawa) untuk model atau contoh benda yang kemudian dicairkan dan digantikan dengan bahan logam yang juga dalam bentuk cairan kedalam pola yang dikehendaki.

Proses pembuatan bentuk baik yang berupa jambangan, pot maupun senjata pedang, dengan proses 'cera perduta' sudah lama dipraktekkan di Tiongkok kuno dibawah kekuasaan Dinasti Chou (1122-249 sebelum Masehi) dan dari penggalian-penggalian yang baru-baru ini dilakukan telah diketemukan beberapa barang dari perunggu seperti pot kembang, kapak, hejuna dan beberapa senjata badik yang berukiran tulisan-tulisan mengenai nenek-moyang diatas daun matanya.

Kemungkinan besar bahwa pembuatan keris-keris dengan wilah yang mempunyai motif pamor berbentuk relief en haut di atasnya adalah warisan dari keahlian penempa-pencempa perunggu dari Tiongkok semenjak para utusan Kubilai Khan datang ke wilayah Kediri atau jauh sebelum zaman itu sebagai peninggalan seni budaya 'Dong Son' berabad-abad sebelum Masehi ketika terjadi migrasi besar-besaran dari Yunnan (Tiongkok Selatan), dan Indonesia mengalami 'zaman perunggu'. Namun demikian hingga kini hanya sedikit yang diketemukan berupa senjata perunggu ataupun besi yang dibuat dengan proses 'cera perduta' dari penggalian-penggalian dalam bidang arkeologi, yaitu semenjak logam perunggu dan pengolahannya diintrodusir ke Indonesia dengan kedatangan kebudayaan Dong Son.

Karena contoh pamor berbentuk relief di atas wilah jarang dijumpai sebagai hasil pemrosesan besi pamor dengan metoda 'cera perduta', maka dalam hal ini studi mengenai pola-pola 'pamor' menjadi terbatas pada pembuatan 'pamor' dengan proses penempaan besi pamor yang dicampur dengan baja dalam beberapa kasus, ataupun dengan jenis besi lain yang mengandung nikel (nikkel).

Pola atau motif 'pamor' itu dapat ditrapkan pada bentuk keris (dapur) yang dikehendaki oleh empu yang membuatnya dan tidak terbatas pada satu atau dua jenis 'dapur' keris saja.

Sebagai contoh-contoh berikut ini dipeberikan sejumlah duapuluh-empat macam-macam motif 'pamor' yang ditrapkan pada 'dapur-dapur' keris yang bersangkutan. (lihat halaman 73 dst. berikut gambar halaman 78 dst.)

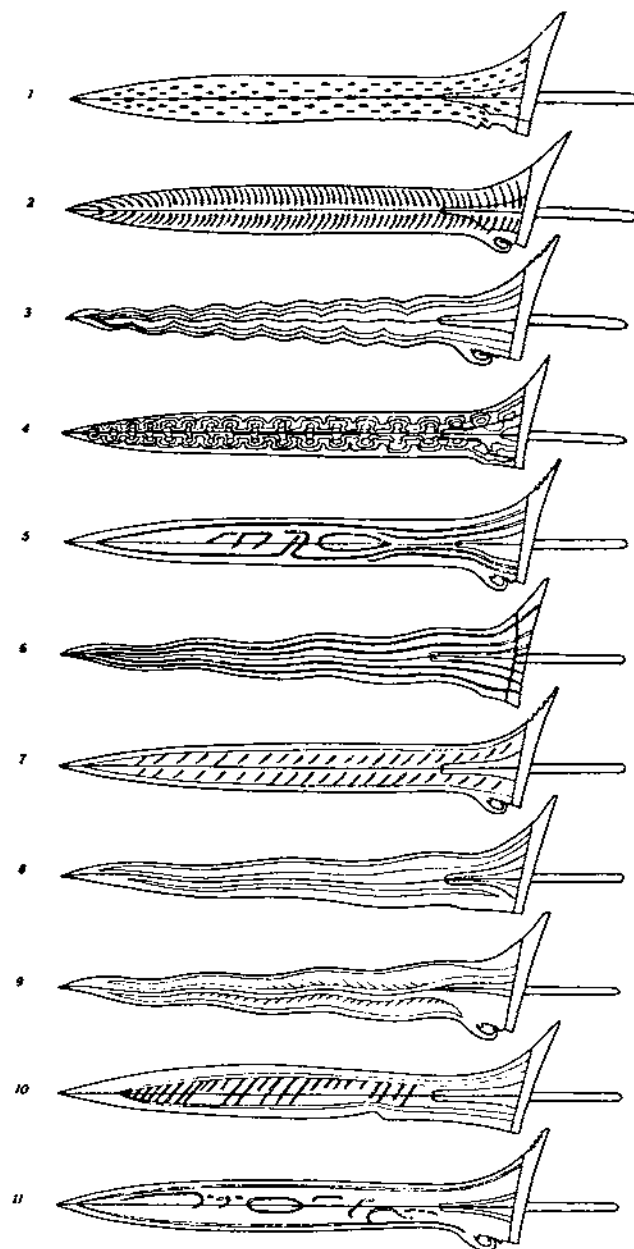
- a. pamor 'wos wutah' (beras tumpah) pada keris dapur 'pasopati' (2)
- b. pamor 'blarak ngirit' (daun pohon kelapa yang mengarah) pada keris dapur 'jalak dinding' (4)
- c. pamor 'wengkon' (pinggiran untuk kekuatan) pada keris dapur 'carito' (19)
- d. pamor 'bendo sagado' (setandan buah bendu) pada keris dapur 'tilamupih' (6)
- e. pamor 'tambal' pada keris dapur 'kolomisani' (5)
- f. pamor 'hadeg tigo' (tiga tiang tumpuan) pada keris dapur 'pandawa' (23)
- g. pamor 'rondoru' (janda-janda bertengkar, atau garis-garis yang berhadapan) pada keris dapur 'sepang' (8)
- h. pamor 'kenanga rinumbah' (kembang-kembang kenanga berderetan) pada keris dapur 'lorosiduwo' (27)
- i. pamor 'sekar pala' (kembang pala) pada keris dapur 'carangsoko' (29)
- j. pamor 'lawe setukel' (benang pintalan) pada keris dapur 'kebolajer' (17)

- k. pamor **'ketigo warna'** (ketiga warna) pada keris dapur **'panji sekar'** (28)
- l. pamor **'ombak emas'** pada keris dapur **'panji sinom'** (30)
- m. pamor **'sekar lampes'** (kembang lampes) pada keris dapur **'betok'** (32)
- n. pamor **'hadeg sapu'** (sapu berdiri) pada keris dapur **'balebang'** (7)
- o. pamor **'sekar blimbing'** (bunga blimbing) pada keris dapur **'brojol'** (31)
- p. pamor **'walang sinunduk'** (sentadu) pada keris dapur **'parungsari'** (34)
- q. pamor **'sulur waringin'** (akar bergantung dari pohon waringin) pada keris dapur **'bimakurda'** (25)
- r. pamor **'ujung gunung'** (puncak gunung) pada keris dapur **'lurup ing damar'** (20)
- s. pamor **'pandan binetot'** (daun-daun pandan yang dicabut) pada keris dapur **'cingkrong'** (21)
- t. pamor **'batu lapak'** (batu alas, lapik) pada keris dapur **'tilamsari'** (33)
- u. pamor **'pudak sategal'** (sehalaman bunga pandan) pada keris dapur **'karacan'** (13)
- v. pamor **'kendagan'** (kotak kecil bentuk lonjong) pada keris dapur **'bangodolak'** (11)
- w. pamor **'udan mas'** (hujan emas) pada keris dapur **'megantoro'** (26)
- x. pamor **'ombak ing toya'** (ombak di air) pada keris dapur **'kamotinanding'** (24)

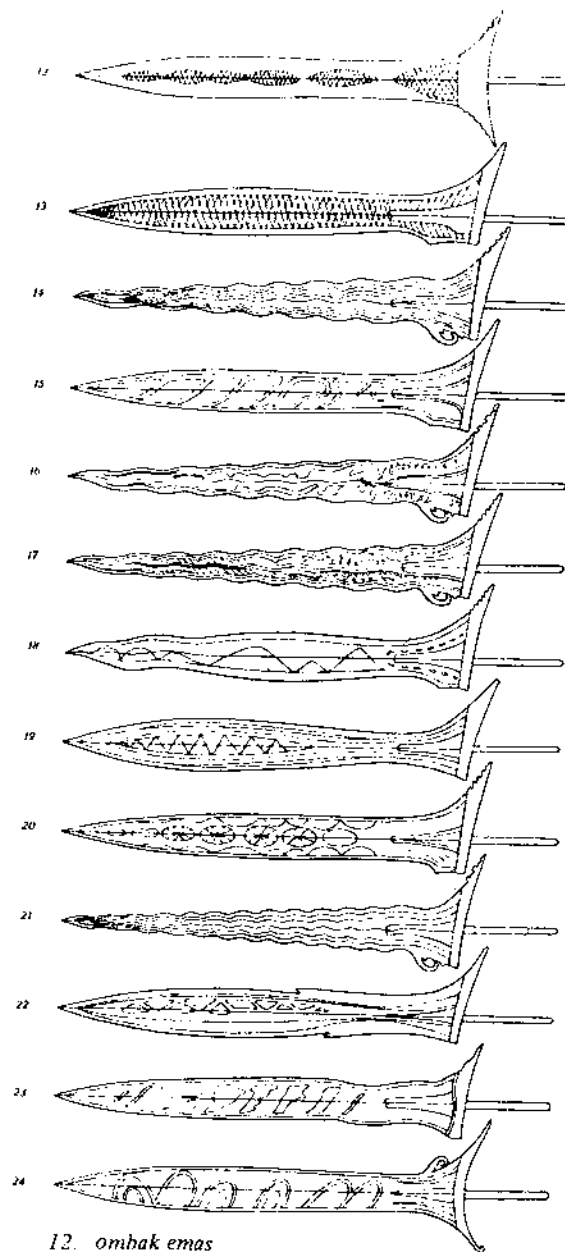
Karena motif-motif pamor dianggap berpengaruh baik semuanya, maka salah satu diantaranya dapat dipakai oleh siapapun.

Motif-motif pamor bukan saja dijumpai pada senjata keris, tetapi juga pada senjata-senjata tradisional lainnya seperti pedang, tombak, wedung dan badik, dalam hal mana unsur-unsur simbolik ketimuran mengambil peranan penting dalam falsafah kehidupan masyarakat Indonesia.

Kebanyakan dari motif-motif hiasan itu diambil dari alam sekeliling setelah melakukan observasi secara mendalam untuk mengetahui segala sifat-sifat yang terkandung didalamnya. Sifat-sifat alam yang murni itu bukan saja memberikan inspirasi bagi seorang pencipta atau seniman kearah ungkapan simbolis, tetapi juga dapat membebaskan kekusutan dalam menanggapi dunia luar. Bentuk-bentuk eksterieur (luaran) yang nampaknya rumit dalam pandangan mata dapat disederhanakan menjadi suatu **'stylized symbol'** (lambang bergaya) untuk menemukan maknanya.



- | | |
|------------------|---------------------|
| 1. wos wutah | 7. rondoru |
| 2. blarak ngirid | 8. kenanga rinumbah |
| 3. wengkon | 9. sekar pala |
| 4. bendo sagado | 10. lawe setukel |
| 5. hadeg tiga | 11. katigo warno |



- | | |
|---------------------|--------------------|
| 12. ombak emas | 19. pandan hinetot |
| 13. sekar lampes | 20. batu lapak |
| 14. hadeg sapu | 21. pudak sategal |
| 15. sekar blimbing | 22. kendangan |
| 16. walang sinunduk | 23. ujan emas |
| 17. suhur waringin | 24. ombak ing toya |
| 18. ujung gunung | |

DAYA KHARISMA YANG DIANGGAP TERLUKIS OLEH SIMBOLIK DALAM PAMOR

Orang-orang dari zaman kuno masih percaya bahwa apa yang terlukis dalam bentuk simbolik diwilah keris itu mempunyai arti khas yang menjelaskan daya atau kekuatan gaib yang tersimpul dalam tubuh senjata keris, yaitu yang disebut makna 'pamor'.

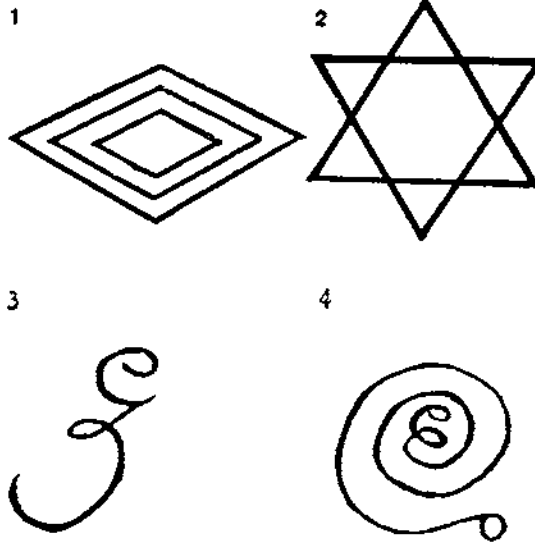
Sebagai akibat dari kepercayaan ini orang-orang dari segala lapisan masyarakat getol mencari-cari sebilah keris dengan motif pamor yang sesuai dengan wibawa dan tujuan hidup pribadi, seolah-olah mereka mengandalkan nasib masing-masing pada kekuatan sugesti terhadap sesuatu keajaiban dalam bentuk benda.

Seinjak zaman pubakala ketika kepercayaan 'animisme' masih hidup dalam masyarakat kita, unsur-unsur 'fetishism' sebagai suatu alirannya sudah ada dan kemudian berkembang dengan diadakan 'sajen-sajen' yang disediakan untuk benda-benda seperti: 'sajen' pada selamatan 'entas-entas' untuk boneka-boneka 'pitr' oleh masyarakat didaerah Tengger sebagai salah satu kasus bersifat 'sakral'.

Begitupun hingga kini orang-orang di Pulau Jawa dan Bali, seperti juga di daerah lain senusantara, masih mengadakan 'sajen-sajen' berupa bunga, beras, buah kelapa, dan lainnya untuk menghormati 'roh' yang menjaga sebilah senjata keramat seperti keris, tombak dan kudi (kujang). Bahkan beberapa tahun sesudah perang dunia kedua berakhir, segolongan penduduk di Jakarta masih membawa 'sajen' berupa bunga dan buah-buahan untuk diberikan kepada 'si Jagur', sebuah meriam kuno yang dianggap keramat dan berada tidak jauh dari Pasar Ikan (Jakarta Utara).

Sajen-sajen itu biasanya diberikan pada hari-hari tertentu sesuai dengan sifat senjata yang dianggap keramat itu. Misalnya saja, hari Selasa Kliwon atau hari Jumat Pon dipilih pada umumnya sebagai hari yang cocok dan baik untuk pemberian sajen. Demikian pula dalam hal mewarangi sebilah keris dengan larutan zat asam yang mengandung arsenikum dipilih pula hari-hari tertentu yang cocok.

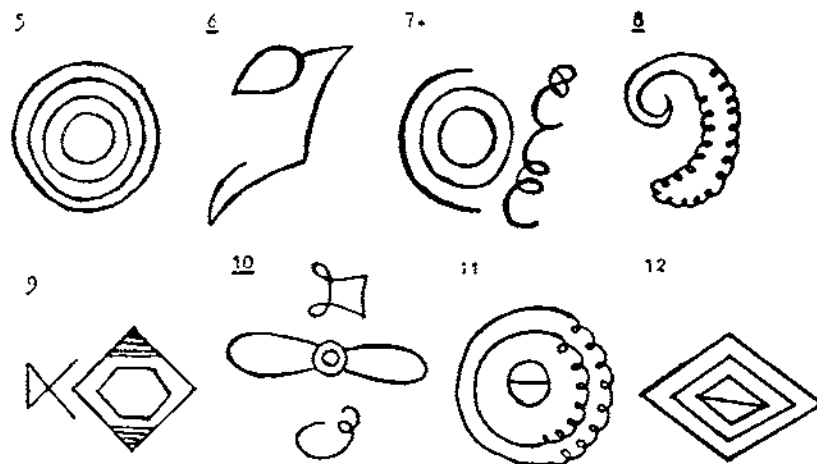
Contoh motif-motif pamor ini dan berikutnya diambil dari Kitab Naskah tentang Pamor diterbitkan oleh Koninklijk Bataviaasch Genootschap No. 606.



1. **Pamor Gaibul Guyub**
Apabila terletak pada pangkal keris mempunyai watak dapat melindungi sipemakai.
2. **Pamor Rojo Suleman**
Segala maksud si pemakai dapat tercapai; melindungi dalam perang, ditakuti musuh dalam perang tidak dapat difitnah orang; cukup harta benda.
3. **Pamor Nur.**
Nur = cahaya. Cukup harta

benda; dapat menyala seperti api dalam suatu bahaya; banyak khasiatnya; disegani orang; pemilik adalah raja

4. **Pamor Batu Lapak**
Pemilik raja. Hidupnya selalu kecukupan; baik diwaris pada anak cucu; banyak pemuja atau penyanjung; banyak isteri dan cantik-cantik; keluarga selalu bahagia.



5. Pamor Kutu Mesir

Sipemakai dapat menghilang; terkepung musuh tidak dapat tertangkap; aman pekarangan rumah; melindungi teman dari bahaya peluru; dapat menyimpan harta; segala maksud mudah tercapai; dicintai sesama.

6. Pamor Inkai

Teguh menghadapi masalah; ditakuti segala hewan; dapat membasmi segala tempat angker; baik untuk berkelahi; dapat untuk menghilang.

7. Pamor Ratu Pinayungan

Dicintai oleh raja; dapat memerintah; dapat mengatur negara; segera terpenuhi segala maksud.

8. Pamor Kumbolo Geni

Sakti sekali; dihunus dalam keadaan bahaya dapat menyalu; tidak ada yang berani menghadapi; semua setan takut; semua doa terkabulkan Tuhan; luput dari senjata; pemberani dan tidak mempunyai rasa khawatir; senang menolong sesama.

9. Pamor Rojo Likasan

Tidak kelihatan jika terkepung musuh; maksud jahat dapat teratasi; harta selalu aman; orang lain yang bermaksud jahat tiba-tiba lumpuh atau gila; anti penyakit; rumah anti kebakaran;

dapat meloncat jauh; untuk bepergian segera sampai tujuan; selalu selamat; dicintai wanita.

10. Pamor Ikor

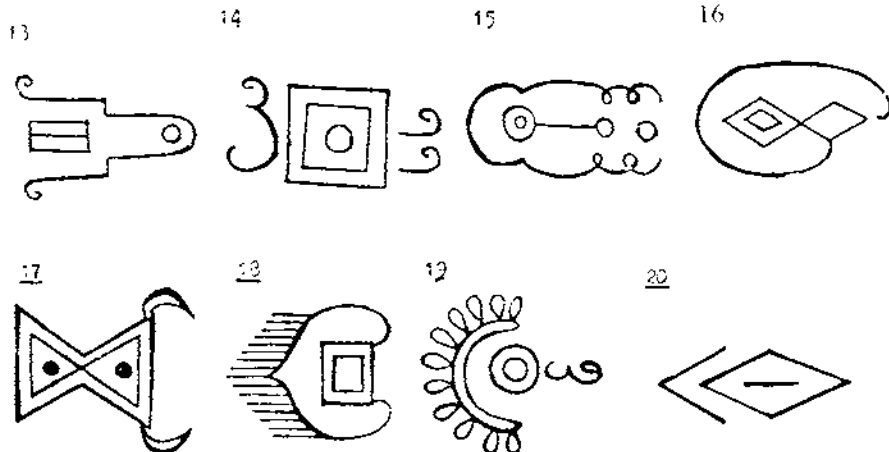
Milik ratu prajurit (raja bertindak sebagai prajurit); berwibawa dalam perang bagaikan mengeluarkan tenaga angin; sakti; satu orang terlihat sepuluh orang dalam perang; musuh kedinginan dan tidak dapat berbuat sesuatu; apabila dijatuhkan ditamahi maka musuh ikut jatuh dan kula kula; melindungi negara; cepat mendapat kedudukan; rejeki mengalir; sebaiknya diberi jodoh Pamor Kumbolo Geni.

11. Pamor Panguripan

Pemilik dapat menjadi raja turun-temurun; tersohor negaranya; dihormati rakyat; belas kasihan kepada miskin; dicintai rakyat kecil; percintaannya sampai lupa anak isteri sendiri.

12. Pamor Tamsul Kimbung

Dalam perang anti senjata; musuh yang bersenjata tiba-tiba lumpuh; dihunus dalam bahaya dapat menghilang; hewan buas takut; selamat anak isteri; dipinjamkan orang lain maka si peminjam akan melarat (pamor ini tidak mau ikut kepada orang melarat).



13. Pamor Mikrob

Milik para pembesar: baik untuk berdagang: dicintai para pembesar: dikasihi Tuhan, mempercepat jalannya perahu maka baik untuk berlayar: jauh dari bahaya: jika diundang namaanya dalam perang dapat untuk menghilangkan: dapat membungkam musuh dan hewan buas: putri yang jauh dapat didatangkan: untuk dibawa bepergian jauh seperti banyak pengirimnya.

14. Pamor Gedong Minep.

Gedong gedung: minep tertutup

Baik untuk menyimpan harta: baik untuk mencari/menagih hutang: dimana saja mendapat rejeki: dicintai wanita.

15. Pamor Sirat

Disayangi oleh raja: menjadi prajurit yang baik: mempunyai hati terbuka: dipercaya pembesar: banyak isterinya: dicintai wanita.

16. Pamor Pahar

Disegani musuh: dapat menyelamatkan dalam bahaya: yang memu-

subi tiba tiba sakit: dapat terapung dalam air.

17. Pamor Ilkas

Baik untuk berdagang: anti pencuri: kaya harta pertanian: kaya akan ternak: banyak teman karib: banyak mendapat kebaikan dan selalu selamat.

18. Pamor Samber Retno

Kaya dan waspada: banyak uang: dicintai puteri: bepergian pasti naik kuda sebab pamor ini tidak mau dibawa berjalan kaki

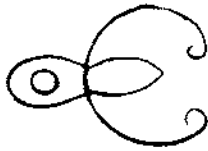
19. Pamor Ngurutan.

Banyak khasiatnya: anti setan dan hewan buas: anti senjata dan racun: anti gelap: segera mendapat kedudukan: pamor ini terdapat digonjo.

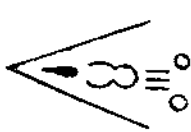
20. Pamor Sri Tumbuk

Banyak khasiatnya: keris yang berpamor ini jika dibawa dalam bahaya maka dapat keluar sendiri sebelum pemiliknya mengetahui bahaya itu: semua niat dapat tercapai.

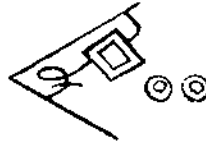
21



22



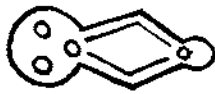
23



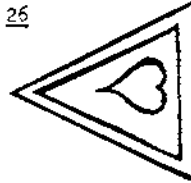
24



25



26



27



28



21. Pamor Dewangkoro

Prajurit pemberani; anti susah maka pemilik pamor ini selalu riang; anti peluru dan senjata tajam; musuh berniat jahat akan celaka dengan sendirinya; kelihatan menyala jika untuk menghadapi musuh.

22. Pamor Kendil Gumantung

Kendil - periuk; gumantung tergantung
Mendoakan rumah tangga pemilik; dapat mengobati orang gila; sipemakai dapat menjadi pandai; anti pencuri; anti awan maka dapat untuk menolak hujan; anti setan; berhati bersih dari rasa sirik kepada sesama

23. Pamor Pucuk Sewu

Sewu = seribu. Menjadi prajurit besar dan termashur; terhunus dalam peperangan sipembawa kelihatan seribu orang; baik untuk bersembunyi karena sukar diketahui musuh; kaya harta benda.

24. Pamor Panyang

Dalam bahaya keluarlah bermacam manusia pelindung sipemakai; anti senjata; kaya harta dan menjadi prajurit ne-

gara yang baik.

25. Pamor Mustar

Seperti banyak pengiring; musuh tidak berdaya; anti senjata; anti peluru; selamat dan dicintai sesama; anti api maka rumah sipemilik anti kebakaran; raja dalam keadaan marah segera reda jika didekati orang membawa keris pamor Mustar.

26. Pamor Rotomo

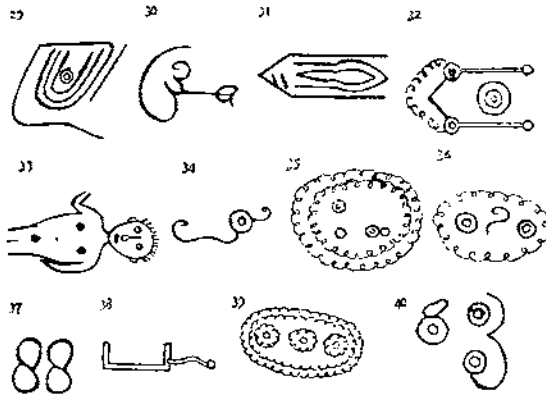
Musuh bermaksud jahat segera dapat diketahui; baik untuk mencari barang yang hilang karena segera terdapat; baik untuk mencari ikan; tanaman segera berbuah banyak.

27. Pamor Tanggal

Akan menjadi pengawal/pelindung orang terkemuka (raja); mudah naik mendapat kedudukan pangkat; kaya harta; dapat mencari teman terkemuka; mudah mencari penghidupan; selamat dalam perang.

28. Pamor Hiram (Hajram)

Selalu jaya dalam perang, besar batinnya; selalu mendapat kebaikan; terkabulkan segala permintaannya kepada orang terkemuka.



29. Pamor Jeng Isi Donya

Donya dunia. Kaya dan dapat memerintah; anti kejahatan; baik untuk berdagang (beli murah dan menjual mahal); dicintai wanita

30. Pamor Bributan

Penolong kepada orang dalam perkara/masalah; baik untuk berlayar dan anti perampok; teguh dalam perang; hewan buas mudah dijinakkan; dicintai orang terkemuka; maksud mudah dicapai.

31. Pamor Sri Sakandang

Pengasihan dunia; disayangi raja; kesalahan mendapat pengampunan; dapat memerintah; selamat dalam perang; baik untuk berdagang.

32. Pamor Harimo

Harimo harimau. Menakutkan; berwibawa bagaikan harimau; musuh lari ketakutan; dibawa lewat hutan maka semua hewan pergi menyingkir dan keris keluar sendiri; kelihatan menyala jika untuk menghadapi musuh; biasanya dipakai para senapati (pemimpin perang).

33. Pamor Rojogundolo

Adalah raja segala pamor; bergambar wanita atau laki-laki; gambar mencerminkan gambar

penunggu keris; jika membawa bulan, yaitu gambar yang menurunkan Batara Surya; pemilik menjadi prajurit terkemuka; dalam perang penunggu kerislah yang maju menumpas musuh; kemauan baik atau jahat dapat tercapai.

34. Pamor Kelintang atau Selamat.

Baik untuk berdagang; untuk mengabdikan raja segera mendapat kedudukan.

35. Pamor ?

Dipakai untuk segala usaha adalah baik.

36. Pamor ?

Sipemakai menjadi juru gedung; dapat isteri dua; tanaman berbuah.

37. Pamor ?

Baik untuk berdagang didarat; kurang baik untuk berdagang dilaut; pemakai banyak penyakitan.

38. Pamor ?

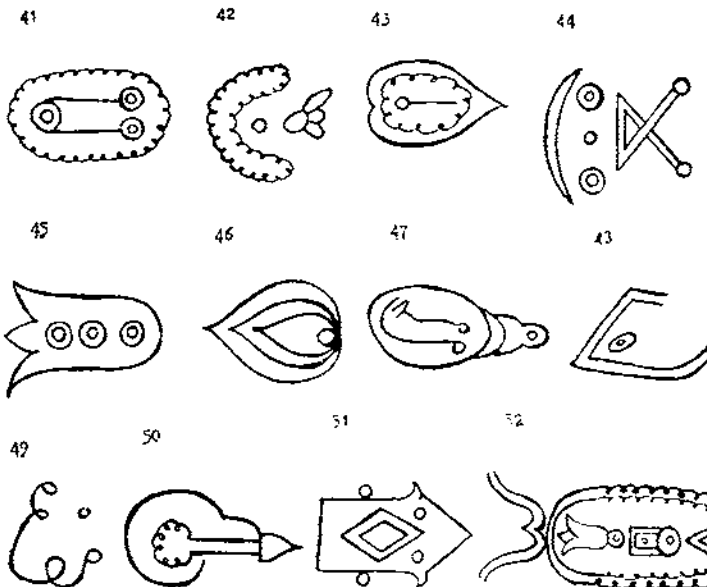
Permintaan pada raja terkubulkan.

39. Pamor ?

Untuk berdagang segera untung; tidak cocok untuk berdusta; jika berdusta maka harta akan hilang; dapat berbicara manis.

40. Pamor ?

Baik untuk mengabdikan; baik untuk berdagang.



41. Pamor ?
Baik untuk berburu; baik untuk tumbuh negara.
42. Pamor ?
Semua maksud tercapai; luwes; dapat isteri dua; baik untuk berdagang.
43. Pamor ?
Baik untuk mengabdikan; baik untuk usaha pertanian (kaya) dan selamat; anti kejahatan.
44. Pamor ?
Selamat; maksud tercapai; baik untuk usaha ternak.
45. Pamor ?
Anti tusukan orang lain; anti kejahatan karena dapat menghilang; banyak mendapat kebaikan; rejeki mengalir.
46. Pamor ?
Pembicaraan menjadi kebbaikannya; anti dusta.
47. Pamor Gilmo
Membungkam musuh; dalam perang si pembawa bagaikan berteman seratus orang; selamat untuk bepergian malam hari.
48. Pamor ?
Baik untuk berdagang; selalu untung; selalu selamat.
49. Pamor ?
Baik untuk mengabdikan; segera mendapat kedudukan; banyak yang menyayangi.
50. Pamor Keris (Keris - nama pamor).
Untuk bepergian banyak mendapat pengikut.
51. Pamor Hijram.
Baik untuk beternak; keluarga selamat; mempunyai anak laki-laki berkedudukan tinggi dan sebagai pelindung orang tua; dituruti oleh sanak keluarga; pandai mencari rejeki.
52. Pamor Sri Kepung.
Untuk penglaris dagang; istri dapat mencari sandang pangan sendiri; banyak orang suka menolong; semua pendapat di akui banyak orang.

Selain dari motif-motif pamor yang terlukis sebelum ini dan yang pada umumnya dianggap berpengaruh baik bagi pemiliknya, ada juga beberapa yang berkhasiat buruk seperti umpamanya saja: wilah keris berpamor 'Suraning baya' (selalu dalam bahaya) dapat menempatkan pemiliknya acap kali dalam situasi yang gawat. Keris berpamor 'tunjung gunung' (mendaki gunung) dapat mengarahkan pemiliknya kedalam keadaan kesukaran atau jerih payah dalam usaha mencapai cita-cita yang tinggi. Demikian keris yang berpamor 'panggang ayam' akan membawakan nafsu ingin berkelahi dan kalau sudah sampai pada puncaknya kemarahan, malahan ingin menikam siapa saja yang dianggap sebagai lawan.

Sehubungan dengan ini maka bilamana diketemukan sebilah keris yang pada wilahnya nampak bintik-bintik kemerah-merahan sampai warna coklat tua seperti warna darah membeku, orang biasanya menarik kesimpulan bahwa senjata itu pernah menikam orang atau binatang buas; meskipun gejala itu masih merupakan suatu asumsi (assumption).

Menurut catatan yang terdapat dalam kitab 'Babad Tanah Djawi' (Fruin Mees), keris yang bersifat 'ganas' antara lain yang diberi nama 'Kyahi Blabar' dan dibuat untuk membunuh Trunojoyo.

Atribut 'Kyahi' (Kyai) pada sebilah keris pusaka dimaksudkan sebagai tanda kehormatan dan pada umumnya diberikan pada keris-keris pusaka yang berasal dari kraton Jogjakarta dan Surakarta. Hal ini dijumpai pada sepasang keris pusaka yang dibuat oleh empu Ki Singawidjaya dan yang pernah dimiliki oleh Sri Susuhunan Paku Buwana IX, masing-masing keris diberi nama 'Kyai Jaka Muncar' dan 'Kyai Jaka Mulia'.

Ciri-ciri dari yang pertama : Wilah bener, dapur 'Pasopati', pamor 'Ron nduru'; dan dari yang kedua : wilah luk sembilan, dapur 'Panimbah', dengan pamor 'Ron nduru' juga.

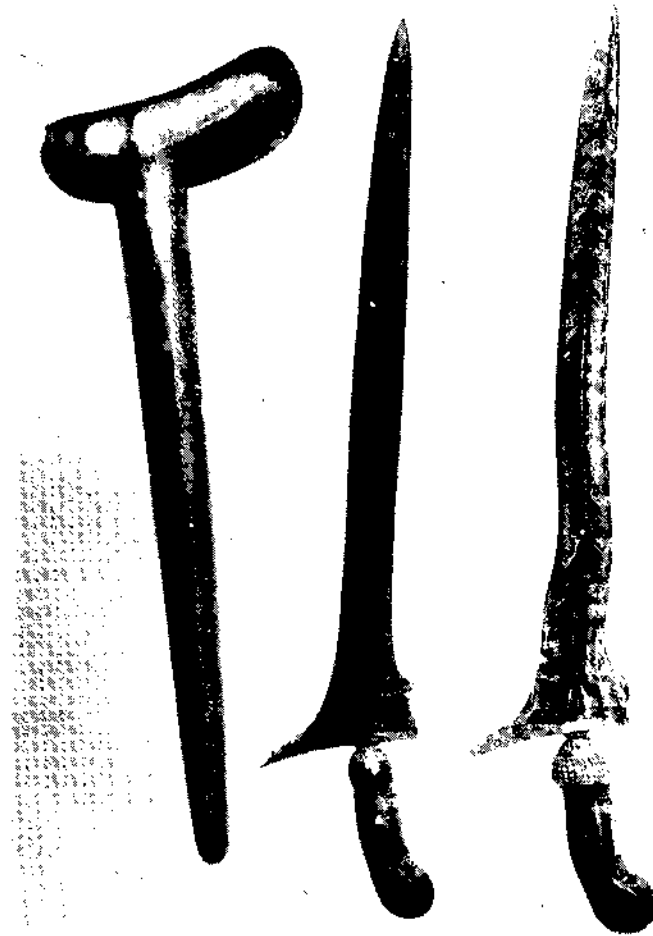
Demikian juga sebilah keris pusaka yang berasal dari kraton Paku Alaman diberi atribut Kyai Mendaran dengan ciri-ciri: wilah luk tiga, dapur 'jangkung' dengan pamor 'sekar pala'. (lihat gambar di halaman 111)

Selain dari pembubuhan 'pamor' pada keris-keris pusaka, juga didapati pamor pada pedang-pedang pusaka seperti halnya dengan pedang-pedang tersohor dari Iran.

Kalau dahulu sebilah keris dipakai sebagai senjata tikam dalam perkelahian atau dalam peperangan gaya kuno dipulau Jawa, Bali, Lombok, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia, maka di daerah-daerah pedalaman Kalimantan suku-suku Dayak menggunakan mandau (sejenis pedang) dalam menjalankan 'ritus' pengayauan atau dalam perang melawan suku lain yang bertetangga. Mandau juga diberi hiasan-hiasan

berupa ukiran-ukiran pada daun matanya (motif spiral atau daun-daunan) dan hulunya yang dibuat dari tanduk rusa dibentuk menjadi ekspresi kepala burung enggang dengan sejangkak rambut manusia di atasnya (lihat gambar di halaman 112, bagian kiri bawah)

Seperti halnya dengan bermacam-macam keris, maka bentuk mandau juga bervariasi menurut daerah asalnya meskipun hanya sedikit saja.



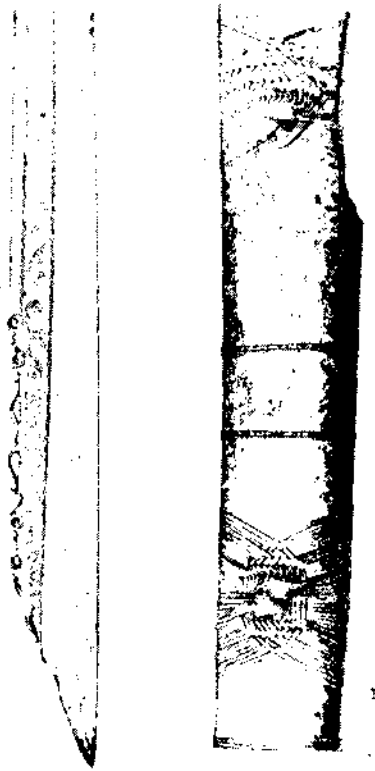
*wrangka gayaman
gaya paku-alaman*

*wilah bener
(pamor sekar lampes)
KYAIII MENDARAN*

*wilah luk tiga
(pamor sekar pala)
dapur jangkung*



*Seorang kepala suku Dayak dengan mandau
dalam tangannya.*



*FRAGMEN BAGIAN MANDAU
(Kalimantan Tengah)*

- A. Mata mandau dari besi yang diberi ukiran figura-figura selimpat (bagian ujung senjata)*
- B. Sarung mandau dengan ikatan anyaman dari rotan (bagian bawah) Panjang kira-kira 60cm dan berasal dari suku Dayak Bahao di Long Tepai, daerah hulu sungai Mahakam.*



Pengawal² pangeran Sidharta membawa senjata pedang sejenis bentuk pedang Bugis. Pahatan relief pada dinding Candi Borobudhur yang termasuk dalam delapan keajaiban dunia dan dibangun dalam abad ke-8. (foto pengarang)

MEWARANGI ATAU MEMANDIKAN KERIS

Sesuai dengan tradisi kuno, keris itu diwarangi (marang) atau dimandikan dengan menggunakan zat warangan (arsenik) sebagai bahan pokok.

Maksud dari 'mewarangi' keris itu a.l. untuk mengawetkan bentuk-bentuk pamor berupa figura-figura yang nampak agak keputih-putihan pada kedua sisi wilah keris, yaitu agar supaya simboliknya terbaca dengan jelas. Adapun motif pamor yang berwarna putih perak itu disebabkan oleh bijih-bijih nekel dalam besi Luwu (berasal dari Sulawesi) atau dalam besi 'tosan aji' yang setelah diperpadukan dengan besi biasa dan ditempa menjadi satu wilah menurut cara-cara tertentu, kemudian menghasilkan figura-figura khas pada kedua sisinya.

Hal ini juga terjadi apabila sebatang besi 'aji' diperpadukan dengan sebatang baja putih dan setelah diolah dengan memulas-mulas kedua jenis logam menjadi sebatang wilah keris untuk dipanaskan dan ditempa secara berulang-ulang. Dengan menggunakan panas pijar dari api yang sedang membara, pekerjaan memulas-mulas dengan jurusan berlawanan dari yang pertama diulangi lagi. Setelah didinginkan, batang wilah tadi ditempa lagi sampai timbul motif pamor secara berangsur-angsur.

Pekerjaan mengolah dan menempa wilah keris itu dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan motif pamor yang dikehendaki, meskipun akan memakan waktu sampai berbulan-bulan ataupun setahun.

Untuk mendinginkan wilah keris yang panas pijar itu dipakai minyak kelapa sebagai bahan rendaman. Setelah wilah itu direndam cukup lama dalam larutan minyak kelapa yang dicampur dengan mengkudu yang ditumbuk halus, kemudian kedua bagian permukaannya dikikir-kikir untuk menimbulkan figura-figura pertama (kadang-kadang seperti kembang-kembangan) yang sedikit demi sedikit mulai kelihatan. Di Bangil pekerjaan merendam dan mengikir wilah keris itu diulang-ulangi sampai enam hari berturut-turut, yaitu untuk memperoleh motif pamor yang cukup jelas.

Sesudah itu wilah keris dibersihkan dengan larutan yang terdiri dari a.l. sari jeruk nipis dan zat warangan (juga dinamakan racun tikus); kadang-kadang juga dibubuhi dengan bisa kalajengking.

Di Banjarnegara larutan itu terdiri dari a.l. darah ayam hitam yang masih segar dicampur dengan sari jeruk nipis, marica, garam, kemukus dan zat warangan (arsenik).

Untuk mewarangi wilah keris, larutan ini dioles-oleskan beberapa kali pada kedua permukaan daun matanya untuk selanjutnya dipanggang diatas api kecil yang mengandung 'menyan', yaitu sebagai tahap terakhir.

Pekerjaan mewarangi atau 'memandikan' wilah keris dilakukan sampai tujuh kali berturut-turut.

Di Bangkalan (Madura) cara 'mewarangi' sebilah keris dilakukan dengan merendamkan bagian wilahnya kedalam wadah berisi air bersih yang dicampur dengan zat belerang (welirang) dan garam selama 7 sampai 8 hari. Kemudian setelah dibersihkan, wilah keris tadi direndam selama tiga sampai empat hari dalam larutan air yang dicampur-adukkan dengan nasi kering sebelum akan dihangatkan (dipanggang) diatas api arang yang dibubuhi sedikit menyan.

Di Yogya dahulu menjadi kebiasaan untuk menyekap wilah keris kedalam belahan gedebog pisang yang berisi sari jeruk nipis atau jenis jeruk lainnya selama lima sampai enam hari, dengan maksud memutihkan kembali figura-figura pamor yang tadinya agak suram atau tertutup oleh karatan besi. Karena itu sewaktu-waktu keris itu diambil dari tempat sekapannya untuk digosok-gosok dengan minyak kelapa supaya semua tahi besi hilang dari bagian wilah yang terkena olehnya.

Sesudah itu sebagai acara terakhir, keris tadi diwarangi dengan menggunakan larutan sari jeruk, zat arsenik (warangan) dan bisa ular.

Bahkan dahulu ketika di Jawa masih ada banyak harimau yang berkeliaran di hutan-hutan dan di padang alang-alang, setelah seekor diantaranya dibunuh, kaki-kaki dipotong dan tulang-tulangnya ditumbuk halus setelah dibersihkan dan dikeringkan terlebih dulu, yaitu dengan maksud untuk dibubuhkan ke dalam larutan warangan tadi.

Tetapi dewasa ini kemungkinan mendapatkan sepotong tulang kaki harimau boleh dikatakan hampir tidak ada lagi, dan sebagai bahan penggantinya dipakai bisa ular atau bisa kalajengking.

Di daerah Kediri upacara mewarangi keris dalam abad-abad yang lampau diakhiri dengan menancapkan ujung wilah keris kedalam kepala ular sampai mengenai otaknya sebagai 'finishing touch' yang dibarengi dengan ucapan 'mantram' (mantera) oleh seorang dukun keris sewaktu ular yang dijadikan korban masih meronta-ronta menemui ajalnya.

Upacara-upacara mewarangi keris di Jawa biasanya diadakan pada hari

Selasa Kliwon atau Jumaat Kliwon sebagai persyaratan mutlak, meskipun disana-sini dipilih hari-hari lain sebagai penyimpangan dari tradisi.

Kebiasaan mewarangi sebilah keris pada hari-hari tertentu juga dijalankan didaerah-daerah luar Jawa seperti umpamanya di Sulawesi Selatan, dalam hal mana upacaranya disebut 'pure' atau 'buaranga' dalam bahasa Bugis.

Keris-keris yang dibuat diwilayah Goa, Boni dan Luwu, tersohor karena keindahan seni pamornya dan bentuk ukiran serta wrangkanya sangat mempesonakan; lebih-lebih yang dibuat dari emas berukiran halus.

Dari hal-hal yang diutarakan sebelum ini dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari upacara mewarangi keris itu selain untuk mengawetkan motif-motif pamor dan wilah itu sendiri, juga untuk menjaga kemampuan senjata karena mengandung racun warangan dan bisa ular pada wilahnya. Oleh sebab itu tusukan keris dapat mengakibatkan kematian korbannya, walaupun luka-luka itu nampaknya tidak begitu berat.

Namun demikian pada taraf permulaan, upacara-upacara mewarangi keris itu bersifat sakral dan merupakan suatu 'ritus' yang harus ditaati baik oleh pemilik maupun keluarganya agar supaya direstui oleh 'roh' yang mengisi 'makna' pamornya, hal mana diperkuat oleh kepercayaan ilmu kejawen.

Itu sebabnya keris yang dianggap 'keramat' atau 'berisi' tidak boleh diperlakukan dengan sembarangan dan harus dipelihara sebaik-baiknya.

Sebagai umpama, sebilah keris yang dianggap sakti karena 'berisi' tidak boleh dilangkahi atau dilempar-lempar semau-maunya oleh siapa saja yang memegangnya, karena akan berakibat penderitaan sakit keras ataupun musibah bagi orang yang sembrono itu.

Percaya atau tidak, dalam sejarah mengenai Ken Arok pernah ditulis bahwa keris ciptaan empu Gandring dapat menghancurkan paron besi hanya dengan satu sabotan dan setelah dimiliki oleh Ken Arok sendiri malahan menjadi senjata yang meminta korban sampai tujuh keturunan raja, termasuk ia sendiri ! Semua itu karena kutukan empu Gandring yang menjadi korban pertama ketika ia dibunuh oleh Ken Arok dengan keris itu juga.

Tetapi sebaliknya apabila sebilah keris yang dianggap 'berisi' dirawat dengan baik dan dihormati dengan diwarangnya secara berkala, maka senjata itu dapat membawakan 'rejecki' atau 'kebahagian' sesuai dengan makna pamornya. Demikian dituturkan oleh orang-orang yang masih menganut 'ilmu kejawen' dan percaya pada kekuatan 'gaib' yang tersimpul dalam tubuh sebilah keris 'sakti'.

Namun demikian dengan meluasnya pengaruh agama Kristen dan ajaran agama Islam di Indonesia, maka tanggapan-tanggapan semacam itu menjadi soal kemusyrikan sebagai sisa-sisa 'animisme' dari abad-abad permulaan sesudah Masehi.

Dengan demikian kebiasaan 'mewarangi' keris pusaka sebagai warisan nenek moyang dan yang sudah menjadi suatu tradisi di Jawa Tengah seperti juga di beberapa daerah lainnya, kini dianggap sekedar sebagai usaha untuk : a) mengawetkan wilah keris dan pamornya terhadap keusangan dan karat (atau grogotan tahi besi); b) memutihkan atau menjernihkan kembali warna motif pamor pada kedua sisi wilah keris sehingga simboliknya dapat terbaca dengan jelas; c) melestarikan sifat keampuhan senjata keris dengan membubuhi larutan zat warangan (arsenik) dan lainnya pada seluruh wilahnya sehingga persenyawaan dengan besi pamor yang beracun dapat mematikan lawan dengan tikaman atau sabetan. Ini kadang-kadang terjadi pada tarian-tarian 'sabungan ayam' yang diadakan dalam suatu upacara 'adat' di beberapa tempat di Sulawesi Selatan, seperti misalnya di kota Kajang (Kabupaten Bulukumba). Para penari yang terdiri dari dua grup lelaki mencabut sele (keris) dari sarung dan sambil menari-nari mereka meniru gerakan-gerakan dua ayam sabung-menyabung dengan iringan pukulan gendang yang semakin meneral nafsu berhantam diantara mereka. Duel terjadi silih ganti dengan tikam-menikam antara dua suku yang mewakili desa (perkampungan) masing-masing.

Perkelahian yang mula-mula bersifat pura-pura, kemudian berkobar-kobar menjadi sungguh-sungguh dan sering berakhir dengan permintaan beberapa korban diantara para peserta tarian tersebut. Luka-luka yang diderita akibat tusukan sebilah sele (keris) dicoba disembuhkan oleh seorang 'dukun' yang ikut menonton dan kadang-kadang ibarat suatu keajaiban luka-luka itu dapat sembuh kembali.

BIBLIOGRAFI

1. Forman, W. u. B., Schwerter und Dolche Indonesiens, Prag, 1958
2. Groneman, Dr. J., De vorderingen der Pamor-smeedkunst (Meteoor en nikkel pamor), Soerabaya 1906
3. Hamer, C. den., Beschrijving van de twee krissen, als rijkssieraad verbonden aan het Sultansgezag over Djambi en het Pangeran Ratuschap aldaar, Batavia, 1906
4. Hill, A.H., The Malay Keris and other weapons, Singapore, 1962
5. Holstein, P., Contribution a l'etude des Armes Orientales (Indes et Archipel Malaïes), Paris, 1930.
6. Jaspers, J.E. en Pirngadie, M., De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch-Indie (deel V, hoofdst. 9, pag. 147) 's Gravenhage, 1930
7. Kat Angelino, P.de, Over smeden en enige andere ambachtslieden op Bali, T.B.G. LX, Batavia, 1921
8. Krom, N.J., L'art javanais dans les Musées d'Hollande et de Java: Ars Asiatica VIII, Paris Bruxelles, 1926
9. Meyer, J.J., Een Javaansch handschrift over Pamor motieven, Nederlandsch-Indie, Oud en Nieuw, Batavia 1916-1917.
10. Moebirman, Keris and other weapons of Indonesia, Jakarta, 1970
11. Raffles, Sir Thomas Stamford, History of Java, London, 1817.
12. Rassers, Dr. W.H., Over eenige javaansche classificaties der krissoorten, T.B.G. XXII, jaarg. 1940. Inleiding tot de bestudering van de Javaansche kris, A.N.R. no. 1, 1938.

13. Voskuil, H.J., Over Inheemsche wapens in de Oost-Indische Archipel, Nederl. Indie, Oud en Nieuw, pag. 11 Jaarg. 1921 -22.
14. Wagner, F.A., Indonesia. The Art of an Island Group. New York, 1959
15. Wawrzyniak, A., Katalog broni indonezyjskie, Krakowie, 1974.
16. Waligora, E., Nusantara. Museum and its founder Andrzej Wawrzyniak Krakowie, 1975
17. Wirasoekadga, M.Ng. Pananggoehing Doewoeng, Solo (tahun ?)
Pakem Katjoerigan, Sadu Budi, Solo (tah. ?)

Buku ini disponsori oleh a.l.: *Mr. Adrian Noe, Bp. Soedarpo Sastrosatomo, Bp. Subroto Kusnardjo, dll.*

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun. tanpa izin tertulis dari penulis buku ini.
